



**PROGRAM PONDOK PESANTREN DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK
PENINGKATAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA
PADA SISWA PONDOK PESANTREN MODERN
UNGGULAN TERPADU DARUL MURSYID
TAPANULI SELATAN**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SUHARMAN
NIM. 2150100021

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



**PROGRAM PONDOK PESANTREN DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK
PENINGKATAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA
PADA SISWA PONDOK PESANTREN MODERN
UNGGULAN TERPADU DARUL MURSYID
TAPANULI SELATAN**

TESIS

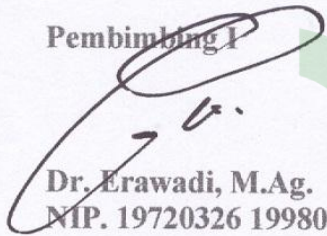
Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

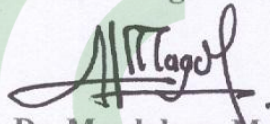
SUHARMAN
NIM. 2150100021



Pembimbing I


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002

Pembimbing II


Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul;

**PROGRAM PONDOK PESANTREN DALAM INTERNALISASI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK
PENINGKATAN KERUKUNAN HIDUP BERAGAMA
PADA SISWA PONDOK PESANTREN MODERN
UNGGULAN TERPADU DARUL MURSYID
TAPANULI SELATAN**

Oleh:

**SUHARMAN
NIM. 2150100021**

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Padangsidempuan, 6 November 2023

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP. 19720326 199803 1 002**

**Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

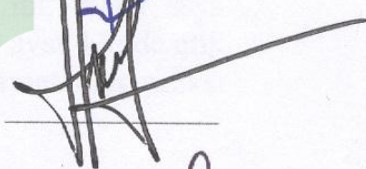
Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

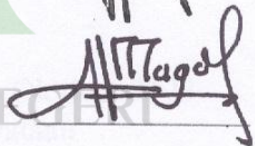
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

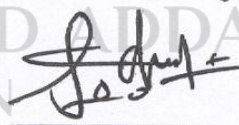
Nama : Suharman
NIM : 2150100021
Judul Tesis : Program Pondok Pesantren dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

NO	NAMA PENGUJI	TANDA TANGAN
----	--------------	--------------

1.	Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. Ketua/ Penguji Utama	
----	--	---

2.	Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. Sekretaris/ Penguji Isi dan Bahasa	
----	--	---

3.	Dr. Magdalena, M.Ag. Anggota/ Penguji PAI	
----	--	---

4.	Dr. Icol Dianto, M.Kom.I. Anggota/ Penguji Umum	
----	--	---

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Teis:

Di : Padangsidempuan

Tanggal : 6 November 2023

Pukul : 14.00 WIB s.d. Selesai

Hasil/Nilai : 88.25 (A)



SURAT PERNYATAAN KEAHLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suharman
NIM : 2150100021
Tempat Tanggal Lahir : Lawe Stul, 04 Maret 1983
Pekerjaan : Pegawai Swasta
Alamat : Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Desa Sidapdap Simanosor Kec. Saipar Dolok Hole Tapanuli Selatan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Program Pondok Pesantren dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Suharman
NIM. 2150100021

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suharman
Nim : 2150100021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non exclusive royalty-free right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **"Program Pondok Pesantren dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan"** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), Merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDEMPUN

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal 10 Oktober 2023
Yang Menyatakan



Suharman
NIM. 2150100021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: ~~046~~/Un.28/AL/PP.00.9/11/2023

Judul Tesis

: Program Pondok Pesantren dalam Internalisasi
Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk
Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama pada
Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan
Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

Nama

: Suharman

NIM

: 2150100021

Telah diterima untuk Memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Padangsidempuan, November 2023

Direktur,




Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 19680704 200003 1 003

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Salah satu faktor kegagalan pendidikan agama ini adalah kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan yang memiliki semangat multikultural. Sehingga, upaya ke arah penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di lembaga-lembaga pendidikan tidak dapat ditawarkan lagi, termasuk di pesantren. Pondok Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan adalah salah satu lembaga pendidikan yang saat ini telah melaksanakan penanaman internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural bagi para siswanya. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis tentang penanaman internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Pondok Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan dengan fokus kajiannya mencakup program internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural untuk peningkatan kerukunan beragama serta pendekatan Pondok Pesantren dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk peningkatan kerukunan hidup beragama pada siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti; teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun untuk informan dalam penelitian ini adalah: Direktur, Wakil Direktur, Kepala Sekolah, Pembina Asrama, Guru dan Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Program menanamkan suatu nilai sehingga menjadi karakter tertentu diperlukan beberapa program-program internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada sebuah lembaga pendidikan, tahapan-tahapan program sebagai berikut: 1) Moral Knowing, guru memberikan ilmu kepada siswa agar mudah dipahami tentang kerukunan beragama. 2) Moral felling, adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan orangtua saat kunjungan dipesantren. 3) Moral Action, tidak terdapat kesenjangan antara siswa dan selalu bekerjasama dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Pendekatan yang digunakan yaitu melalui pendekatan beberapa strategi internalisasi nilai-nilai, ada beberapa strategi yang dapat digunakan, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan. Pendekatan ini memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, yang mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang terpuji uswah hasanah atau keteladanan.

Kata Kunci: Program Pondok Pesantren, Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan, Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama Multikultural.

ABSTRACT

Indonesia is known to be a pluralistic society. This comes from current social reality. Evidence of its diversity can also be demonstrated by the motto of the national symbol of the Republic of Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika". Indonesian society is pluralistic, based on many different differences, both horizontal and vertical. One of the factors leading to the failure of religious education is the lack of instilling educational values imbued with the spirit of multiculturalism. Therefore, efforts to inculcate multicultural educational values in educational institutions are non-negotiable, including Islamic boarding schools. Darul Mursyid South Tapanuli Modern Islamic Boarding School is one of the educational institutions that is currently working on internalizing the values of multicultural education in its students. This study attempts to describe and analyze the process of internalization of values of multicultural education at Darul Mursyid South Tapanuli Modern Islamic Boarding School with emphasis on research including the program of internalization of The value of multicultural education to enhance religious as well as Islamic harmony. The boarding school's approach aims to instill the values of multicultural education and enhance religious harmony among the students of Darul Mursyid South Tapanuli Premium Modern Islamic Boarding School. This study uses a qualitative approach. Data collection was carried out using interviewing, observation and note-taking techniques. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Verification of the validity of the results is carried out by expanding the participation of the researcher; Triangulation techniques of sources and methods. The people providing information for this study are: Principal, vice principal, principal, dormitory supervisor, teachers and students.

Research results show that: The program of inculcating a value so that it becomes a certain characteristic requires a number of programs to internalize the values of multicultural education in an educational institution, the stages of the program are as follows: 1) Moral knowledge, teachers provide knowledge to students so that they can easily understand religious harmony. 2) Ethical sentiments, an attitude of respect and mutual respect between students and students, students and teachers, and students and parents when visiting an Islamic. 3) Moral Action, there is no gap between students and always cooperate in doing the tasks given.

The approach used involves several strategies for internalizing values. Several strategies can be used, including approaches: experiences, habits, emotions, reason, functions and patterns. This approach demonstrates exemplary behavior, including facilitating close interactions among school staff, reflecting attitudes and behaviors that reflect the commendable ethics of *uswah hasanah* or exemplary behavior.

Keywords: Islamic Boarding School Program, Internalization of Educational Values, Increasing Multicultural Religious Harmony.

خلاصة

من المعروف أن إندونيسيا مجتمع تعددي. وهذا يأتي من الواقع الاجتماعي الحالي. ويمكن أيضًا إظهار الدليل على تنوعها من خلال شعار الرمز الوطني لجمهورية إندونيسيا "الوحدة في التنوع". المجتمع الإندونيسي تعددي، يقوم على العديد من الاختلافات المختلفة، الأفقية والرأسية. ومن العوامل التي تؤدي إلى فشل التعليم الديني هو عدم غرس القيم التربوية المتنوعة بروح التعددية الثقافية. ولذلك فإن الجهود المبذولة لغرس القيم التربوية المتعددة الثقافات في المؤسسات التعليمية غير قابلة للتفاوض، بما في ذلك المدارس الداخلية الإسلامية. تعد مدرسة دار المسيد جنوب تابانولي الداخلية الإسلامية الحديثة إحدى المؤسسات التعليمية التي تعمل حاليًا على استيعاب قيم التعليم متعدد الثقافات لدى طلابها. تحاول هذه الدراسة وصف وتحليل عملية استيعاب قيم التعليم متعدد الثقافات في مدرسة دار المسيد جنوب تابانولي الإسلامية الحديثة مع التركيز على البحث بما في ذلك برنامج استيعاب قيم التعليم متعدد الثقافات لتعزيز الدين وكذلك الوئام الإسلامي. يهدف منهج المدرسة الداخلية إلى غرس قيم التعليم متعدد الثقافات وتعزيز الوئام الديني بين طلاب مدرسة دار المرشد جنوب تابانولي المميزة الداخلية الإسلامية الحديثة. تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة وتدوين الملاحظات. تشمل تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. ويتم التحقق من صحة النتائج من خلال توسيع مشاركة الباحث؛ تقنيات التثليث للمصادر والأساليب. الأشخاص الذين يقدمون المعلومات لهذه الدراسة هم: المدير، نائب المدير، المدير، مشرف السكن، المعلمون والطلاب.

أظهرت نتائج البحث أن: برنامج غرس القيمة بحيث تصبح صفة معينة يتطلب عددًا من البرامج لاستيعاب قيم التعليم المتعدد الثقافات في المؤسسة التعليمية، وتمثل مراحل البرنامج فيما يلي: (1) المعرفة الأخلاقية يقوم المعلمون بتوفير المعرفة للطلاب حتى يتمكنوا من فهم الانسجام الديني بسهولة (2) المشاعر الأخلاقية وموقف الاحترام والاحترام المتبادل بين الطلاب والطلاب والمعلمين والطلاب وأولياء الأمور عند زيارة أحد المدارس الإسلامية

يتضمن النهج المستخدم عدة استراتيجيات لاستيعاب القيم. ويمكن استخدام عدة استراتيجيات، بما في ذلك الأساليب: الخبرات والعادات والعواطف والأسباب والوظائف والأنماط. يوضح هذا النهج السلوك المثالي، بما في ذلك تسهيل التفاعلات الوثيقة بين موظفي المدرسة، مما يعكس المواقف والسلوكيات التي تعكس الأخلاق الحميدة أو السلوك المثالي

الكلمات المفتاحية: برنامج المدارس الداخلية الإسلامية، استيعاب القيم التربوية، زيادة الوئام الديني متعدد الثقافات.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji serta syukur kepada Allah Swt yang telah menganugerahkan pertolongan dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul program pondok pesantren dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural untuk peningkatan kerukunan hidup beragama pada siswa pondok pesantren modern unggulan terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

Penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan bantuan moral dan material dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga segala bantuan yang telah diulurkan menjadi amal ibadah dan mendapatkan pahala setimpal dari Allah Swt, Amin.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor UIN Syahada Padangsidimpuan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. selaku Direktur Pascasarjana UIN Syahada Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag.. selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Magdalena, M.Ag. selaku pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

3. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarjana UIN Syahada Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan di Pascasarjana UIN Syahada Padangsidempuan
4. Kepada Pimpinan dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.
5. Kepada ayahanda dan ibunda serta mertua yang selalu memberikan motivasi dalam segala aktivitas yang saya kerjakan. Semoga pendidikan saya pada jenjang Magister (S2) dapat memberikan manfaat kepada mereka.
6. Kepada istri tercinta dan anak-anak ayah tersayang yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan segala tugas-tugas dalam perkuliahan hingga pada tahap akhir.
7. Kepada abanganda Mukmin.S.Pd yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan studi jenjang Magister (S2).
8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana UIN Syahada Padangsidempuan.

Akhirnya penulis berdoa kepada Allah Swt, semoga kita senantiasa mendapatkan karunia dan Ridha-Nya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Padangsidempuan, 30 Oktober 2023
Penulis,

Suharman
NIM. 2150100021

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DIREKTUR	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	13
C. Batasan Istilah	13
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Kegunaan Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	17
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 19
A. Kajian Teori	19
1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	19
a. Pengertian internalisasi.	19
b. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural.....	22
c. Pendekatan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	30
d. Program Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural	33
2. Kerukunan Hidup Beragama.	35
a. Pengertian Kerukunan Hidup Beragama.	35
b. Kerukunan dalam Agama Islam.	37
c. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kerukunan.	39
3. Pesantren.....	41
a. Pengertian Pesantren	41
b. Asal usul Pesantren.....	41
c. Bentuk-bentuk Toleransi di Pondok Pesantren.....	45
d. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam.	47
e. Kurikulum Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren.	50
f. Peran dan Strategi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Sikap Kerukunan Umat Beragama.....	52
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	54
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 57
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.	57

B. Jenis dan Metode Penelitian.....	58
C. Metode Penelitian.....	59
D. Sumber Data.....	61
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	62
F. Tekni Pengecekan Keabsahan Data.	65
G. Analisis data	67
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	69
A. Temuan Umum	69
1. Sejarah berdirinya Pesantren Darul Mursyid	69
2. Visi Misi	71
a. Visi dan Misi Pesantren Darul Mursyid	71
b. Visi Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Ketua Yayasan	72
3. Struktur organisasi Pondok Pesantren Pesantren Darul Mursyid Tapanuli Selatan	75
4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Pesantren Darul Mursyid Tapanuli Selatan	76
5. Keadaan Siswa Pondok Pesantren Pesantren Darul Mursyid Tapanuli Selatan	80
B. Temuan Khusus	81
1. Program Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Toleransi beragama pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan	81
2. Pendekatan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama Pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan	95
C. Pembahasan Penelitian.....	114
BAB V PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.¹

Nasionalisme yang telah dibangun bangsa Indonesia menjadi semangat kehidupan multikultur. Pengakuan atas nilai-nilai kedaerahan dalam bingkai “Bhineka Tunggal Ika” berbeda-beda tetap satu juga, menjadi semangat membangun kebersamaan dan kesatuan bangsa atas realitas multikultural yang dihadapi Indonesia, sehingga memunculkan nasionalisme yang tinggi, bukan semangat kedaerahan. Penguatan nilai-nilai multikultural akan menjadi perekat kebangsaan atas dasar keanekaragaman budaya. Keragaman budaya sebagai elemen dasar yang membangun kehidupan multikultural sebaiknya dieksplorasi melalui nilai-nilai luhur budaya lokal yang dapat diterapkan menjadi nilai universal, nilai-nilai kemanusiaan, dan pengakuan multikultur.² Tawaran tentang

¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 1.

² Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: STAIN

pentingnya pendidikan multikultural yang diwacanakan para pakar pendidikan di Indonesia ini dalam batas tertentu mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III pasal 4 ayat 1: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”³

Keluhuran nilai-nilai kearifan lokal juga menjadi faktor perekat kebangsaan, sebaliknya semangat menonjolkan nilai perbedaan dapat menumbuhkan separatisme. Nilai gotong royong sebagai salah satu kearifan lokal menjadi pilar kebersamaan dalam bernegara. Hal di atas sesuai dengan kultur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keragaman bahasa, budaya, dan suku bangsa.

Dari ajaran kebersamaan, persaudaraan, maka timbullah kebebasan manusia, bebas beragama, bebas dari rasa takut, bebas memilih, bebas mengeluarkan pendapat, bebas bergerak, bebas dari penganiayaan. Di sinilah muncul hak asasi manusia (HAM), seperti hak hidup, hak memiliki harta, hak mengecap pendidikan, hak berbicara, hak memperoleh keadilan, hak persamaan, hak

Press, 2015), hlm. 2.

³ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hlm. 12.

berpikir, hak mendapat pekerjaan, hak memperoleh keadilan, dan lain-lain.⁴ Kemudian inilah yang diambil sebagai demokrasi yang harus disahuti dengan pendidikan multikultural.

Multikultural secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa sebuah Negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya tidak ada satu negara pun yang mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Dengan demikian, multikulturalisme merupakan *sunnatullah* yang tidak dapat ditolak keberadaannya bagi setiap negara- bangsa di dunia.⁵

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama. Dengan demikian bahwa konsep pendidikan multikultural sejatinya menghendaki adanya penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apapun, dengan harapan supaya tercipta kedamaian sejati, keamanan, yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural seperti nilai kesetaraan/kesamaan, kemerdekaan, keadilan, menghormati perbedaan, dan toleransi, Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk ini pendidikan multikultural tentu sangat cocok untuk diterapkan.

⁴Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 77.

⁵Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. vii.

Kajian mengenai pendidikan multikultural ini tentu tidak cukup hanya sampai pada pemahaman saja (sebatas keilmuan/pengetahuan), tidak cukup orang hanya memahami akan keberagaman, perbedaan dan kemajemukan sebagai sebuah keniscayaan. Akan tetapi, sangat penting untuk ditekankan bahwa ketika seseorang sudah memahami akan arti keberagaman maka diharapkan bisa menghasilkan aksi nyata dalam bersikap yaitu bahwa seseorang mampu menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda dengan dirinya baik itu suku (etnik), budaya, bahasa bahkan agamanya.

Pluralisme agama, etnis, suku dan antar-golongan di negeri ini, merupakan realitas empirik yang tidak bisa dipungkri. Penetapan untuk memilih suatu azas disesuaikan dengan realitas dalam bangsa itu sendiri. Realitas suatu bangsa yang menunjukkan adanya kondisi keanekaragaman budaya, mengarahkan pada pilihan untuk menganut asas multikulturalisme. Dalam asas multikulturalisme ada kesadaran bahwa bangsa itu tidak tunggal, tetapi terdiri atas sekian banyak komponen yang berbeda. Multikulturalisme menekankan prinsip tidak ada kebudayaan yang tinggi dan tidak ada kebudayaan yang rendah di antara keragaman budaya tersebut.

Dalam konteks Indonesia, menurut Moqsith multikultural atau dengan istilah lain menyebutkan kemajemukan (pluralis) dimaknai sebagai keragaman atau kebhinekaan. Keragaman bukan hanya sebagai realitas sosial melainkan sebagai gagasan paham-paham, pemikiran-pemikirannya. Kebhinnekaan sudah berlangsung berabad-abad, jauh sebelum Negara ini terbentuk. Undang-

Undang Dasar 1945, sebagai konstitusi, juga menyatakan dengan jelas dalam pasal 29 ayat 2.⁶

Atas dasar inilah semua warga Negara dengan beragam identitas kultural, suku, jenis kelamin, agama, dan sebagainya wajib dilindungi oleh Negara. Dengan kata lain, Negara tidak boleh mendiskriminasi warganya dengan alasan apapun. Pemerintah dan semua warga Negara berkewajiban menegakkan konstitusi tersebut.⁷ Asas inilah yang diambil oleh Indonesia sebagai Dasar Negara Indonesia yang Plural yaitu Pancasila, yang kemudian dirumuskan dalam semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.

Multikultural secara sederhana ialah kebudayaan yang beragam. Beragam disini bukan berarti hanya membahas tentang perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan, Namun menyangkut keberagaman yang lebih luas, seperti keragaman fisik dan nonfisik, umur, status sosial, bahasa, dan lain sebagainya. Untuk menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural tersebut perlu dipupuk, agar muncul kesadaran pentingnya semangat multikultural bagi setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melihat fenomena itu, tampaknya sudah saatnya konsentrasi pembangunan tidak saja bertumpu pada sektor ekonomi, namun juga budaya. Pada masyarakat yang heterogen, niscaya akan terjadi pola interaksi yang menyimpan banyak varian serta pola hubungan sosial. Bukan tidak mungkin di

⁶Abd. Moqsith Ghazali, “Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an” dalam *Argumen Pluralisme Agama* (Depok: KataKita, 2009), hlm. xiii.

⁷Abd Moqsith Ghazali, “ *Membangun...*”, hlm. xiv.

dalamnya akan terjadi ketidak seimbangan hubungan antar etnis, yang bisa juga merupakan lahan subur bagi munculnya konflik.⁸

Penanaman nilai-nilai keberagaman yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, dalam hal ini salah satunya dengan penerapan pendidikan multikultural untuk tercapainya keharmonisan di bumi Indonesia. Pendidikan multikultural dilakukan untuk memberi respon terhadap keragaman budaya yang selama ini belum terjembatani.

Pendidikan multikultural merupakan perwujudan pendidikan berorientasi pada kesetaraan, keragaman, penghormatan atas kemajemukan bahasa, agama, ras, suku, kultur dan upaya-upaya madrasah sebagai lembaga berorientasi pada pemberdayaan anak didik. Implementasi pendidikan multikultural membutuhkan semua unsur guru, siswa, kepala sekolah maupun tenaga kependidikan yang lain, tanpa dukungan dari semua elemen madrasah maka tidak tercapai.

Kekayaan dan keanekaragaman ini menjadi modal besar bangsa Indonesia menjadi negara maju manakala mampu dipahami, digunakan, dan dimanfaatkan untuk membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama dengan menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, sebagaimana yang dimaksud dalam butir-butir Pancasila.

Kemajuan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu ketentraman, kerukunan, dan terhindar dari berbagai macam bentuk konflik. Melalui dunia pendidikan segala potensi yang ada seperti minat, bakat, dan kemampuan

⁸ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, ter. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 33.

generasi muda dipupuk dan dikembangkan sebagai bekalnya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, juga termasuk dalam memahami segala perbedaan dan keragaman yang ada. Pendidikan yang multikultural dapat menjadi sebuah paradigma yang dapat meminimalisir konflik yang timbul karena tidak adanya saling pengertian, toleransi, dan rasa menerima perbedaan pada setiap individu.

Pendidikan yang berbasis multikultural dapat menjadi solusi dalam mewujudkan toleransi dalam kehidupan. Toleransi dalam kehidupan sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif. Selain itu, toleransi juga bisa dijadikan sebagai sarana persatuan dalam keberagaman. Toleransi adalah memberi kesempatan kepada orang lain untuk berpikir dan berperilaku tidak sesuai dengan yang kita lakukan tanpa adanya tekanan maupun gangguan, Toleransi juga berarti menghargai perbedaan, dan menciptakan keadilan tanpa memandang latar belakang suku, bangsa, agama, dan adat istiadat. Melalui pendidikan multikultural, masyarakat diharapkan dapat menghargai perbedaan satu sama lain. Perbedaan tidak dijadikan alasan untuk berselisih, karena jati diri sebagai bangsa Indonesia yang akan menjadi identitas utama setiap individu.

Kaitannya dengan dunia pendidikan keagamaan adalah bahwasanya pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-

sekolah. Realitas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama baik di sekolah umum maupun sekolah agama lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas.

Lembaga pendidikan selalu terdapat perbedaan, baik antara pendidik dan peserta didik atau antara peserta didik yang satu dengan yang lain dalam hal berbahasa, adat-istiadat, yang menimbulkan adanya perbedaan kebudayaan atau *culture* dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Terlebih pada lembaga pendidikan non formal, seperti pondok pesantren dimana kebersamaan antara pendidik dan peserta didik atau antara sesama peserta didik berjalan selama 24 jam sehingga sangat dibutuhkan pembinaan lebih maksimal agar tujuan pendidikan multikultural itu benar benar dapat diterapkan dalam kehidupan bersama di pondok pesantren.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah mempunyai tanggung jawab besar dalam menerapkan pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai multikulturalisme dalam kegiatan kesehariannya. Berbicara tentang pesantren tentunya tidak lepas dari bimbingan para guru yang ada di dalamnya.

Menerapkan budaya multikultural dan mewujudkan toleransi di lingkungan pondok pesantren memerlukan langkah yang tepat seperti

menerapkan hukuman yang mendidik kepada santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan pondok pesantren, memperbaiki tata kelola penempatan asrama santri seperti penempatan santri tidak dilakukan secara kedaerahan, menerapkan bahasa persatuan dalam kegiatan sehari-hari, melakukan gotong royong dalam menciptakan sikap toleransi pada santri dan meleburkan sikap kedaerahan, membuat aturan tentang keberagaman dalam menentukan kualitas keragaman dalam berkomunikasi dan interaksi.

Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid terletak di Desa Sidapdap Simanosor Kabupaten Tapanuli Selatan di pinggir ibu kota kabupaten dan berada dalam lingkungan masyarakat yang masih plural agamanya. Ini merupakan sebuah tantangan terhadap pesantren dalam membina dan membimbing kehidupan siswa, guru dan para pengurus dan pengasuh pesantren untuk lebih meningkatkan kesadaran bermasyarakat dengan kondisi dan keadaan masyarakat sekitar, sehingga penting memang pesantren meningkatkan secara terus menerus dalam peningkatan pemahaman multikultural dan kerukunan umat beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pesantren dan diluar pesantren

Selama ini problematika tentang pemahaman multikultural dan kerukunan umat beragama pada santri terlihat masih kurang memahami, terlihat dari sikap santri yang masih memiliki sifat acuh terhadap kaum/ummat lain ketika ada komunikasi masyarakat sekitar dengan mereka. disisi lain ketika

ada tamu pesantren beragama non-muslim mereka terlihat sangat terbuka sekali menerimanya dan tidak ada masalah⁹.

Pondok Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid Tapanuli Selatan merupakan satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan, karena santri yang berasal dari berbagai daerah tentu di dalamnya terdapat keragaman dan perbedaan kultur siswa yang bisa menjadi rentan terjadinya perselisihan dan persaingan-persaingan dalam interaksi di lingkungan sekolah. Hal ini dapat menjadi permasalahan ketika mereka tidak dapat menerima perbedaan dan keragaman tersebut.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tugasnya tidaklah hanya sebatas penyampaian materi kepada santri, tetapi mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, membina santri khususnya untuk mampu hidup berdampingan, memberikan suasana aman, damai dan harmonis pada sesama warga disekitar pesantren dan lingkungan tempat tinggalnya nanti. Untuk itu, pesantren dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan siswa, dan dapat memahami keberagaman yang ada pada warga sekolah dengan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain.

Pondok Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid Tapanuli Selatan sangat menjaga rasa kerukunan umat beragama baik sesama santri atau dengan non muslim, hal ini terlihat bahwa dalam observasi terdahulu peneliti melihat guru di kelas memberikan arahan dan bimbingan tentang kerukunan umat beragama pada saat menyampaikan mata pelajaran akidah akhlak pada kelas

⁹ Yusril Lubis. Direktur Pesantren Darul Mursyid, *Wawancara* 9 Februari 2023.

XII. Siswa dan orang tua juga dibagikan *hand book* yang berisikan aturan selama sekolah di pesantren ini berupa tata cara beribadah, akhlak, kepribadian yang berkaitan dengan pergaulan sesama santri. Pergaulan dengan antar sesama umat beragama juga selalu dibimbing oleh pihak pesantren bagi santri yang akan mengikuti olimpiade agar selalu menunjukkan sikap yang dapat memberikan contoh bagaimana pergaulan antar sesama umat beragama yang baik¹⁰.

Pesantren Darul Mursyid menerapkan kurikulum 2013 dalam proses belajar pembelajarannya. Dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme, Pesantren menjalankan program pengajaran yang masuk dalam muatan pembelajaram intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diberikan kepada siswa dengan tujuan memberikan pendidikan skill, moral atau karakter yang bermanfaat bagi masa depan siswa. Beberapa alasan pihak sekolah memberikan kegiatan ekstrakurikuler yaitu menjadikan peserta didik aktif, mengajarkan kerja sama tim, menyalurkan energi dan kreativitas, mengurangi risiko stres dan mengajarkan siswa untuk belajar manajemen waktu. Melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, siswa belajar implementasi nilai multikulturalisme seperti toleransi, tenggang rasa, saling menghargai dan belajar mengendalikan ego pribadi.¹¹

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang difasilitasi sekolah meliputi outbound, futsal, jurnalistik, pentas seni, pasukan inti (PBB), karya ilmiah remaja, seni tari tradisional, seni tari modern, silat, band pelajar, bulu tangkis

¹⁰ Mukmin, Kepala Madrasah Aliyah, *Wawancara*, 10 Februari 2023.

¹¹ *Observasi*, Kegiatan Siswa, 10 Februari 2023.

dan bola basket. Dalam proses berkegiatan, mereka terlibat proses interaksi satu sama lain yang memunculkan rasa kerja sama, simpati, peduli dan kerja tim satu sama lain. Berbagai kegiatan sekolah yang diupayakan pihak sekolah tersebut secara tidak langsung menjadi agen bagi proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme bagi siswa.

Berdasarkan observasi terdahulu di Pondok Pesantren Modern Unggulan Darul Mursyid Tapanuli Selatan siswa juga dari awal sudah dilatih membantu antar sesama umat beragama melalui dana infak yang dikumpul setiap hari jum'at, dana infaq ini bertujuan untuk membantu pendirian rumah ibadah, mck dan dana hibah penunjang ekonomi masyarakat. Masyarakat yang ditargetkan mendapatkan saluran dana infaq ini adalah berdasarkan penilaian dari pihak pimpinan beserta aparat desa setempat diseputaran tapanuli bagian selatan¹².

Persoalan di atas harus segera mendapat perhatian. Diperlukan suatu aksi dan langkah yang jelas untuk mengembangkan sikap masyarakat untuk peduli, hormat, dan memahami nilai-nilai keragaman budaya yang landasan berdirinya bangsa dan negara Indonesia. Salah satu di antaranya adalah menjadikan pesantren dengan memberikan pemahaman multikulturalisme mencapai kerukunan hidup beragama sebagai strategi pendidikan untuk hidup bersama.

Oleh karena itu, penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian yang berbentuk tesis dengan judul ***“Program Pondok Pesantren dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan***

¹² Observasi, Kegiatan Pemberian Sumbangan, 10 Februari 2023.

***Kerukunan Hidup Beragama Pada Siswa Pondok Pesantren Modern
Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan”***

B. Batasan Masalah

Pembahasan penelitian yang dimaksud dalam tesis ini adalah tentang program pondok pesantren tentang pendidikan multikultural dan meningkatkan kerukunan umat beragama terhadap santri. Dalam pembahasan dan penelitian ini hanya dibatasi pada program pondok pesantren tentang pendidikan multikultural yang meliputi persoalan etnis, budaya, bahasa, agama sehingga jelas memiliki kaitan dengan sikap kerukunan beragama santri. Pembatasan ini dilakukan agar pembahasan fokus dan tidak melebar kepada persoalan lain.

C. Batasan Istilah

1. Program Pondok Pesantren

Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kiyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.¹³

Pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

¹³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Kencana Penada Media,2006). hlm. 234-235.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.” Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.¹⁴

Nilai-nilai pendidikan multikultural adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Maksud dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam penelitian ini adalah berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan yang ada di Pondok Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

3. Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama

Pengertian kerukunan bukanlah merupakan hal baru bagi semua orang.

Kerukunan merupakan suatu hal yang tidak lagi asing bagi masyarakat.

Kerukunan berasal dari kata “rukun” yang berarti baik dan damai, tidak bertengkar.¹⁵

Jika dikaitkan dengan agama (kerukunan agama) maka konsep kerukunan dalam hal ini menurut sebagian orang dapat menjadi pertanyaan. Apa yang dimaksud rukun dalam konsep kerukunan beragama menganggap semua agama

¹⁴ Abdul Hamid,” Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu” *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim* Vol. 14 No.2-2016, hlm. 197.

¹⁵ Ahmad Syafi’i Mufid, *Dialog Agama Dan Kebangsaan*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), hlm. 26.

benar atau orang-orang yang menganut agama yang berbeda hidup dengan aman dan damai dalam masyarakat.

Peningkatan Kerukunan umat beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Program yang dilaksanakan pesantren untuk meningkatkan kerukunan antar sesama santri, ustadz dan masyarakat sekitar pesantren yang beragama Islam dan non-muslim.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana program internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural untuk peningkatan kerukunan terhadap agama yang sama dan berbeda agama pada siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana pendekatan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural untuk peningkatan kerukunan hidup beragama pada siswa pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Program Pondok Pesantren dalam Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama Pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

2. Untuk mengetahui pendekatan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama Pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terhadap permasalahan dalam judul penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Secara teoritis; Sebagai pengalaman dan khazanah intelektual serta ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri dalam pendidikan multikultural siswa dan kerukunan umat beragama Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Secara praktis diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk:
 - a Menjadi kontribusi bagi pimpinan pesantren dalam internalisasi pendidikan multikultural siswa dan kerukunan umat beragama Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan.
 - b Menjalankan tugas kependidikan demi meningkatkan kerukunan umat beragama Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan mutu pendidikan di madrasah/pesantren;
 - c hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut oleh para peneliti dalam rangka Internalisasi kerukunan umat beragama Pesantren

Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan tesis ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada BAB I adalah pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Batasan Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Pada BAB II dibahas tentang kajian teori yang terdiri dari Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural, Kerukunan Umat Beragama, Pesantren dan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Pada BAB III dibahas Metodologi Penelitian yang terdiri dari Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Metode Penelitian, Metode Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Pengecekan Analisis Data dan Analisis Data.

Pada BAB IV adalah Pembahasan Hasil Penelitian yang Terdiri Dari Temuan Umum yang didalamnya memaparkan data umum pesantren dan Temuan Khusus meliputi: Program Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan dan Pendekatan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama Pada Siswa Pondok

Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

Pada BAB V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer yaitu “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.” Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni merupakan proses pemasukan suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman.¹⁶

Menurut Mulyasa dalam Munif, Internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia, dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan dan penegakan aturan dan permotivasi.¹⁷

Pangesti menyatakan bahwa internalisasi adalah pengaturan kedalam pikiran atau kepribadian, pembuatan nilai-nilai, patokan patokan ide, atau praktik-praktik dari orang-orang lain yang menjadi bagian dari diri sendiri.

Intrnalisassi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai

¹⁶ Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta’lim* 14, no. 2 (2016): hlm. 197.

¹⁷ Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Jurnal Edurelia* 1, no. 1 (2017): hlm. 2.

sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁸

Penginternalisasian nilai ada beberapa tahapan yang dilakukan sebagai berikut :

- 1) Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses komunikasi. Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan nilai yang disampaikan hanya menyentuh ranah kognitif. Pada tahapan ini internalisasi nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi secara fisik melalui pengajaran dikelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan kontra dengan ajaran agama islam dan nilai budaya yang luhur.
- 2) Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses komunikasi dua arah secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini dapat mempengaruhi proses penanaman internalisasi ini berjalan dengan baik.
- 3) Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai kominilasi kepribadian yang ditampilkan melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku dengan sesuai nilai yang diharapkan.¹⁹

Pendidikan multikultural mengacu pada paham multikulturalisme (multiculturalism). Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa multikulturalisme ialah konsepsi atau sistem nilai yang menekankan pada penerimaan terhadap tingkah laku yang berasal dari sistem budaya yang berbeda dan dukungan secara aktif akan hak-hak tiap perbedaan agar tetap eksis di tengah sistem budaya yang berbeda tersebut. Dari pengertian

¹⁸ Hasna Rufaida, "Menunmbuhkan Sikap Multikulturalisme Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pembelajaran IPS," *Jurnal Sosio Didatika* 4, no. 1 (2017): hlm. 15.

¹⁹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarif Nurdin, *Kama Abdul Hakam, Encep Syarif Nurdin, Metode Internalisasi Nilainilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 14.

tersebut maka pendidikan multikultural merupakan usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik dari ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai dan ideologi sehingga mereka memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.²⁰

Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih toleren, bersifat inklusif, memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, dan senantiasa berpendirian. Masyarakat secara keseluruhan akan lebih baik ketika warga masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki bagi masyarakat sebagai keutuhan.²¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat. Internalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu Penghayatan nilai-nilai atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dan internalisasi juga merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga

²⁰ Kasinyo Harto, "Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): hlm. 29.

²¹ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 257.

individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakini menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.

b. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Pengertian Nilai Kata value, yang kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa latin valere atau Perancis Kuno valair. Sebatas arti denotatifnya, valere, valair, value, atau nilai dapat di maknai sebagai harga. Namun, ketika kata tersebut sudah di hubungkan dengan suatu obyek atau di persepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik maupun agama.²²

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, atau sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan.²³ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang di kehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.²⁴

²² Rohmat Mulyana, *Mengantikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 1.

²³ Uqbatul Khair Rambe, "Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (22 Maret 2020): hlm. 93.

²⁴ Nadri Taja dan Helmi Aziz, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (1 Juni 2016): hlm. 44.

Adapun pengertian nilai menurut beberapa pendapat ahli antara lain:

- 1) Menurut Lauis D. Kattsof mengatakan bahwa nilai sebagai berikut:

Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di defenisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu di ciptakan oleh situasi kehidupan.²⁵

- 2) Dalam bukunya Eka Darmaputra yang berjudul Pancasila Identitas dan Modernitas Kepada Anak yang di kutip Sutarjo Adisusilo memaparkan pengertian nilai perspektif para tokoh , Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah yang di junjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.²⁶

- 3) Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang

²⁵ Eviana dkk., “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembelajaran Informal Dimasa Pandemi Di Dusun Lumbang Penyengat,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 1 (2022): hlm. 24.

²⁶ Sutardjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilai-Karakter dan VCT ssebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Depok: PT Rajagrafindo, 2012), hlm. 7

menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang di kehendaki, disenangi, maupun tidak di senangi.²⁷

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum di butuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang penting bagi manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi prilaku yang ketat. Segala sesuatu yang di anggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya.

Indonesia merupakan negara yang majemuk, keanekaragaman budaya yang di miliki Indonesia, mengakibatkan banyaknya seperti, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya setiap individu memiliki perbedaan, tak ada satupun individu yang memiliki secara utuh, tentunya individu tersebut berbeda dengan individu lain.²⁸

Karena adanya keanekaragaman budaya di negara Indonesia ini, kemungkinan besar akan menimbulkan konflik dan perpecahan yang

²⁷ Sri Waluyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (September 2018): hlm. 277.

²⁸ Wardah Baldah, "Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sifat Pluralis Siswa di MTs N Ciwaringin Kabupaten Cirebon," *Jurnal Eduksos* 5, no. 1 (Februari 2023): hlm. 25.

berlandaskan emosi diantara individu masyarakat. Terlebih lagi masyarakat Indonesia mudah terpengaruh oleh suatu informasi tanpa mengkaji lebih dalam. Sehingga dalam pendidikan di butuhkan nilai-nilai multikultural agar dapat membentuk sikap peserta didik yang inklusif. Multikultural ialah keberagaman budaya. Sedangkan secara etimologi multikultural berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *multiculturalism*. *Multiculturalism* merupakan perpaduan dari kata *multi* yang artinya lebih dari satu (banyak) dan kata *cultural* yang merupakan kata sifat (abjektif) dari kata dasar *cultural* artinya kebiasaan dan kepercayaan, seni, cara hidup dan kelompok sosial dari negara tertentu.²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa multikulturalisme artinya gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.³⁰

Defenisi di atas sejalan dengan pendapat Abdul Hadi dalam Abuddin Nata bahwa multikulturalisme lahir sekitar awal tahun 1970-an di Kanada dan Australia, lalu di Amerika dan diikuti oleh berbagai bangsa lainnya di dunia, termasuk juga di Indonesia, yang pada hakikatnya merupakan pengakuan akan kebhinekaan budaya dan keanekaragaman suku, etnis, agama, dan lainnya, dan memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh penyaluran dan apresiasi yang secara hukum dituangkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan. Dengan demikian, maka seluruh lapisan masyarakat yang bertempat tinggal dalam sebuah

²⁹ Maimun Rahmat, Gloria Miagina Palako Djurubassa, dan Frets A. Goraph, "Agama Dan Politik Sebagai Konstruksi Sosial Di Kabupaten Halmahera Utara," *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional* 8, no. 2 (28 Februari 2023): hlm. 33.

³⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 611.

komunitas merasa diakui, dihargai dan diperlakukan secara demokratis dan adil.³¹

Konsep multikultural tidak bisa disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.³² Ideologi multikulturalisme juga mengulas berbagai permasalahan yaitu: politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, Hak Asasi Manusia, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral dan tingkat serta mutu produktivitas serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan.³³

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keragaman, perbedaan dan keanekaragaman baik berupa budaya, ras, suku, etnis maupun agama dan kepercayaan. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman mengenai suatu bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur ialah bangsa dengan kelompok-kelompok etnis atau budaya yang di dalamnya dapat hidup

³¹ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 236.

³² Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*, hlm. 194.

³³ Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Palembang: Rajawali Press, 2015), hlm. 17.

berdampingan secara damai dalam prinsip co-existence yang ditandai oleh kesediaan menghormati budaya lain.³⁴

Yaya Suryana dan Rusdiana mengatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keinginan tentang budaya etnis orang lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan orang lain, bukan dalam menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggotanya.³⁵

Mengacu kepada sebuah nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat dan bertingkah laku yang baik sehingga tidak menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai-nilai multikultural, menurut H.A.R Tilaar menjelaskan beberapa nilai-nilai multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.

Untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: Pertama, apresiasi terhadap adanya

³⁴ Ngainum Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 126.

³⁵ Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*, hlm. 194-195.

kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.³⁶

Beberapa nilai multikultural yang ada sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.³⁷ Dalam perspektif Islam, nilai-nilai multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ternyata sangat kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat Islam.

Adapun doktrin Islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan antara lain, ditemukan keberadaannya dalam Al-

Qur'an surat al-Syura (42): 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ^{٣٨}

Artinya: Juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka

³⁶ Ali Miftakhu Rosyad, "The Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (The Implementation Of Multiculturalism Values Through Learning Of Islamic Religion Education): Multicultural Education And Learning Of Islamic Religious Education," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, no. 1, March (15 Maret 2019): hlm. 9.

³⁷ Siharta Leman Anwar Nababan, Wardo Wardo, dan Triana Rejekiningsih, "Pemimpin Idaman Dalam Masyarakat Multikultural," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 5, no. 1 (3 Januari 2022): 247–55.

menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka;

Qur'an surat Al-Hadid (57): 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ □ ٢٥

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.

Qur'an surat al-A'raf(7): 181.

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ □ ١٨١

Artinya: Di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil.

Ketiga ayat Al-Qur'an di atas memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil, baik dalam soal ucapan, sikap, maupun perbuatan. Perlakuan adil di sini, menurut latif, berkaitan dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya dan antara orang muslim dengan orang non-muslim.³⁸ Pendidikan dan multikultural secara nyata mempunyai kaitan yang erat.

³⁸ Aly Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 3.

c. Pendekatan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Masyarakat Indonesia demikian majemuk baik secara etnis, geografis, kultur, maupun agama. Realitas keragaman ini harus disikapi dengan arif, terbuka, dan dewasa. Jika keterbukaan dan kedewasaan dikesampingkan, keragaman budaya bangsa akan membawa konsekuensi munculnya berbagai persoalan seperti kekerasan, diskriminasi terhadap kelompok lain, eksklusivisme, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, dan sebagainya.

Pemahaman yang mendalam tentang makna perbedaan sebagai keniscayaan akan membuat bangsa ini aman, dan sejahtera. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Pendidikan multikultural difokuskan pada proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan agama.

Pendidikan multikultural memiliki tiga karakteristik yaitu: Pertama, pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; Kedua, pendidikan multikultural berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; Ketiga, pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.³⁹

³⁹ Saepudin Mashuri, "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik (Studi Multisitus Di SMKN 1 Dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah)," *Turatsuna : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 2, no. 2 (28 November 2020): 243–64.

Pendekatan internalisasi nilai multikultural dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren tergambar pada saat penerimaan peserta didik baru yang tidak pernah memandang perbedaan ras, suku, asal daerah, bahasa, status sosial, dan kelas ekonomi. Dalam pembinaan peserta didik, madrasah ini menganut prinsip bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dan seluas-luasnya untuk melanjutkan pendidikan, tanpa membedakan asal, etnis, dan budaya peserta didik.⁴⁰

Pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di pesantren memiliki penghormatan yang tinggi terhadap nilai, prinsip dan etika multikultural. Meskipun pesantren ini berada tengah masyarakat suku batak, tetapi lingkungan mayoritas tidak serta merta menjadikan pesantren ini hanya menerima pendidik ataupun tenaga kependidikan yang berasal dari satu suku saja.

Keragaman tersebut tidak menjadikan civitas pesantren mudah terlibat dalam konflik sosial bernuansa kesukuan ataupun kedaerahan. Sebaliknya, keragaman tersebut dijadikan oleh pendidik dan tenaga kependidikan sebagai sarana untuk saling mengenal, saling peduli, dan berkolaborasi secara rukun antara satu dan lainnya dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan segala aspek kependidikan di pesantren.

Penanaman internalisasi nilai-nilai multikulturalisme bukanlah sistem pendidikan itu sendiri, namun proses yang penanaman atau transformasi nilai melalui proses pendidikan formal maupun non formal,

⁴⁰ Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, hlm. 37.

karena pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan pranata-pranata seperti sekolah-sekolah yang sengaja diciptakan untuk tujuan tersebut.⁴¹

Beberapa pendekatan internalisasi nilai-nilai, ada beberapa strategi yang dapat digunakan, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.

- 1) Pendekatan pengalaman, merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Pendekatan pembiasaan, merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa di pikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- 4) Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.
- 5) Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- 6) Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, yang mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang terpuji.⁴²

⁴¹ Muzakkir Muzakkir, "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 10, no. 1 (1 Juni 2017): hlm. 47.

⁴² Sadam Fajar Shodiq, "Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan pendekatan Perkembangan Moral Kognitif," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (10 Januari 2017): 14–25.

d. Program Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Pesantren telah banyak mencetak generasi yang telah berperan di berbagai bidang kehidupan diantaranya di bidang pendidikan, politik, ekonomi, kesehatan dan keagamaan serta diberbagai bidang lainnya. Di bidang keagamaan, pesantren telah banyak melahirkan tokoh agama yang telah berkiprah di berbagai disiplin ilmu keagamaan.

Pendidikan multikultural merupakan suatu upaya untuk mengajarkan dan mendidik peserta didik di suatu lembaga pendidikan agar mereka memiliki wawasan dan sikap yang mampu menghargai berbagai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Jika melihat pada bentuk formalnya, pendidikan multikultural di pesantren tidak ditemukan dalam bentuk mata pelajaran atau materi khusus. Namun, jika dilihat pada praktik nilai pendidikan multikultural, maka banyak ditemukan pada setiap aktifitas kependidikan yang dilakukan di pesantren. Kondisi menggambarkan bahwa internalisasi dan nilai dan pendidikan multikultural telah lama diimplementasikan oleh pendiri dan generasi sesudahnya hingga saat ini.

Untuk menanamkan suatu nilai sehingga menjadi karakter tertentu diperlukan beberapa program-program internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada sebuah lembaga pendidikan, dimana di antara beberapa komponen tersebut saling terkait. tahapan-tahapan program tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui suatu nilai yang abstrak. Komponen ini memiliki 6 dimensi, yaitu:

- 1) *Moral awareness* (Kesadaran moral)
- 2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral)
- 3) *Perspective taking* (memahami sudut pandang lain)
- 4) *Moral reasoning* (penalaran moral)
- 5) *Decision-making* (membuat keputusan)
- 6) *Self-knowledge* (pengetahuan diri)

2) *Moral felling* (sikap moral) merupakan tahapan tingkat lanjut, dimana jika pada komponen pertama penekannya lebih pada aspek pengetahuan /kognitif, maka pada komponen kedua ini lebih ditekankan pada aspek perasaan /afektif, dimana peserta didik dapat merasakan dan mempercayai akan apa yang telah mereka terima pada komponen pertama. Pada komponen ini juga memiliki 6 dimensi, antara lain:

- 1) *Conscience* (nurani)
- 2) *Self-esteem* (harga diri)
- 3) *Empathy* (empati)
- 4) *Loving the good* (cinta kebaikan)
- 5) *Self-control* (kontrol diri)
- 6) *Humality* (rendah hati)

3) *Moral Action* Setelah peserta didik berada pada komponen kedua, selanjutnya moral feeling yang telah dimiliki diarahkan untuk dapat masuk pada komponen ketiga, yaitu *moral action* (perilaku moral). Dimana perilaku moral ini dibangun atas 3 sub komponen/dimensi, yaitu:

- 1) *Competence* (kompetensi)
- 2) *Will* (keinginan)
- 3) *Habit* (kebiasaan).

Untuk membangun karakter atau menanamkan nilai, di perlukan pengembangan ketiga-tiganya secara terpadu. Dengan kata lain, pertumbuhan karakter ini tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan tentang yang baik saja, melainkan juga dapat merasakan dan mengerjakannya. Sehingga, pada tataran moralaction misalnya, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*) dan Kompeten (*competence*) dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural.⁴³

2. Kerukunan Hidup Beragama

a. Pengertian Kerukunan Hidup Beragama

Pengertian Kerukunan bukanlah merupakan hal baru bagi semua orang. Kerukunan merupakan suatu hal yang tidak lagi asing bagi masyarakat. Kerukunan berasal dari kata “rukun” yang berarti baik dan damai, tidak bertengkar.⁴⁴

Jika dikaitkan dengan agama maka (kerukunan agama) maka konsep kerukunan dalam hal ini menurut sebagian orang dapat menjadi pertanyaan. Apa yang dimaksud rukun dalam konsep kerukunan beragama menganggap semua agama benar atau orang-orang yang menganut agama yang berbeda hidup dengan aman dan damai dalam masyarakat. Kerukunan antar umat beragama dapat tercipta jika dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan agama antara sekelompok orang dengan mayoritas penduduk setempat. Adanya perbedaan agama tersebut didukung dengan sikap masyarakat yang

⁴³ Ahmad Muzakkil Anam, “*Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi*” (Thesis, Malang, Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2016), hlm. 21-24.

⁴⁴ Ahmad Syafi’i Mufid, *Dialog Agama Dan Kebangsaan* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2011), hlm. 29.

memiliki rasa toleransi dan dapat saling menghargai serta menghormati pemeluk agama lain. Kerukunan antar umat beragama merupakan dambaan semua orang.

Setiap manusia mengharapkan terciptanya kehidupan yang damai dan sejahtera. Dalam rangka menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera ini, maka diperlukan terciptanya suatu keadaan yang membentuk sebuah fondasi toleransi kerukunan umat beragama yang hakiki. Toleransi dan kerukunan yang hakiki dalam masyarakat tidak bisa diciptakan dengan paksaan. Jika toleransi dan kerukunan diciptakan dengan paksaan, maka yang ada hanyalah toleransi dan kerukunan yang semu.

Toleransi dan kerukunan yang hakiki berangkat dari kesadaran nurani dan inisiatif dari semua pihak yang terlibat. Umi Sumbulah dan Nurjanah menyatakan bahwa: Kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan pola-pola pendekatan sebagai berikut: pertama, pendekatan sosiologis, di sini harus ada pola resolusi dalam menangani konflik secara tuntas agar dalam kehidupan masyarakat penyelesaiannya tidak sesaat, tapi begitu diselesaikan damai selamanya; kedua, pendekatan teologis-elitis, artinya para pemuka agama jangan memposisikan diri sebagai kaum elit, tetapi harus menunjukkan keteladanan akidah dan pengamalan ajaran agama secara baik dan benar.⁴⁵

⁴⁵ Umi Sumbulah dan Nurjannah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 19.

b. Kerukunan dalam Agama Islam

Kerukunan merupakan salah satu esensi dari semua ajaran agama. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa agama Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling memperkuat persatuan dan perdamaian. Seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyatukan kaum muslimin dengan kaum Yahudi di Madinah. M. Zainuddin menjelaskan bahwa pada saat itu, Nabi Muhammad sebagai pimpinan umat sekaligus pemimpin negara telah meletakkan dasar-dasar pemerintahan dan menetapkan regulasi hubungan antar umat beragama yang dikenal dengan “Piagam Madinah” (Mithaq Madinah).⁴⁶

Setiap umat Islam meyakini bahwa agama Islam merupakan agama yang terakhir. Islam juga mengakui adanya nabi-nabi sebelum nabi Muhammad SAW serta agama-agama yang diturunkan melalui para nabi tersebut.⁴⁷ Keberagaman dalam Islam telah dijelaskan di dalam AlQur'an surat Al-Hujuraat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

⁴⁶ M Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Islam-Kristen di Indonesia* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 23.

⁴⁷ Zain Abidin, “Islam Inklusif: Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah,” *Humaniora* 4, no. 2 (31 Oktober 2013): hlm. 1274.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa pada awalnya Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan yaitu Nabi Adam dan Hawa. Sesungguhnya sesama manusia adalah bersaudara. Selain itu, Islam juga mengajarkan untuk menghargai dan menghormati agama lain, serta tidak mencampuri urusan agama lain. Hal ini seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6 sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

Artinya: Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Firman Allah di atas menunjukkan bahwa dalam Islam tidak ada paksaan dalam beragama. Setiap orang diberikan kebebasan dalam memeluk agama sesuai dengan keyakinannya. Ayat-ayat di atas apabila dipahami dengan baik, akan melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai baik dalam perbedaan agama, warna kulit, bahasa, suku dan lainnya. Harapan ini akan tercapai melalui proses yang panjang, ketika pemahaman tersebut menyatu menjadi perilaku manusia dalam wujud budi pekerti yang luhur.

Melalui budi pekerti yang luhur niscaya umat Islam akan memberi manfaat bagi lingkungannya dan seluruh umat manusia, sebagaimana kehadiran Islam yang merupakan rahmat bagi seluruh umat manusia. umat Islam yang berbudi pekerti luhur, niscaya akan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat disekitarnya tanpa memandang identitas.⁴⁸

⁴⁸ Muhaimin AG (ed), *Damai di Dunia Damai untuk Semua Perspektif Berbagai Agama ...* hlm. 120.

Dengan demikian umat Islam dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang plural. Toleransi dalam kehidupan masyarakat yang berbhineka merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dan secara terus menerus untuk dihidupkan. Dengan adanya toleransi, dapat melepaskan sekat-sekat yang terjadi dalam setiap kelompok sosial tertentu baik atas nama agama, etnis, ataupun yang lain. Toleransi dapat membangkitkan semangat persaudaraan untuk saling menjaga kepentingan pribadi maupun golongan selama tidak mengganggu.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kerukunan

Toleransi adalah sikap yang harus dimiliki setiap orang dalam bermasyarakat dimanapun tempatnya. beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi antara lain:

1) Kepribadian

Salah satu tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap toleransi adalah tipe kepribadian extrovert. Parkes menyatakan bahwa ciri individu bertipe kepribadian *extrovert* adalah: bersifat sosial, santai, aktif, dan cenderung optimis.⁴⁹ Dengan ciri-ciri tersebut maka individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung lebih bisa menjalin hubungan dengan *outgroup*. Kecenderungan tersebut mengakibatkan perasaan *ingroup* dan *outgroup*nya kurang berkembang.

⁴⁹ Alifiulahtin Utaminingsih, *Perilaku Organisasi: Kajian Teoritik & Empiri Terhadap Budaya Organisasi, Kepemimpinan, dan Komitmen* (Malang: Universitas Brawijaya, 2014), hlm. 8.

2) Lingkungan pendidikan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia karena lingkungan dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan sikap dan tingkah laku dan perilaku manusia.⁵⁰ Lingkungan pendidikan pada dasarnya mencakup lingkungan fisik, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan seperti pondok pesantren membantu santri dalam berinteraksi di berbagai kondisi lingkungan sekitarnya. Lingkungan pendidikan yang baik, yaitu yang dapat mendukung tercapainya sebuah tujuan pendidikan secara normal, dan dapat mencetak generasi yang siap untuk menghadapi sebuah perbedaan di masyarakat.

3) Prasangka Sosial

Toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.⁵¹ Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang biasanya bersifat negatif terhadap kelompok agama, ras atau etnik tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagai sebuah sikap prasangka juga melibatkan prasangka negatif dan emosi pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut hadir ke dalam kelompok yang tidak disukai. Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah

⁵⁰ Sunda Ariana, *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Budaya* (Lampung: Bina Darma, 2010), hlm. 36.

⁵¹ Fuad Nashori dan Nurjannah Nurjannah, "Prasangka Sosial Terhadap Umat Kristiani Pada Muslim Minoritas Yang Tinggal Di Indonesia Timur," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 3, no. 2 (2015): hlm. 384.

akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain.

3. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan mendapatkan imbuhan awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga berarti tempat untuk tinggal dan belajar santri. Sedangkan kata santri menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam. Pengertian serupa juga diungkapkan oleh Soegarda Poerbakawatja, yang menyebutkan kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mengandung pengertian sebagai tempat orang belajar agama Islam. Lebih jelas lagi Sudjoko Prasjo mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Atau dalam ungkapan lain bahwa pesantren adalah lembaga *tafaqquh fiddin*.⁵²

b. Asal usul Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Kemudian dalam bahasa India disebut *shastri* yang berarti orang yang tahu buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.⁵³ Di Madura lembaga

⁵² Kusasi, *Manajemen Pesantren* (Tulung: Lakeisha, 2023), hlm. 2.

⁵³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 18.

Pesantren dikenal dengan sebutan *Penyantren*, di Pasundan disebut dengan Pondok, di Aceh disebut dengan Dayah atau Meunasah dan di Sumatera Barat disebut dengan Surau.⁵⁴ Ada dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia yaitu:⁵⁵

- a. Pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kiai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai. Untuk keperluan suluk ini, para kiai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di sekitar masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam pengembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.
- b. Pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat kader-kader penyebar Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi juga bersumber dari tradisi Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya,

⁵⁴ Soekama Karya, *Ensiklopedi Mini : Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Logos, 2003), hlm. 117.

⁵⁵ Ahmad Syahid, *Ensiklopedia Islam: Daarut Tauhid Pesantren* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2008), hlm. 100.

sementara lembaga yang serupa dengan pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar dan Thailand.⁵⁶

Pesantren baru diketahui di Indonesia keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 di Indonesia telah banyak dijumpai pesantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi, dan tasawuf.

Pada tahun 1885 berdasar penelitian Van den Berg diketahui bahwa ada 300 lembaga pesantren. Pada masa berikutnya lembaga pesantren berkembang terus dalam segi jumlah, sistem dan materi yang diajarkan. Bahkan pada tahun 1910 beberapa pesantren seperti Pesantren Denanyar dan Jombang mulai membuka pondok khusus untuk santri-santri wanita. Kemudian pada tahun 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), Pesantren Singosari (Malang), mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi dan sejarah.⁵⁷

Perubahan penting lainnya yang terjadi dalam kehidupan pesantren ialah ketika dimasukkannya sistem madrasah. Hal ini dianggap sebagai imbalan terhadap pesatnya pertumbuhan sekolah-sekolah yang memakai sistem pendidikan barat. Dengan sistem madrasah, pesantren mencapai banyak kemajuan yang terlihat dari bertambahnya jumlah pesantren. Pada

⁵⁶ Syahid, hlm. 100.

⁵⁷ Syahid, hlm. 102.

tahun 1940-an sudah terdapat beberapa pesantren yang ikut menyelenggarakan jenis-jenis sekolah agama yang dikembangkan oleh pemerintah.⁵⁸

Dengan masuknya sistem madrasah, jenjang pendidikan di pesantren juga ikut menyesuaikan diri dengan jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Disamping itu pesantren juga mengalami perubahan dalam segi kurikulum dengan ditambahkannya sejumlah pelajaran nonagama, walaupun pengajaran kitab-kitab klasik Islam dengan metode *sorogan* dan *wetonan* tetap dipertahankan.⁵⁹

Selanjutnya pada tahun 1965, berdasarkan rumusan seminar pondok pesantren telah dilakukan oleh pemerintah melalui Proyek Pembangunan Lima Tahunan (Pelita). Sejak pelita I dana pembinaan pesantren diperoleh dari berbagai instansi yang terkait, dari tingkat pemerintah pusat sampai ke pemerintah daerah.

Dalam perkembangan selanjutnya sejak zaman orde baru hingga saat ini, banyak pesantren yang mendirikan sekolah umum dengan kurikulum sekolah umum yang ditetapkan oleh pemerintah. Bahkan, madrasah yang dibina pesantren juga banyak yang menyesuaikan diri dengan pola madrasah yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 3 Tahun 1975. Yang menetapkan mata pelajaran umum di madrasah sekurang-kurangnya harus tujuh puluh persen dari seluruh kurikulum.

⁵⁸ Karya, *Ensiklopedi Mini : Sejarah dan Kebudayaan Islam*, hlm. 117.

⁵⁹ Karya, hlm. 102.

Namun, dengan alasan bahwa kurikulum yang ditetapkan pemerintah tidak sesuai dengan jiwa dan tujuan pesantren, banyak juga madrasah di pesantren yang menetapkan kurikulumnya sendiri.

Dari keterangan di atas pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Pesantren telah mengikuti sistem modern dengan dimasukkannya sistem madrasah ke dalam pesantren.

c. Bentuk-bentuk Toleransi di Pondok Pesantren

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku gender, penampilan, budaya, dan kemampuan seseorang. Orang yang memiliki sikap toleransi bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan, bentuk-bentuk toleransi antara lain:

- a. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan karena perbedaan adalah Rahmatallil alamin.
- b. Tidak membedakan suku dan budaya teman.
- c. Tetap bersikap baik dengan orang lain.⁶⁰

Selain dari beberapa bentuk toleransi yang ada, pesantren juga memiliki bentuk toleransi tersendiri untuk memberikan pendidikan kepada santri yang bertempat tinggal di pesantren. Berbagai hal harus dilakukan agar sikap toleransi di lingkungan pondok pesantren senantiasa terus berkembang dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para santri sehingga para santri dapat hidup damai selalu bersampingan antara satu sama lain.

⁶⁰ Mirta Pakambanan, Sulpiani, dan A.Oktamaya Tenri Awaru, "Multicultural Education on Student Character Formation," *Formosa Journal of Science and Technology* 2, no. 6 (1 Juli 2023): hlm. 1650.

Pondok pesantren memiliki lebih banyak waktu dalam hal pembelajaran untuk menyisipkan aneka pendidikan salah satunya dalam sistem peraturan yang ada di pesantren yaitu:

1) Menggunakan bahasa persatuan Bahasa Indonesia

Adapun bentuk-bentuk sikap toleransi yang harus dikembangkan dipondok pesantren adalah ketika masuk lingkungan pondok santri hanya dibolehkan berbicara bahasa Indonesia dalam beberapa kesempatan dan kepentingan. Pendisiplinan santri dalam pendidikan multikulturalisme lewat bahasa ini sangat ketat. Bagi santri yang melanggarnya akan diberi hukuman bervariasi yang edukatif.

2) Tidak diberlakukan pemondokan santri secara permanen

Setiap tahun santri diharuskan berpindah asrama. Bahkan jika dianggap perlu setiap satu semester mereka juga akan mengalami perpindahan antarkamar dalam asrama yang mereka huni. Hal ini ditujukan untuk memberi variasi kehidupan bagi para santri, juga menuntun mereka memperluas pergaulan dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri-santri lainnya. Penempatan santri tidak didasarkan pada daerah asal atau suku. Bahkan, penempatan telah diatur sedemikian rupa oleh pengasuh pondok, dan secara maksimal diupayakan kecilnya kemungkinan santri-santri dari daerah tertentu menempati sebuah kamar yang sama. Ketentuan yang diberlakukan, satu kamar maksimal tidak boleh dihuni oleh 3 orang lebih santri asal satu

daerah, upaya ini untuk melebur semangat kedaerahan mereka ke dalam semangat yang lebih universal.

3) Keberagaman dalam berpikir dan berijtihad

Keberagaman dalam berpikir dan berijtihad diajarkan kepada santri tanpa pemaksaan, dalam kegiatan bahsul masa'il mengajarkan mereka untuk memaksakan ide yang berbeda. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sangat diunggulkan sistem pendidikan pondok pesantren.

4) Kreasi Budaya

Setiap tahun ajaran baru digelar seremoni besar Kreasi Budaya dengan salah satu materi acara berupa pertunjukan aneka kreasi dan kreativitas pelangi budaya semua elemen santri, berdasarkan kategori "konsulat" (kedaerahan). Dalam acara ini dilombakan demonstrasi keunikan khazanah dan budaya tempat domisili asal santri. Semua santri diwajibkan terlibat dalam kegiatan ini. Kegiatan pembuka tahun ajaran baru ini ditujukan untuk menjadi pencerah awal dan pengawasan kebhinekaan budaya dalam lingkungan yang akan mereka huni.⁶¹

d. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Seperti yang telah dijelaskan diatas, lahirnya pesantren tidak terlepas dari proses islamisasi di Indonesia. Para Wali, Kiai, Syekh, Tengku, yang mendakwahkan ajaran Islam biasanya memiliki lembaga pendidikan tersebut, di Jawa terkenal dengan sebutan pesantren, di Sumatera Barat

⁶¹ Hasan Bastomi, "Belajar Toleransi Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo," *Edudeena* 3, no. 1 (23 Juli 2019): hlm. 63-64.

disebut surau sedang di Aceh disebut meunasah, rangkang dan dayah. Walaupun memiliki nama yang berbeda-beda, namun hakikatnya tetap sama, yaitu lembaga tempat mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran keislaman.

Dengan demikian inti pokok dari suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa Arab dan lain sebagainya. Ilmu-ilmu yang diajarkan itu terbatas dalam ruang lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu-ilmu agama, sebagai yang membedakannya dengan ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu umum.

Pada awal pertumbuhan pesantren sampai datangnya masa pembaruan sekitar awal abad ke-20, pesantren belum mengenal apa yang disebut dengan ilmu umum dan begitu juga sistem penyampaian belum bersifat klasikal, melainkan masih memakai sistem *wetonan* dan *sorogan*.⁶²

Masuknya peradaban Barat ke Indonesia melalui kaum penjajah belanda banyak mempengaruhi corak dan pandangan bangsa Indonesia termasuk dalam dunia pendidikan, sehingga dengan demikian timbul upaya-upaya pembaruan dalam dunia pendidikan Islam. Sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan. Akan tetapi persentase lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan ide-ide pembaruan ini masih sangat sedikit, terbatas dalam kelompok-kelompok apa yang disebut kelompok ulama pembaru di Sumatera Barat.

⁶² Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 32.

Perbedaan sekolah-sekolah yang disebutkan di atas dengan sekolah-sekolah tradisional adalah: *Pertama*, sekolah-sekolah ini telah memakai sistem klasikal. Murid-murid tidak lagi melingkar (halaqah) di sekitar guru sebagaimana sekolah tradisional. *Kedua*, sebagian dari sekolah ini yaitu sekolah adabiyah telah memasukkan mata pelajaran umum, jadi tidak lagi hanya melulu mata pelajaran agama. Adapun Surau Jembatan Besi telah menekankan pengajaran kepada ilmu-ilmu alat berupa kemampuan untuk menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Tekanan kepada pelajaran ilmu alat ini diharapkan siswanya dapat mempelajari sendiri serta menggali sendiri kitab-kitab yang diperlukan, sehingga dengan demikian siswa dapat mengenal Islam dari sumber aslinya Al-Qur'an dan Hadis.

Berbeda halnya dengan pesantren-pesantren di tempat lain, misalnya di Jawa, pada sekitar awal abad ke-20 sampai permulaan kemerdekaan Republik Indonesia, pada umumnya pesantren masih bersifat tradisional, baik menyangkut sarana, sistem penyampaian, maupun materi pelajaran.

Gambaran pesantren di Jawa seperti yang dikemukakan di atas bukan berlaku untuk seluruh pesantren, ada juga di antaranya yang telah memasukkan ide-ide pembaruan, seperti halnya pesantren Tebuireng. Di pesantren ini telah dimasukkan mata pelajaran umum seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah dan bahasa Melayu.

Dari kalangan cendekiawan yang berpendidikan Barat yang kontra adalah Sultan Takdir Ali Syahbana, menurutnya yang penting baginya adalah tersebarnya ilmu pengetahuan modern sampai ke desa-desa dan itu

akan berarti robohnya tradisi lama, terpecahnya persatuan yang statis dan pasif, lenyapnya konservatisme.

Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman , terutama setelah Indonesia merdeka, telah timbul perubahan-perubahan dalam dunia pesantren. Telah banyak di antara pesantren yang telah menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman tersebut, kendatipun disana sini masih ditemukan juga pesantren yang masih bersifat konservatif.

Dari keterangan di atas timbulnya polarisasi pesantren atas enam klasifikasi yang telah diuraikan terdahulu, menunjukkan bahwa telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren terutama setelah kemerdekaan. Walaupun telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren, pesantren berada pada fungsi aslinya, yakni sebagai lembaga pendidikan guna mencetak tenaga ahli keagamaan Islam. Sebagai suatu lembaga pendidikan yang hidup di tengah-tengah arus modernisasi.

e. Kurikulum Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren

Pesantren perlu merancang seperangkat kurikulum, tujuan dan teknik atau metode yang harus digunakan agar upaya membangun pesantren berbasis multikultural bisa terwujud, dalam konteks pesantren berbasis multikultural tujuan yang harus direalisasikan pesantren adalah membentuk santri yang berwatak pluralistik.

Pesantren harus mempersiapkan sungguh-sungguh para santri yang bisa menerima dan meyakini adanya perbedaan di tengah masyarakat. Keberadaan pendidikan islam bermuatan nilai-nilai toleransi menjadi

komponen yang terpenting sebagai pedoman bagi para pendidik dalam menyampaikan materi-materi tentang ajaran islam yang menghargai kerragaman dan perbedaan.

Pembahasan kurikulum masih belum populer di pesantren, sebab kurikulum baru dikenal pada saat proklamasi kemerdekaan, walaupun substansinya sudah direalisasikan. Istilah materi dengan berbagai kitab kuning lebih menggema dikenal dan dipahami dikalangan pesantren, walaupun begitu rincian materi pelajaran juga mengalami perkembangan di pesantren.

Dalam abad ke 19 hanya di kenal materi fiqih, tata bahasa arab, dan tafsir. Tetapi pada perkembangan selanjutnya materi tersebut dapat disimpulkan Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqaid dan ilmu kalam mantiq, akhlak dan ilmu falak.⁶³ Berdasarkan teori diatas, pesantren harus merancang menjadi sebuah lembaga pendidikan untuk semua pihak, sehingga terjadi peningkatan persamaan pendidikan bagi kelompok gender, dan santri dari berbagai etnik, kelompok multikultur, dan murid dengan pengecualian.

Kurikulum pesantren multikultural ini berkaitan dengan pentingnya nilai pendidikan global untuk membantu santri membangun kompetensi lintas budaya dan pemahaman yang dibutuhkan untuk komunitas yang plural. Dalam rangka membangun keberagaman inklusif ada beberapa

⁶³ Ismiati Irzain, "Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Syekh Amiluddin Di Sijunjung," *Al-Mihnah: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 1, no. 01 (Desember 2022): hlm. 38.

materi pendidikan agama islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural sebagai berikut:

- 1) Materi Al-Qur'an dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, yaitu materi yang berhubungan dengan pengakuan Al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan dan materi yang berhubungan dengan kedilan dan persamaan kemampuan seseorang.
- 2) Materi fiqh dapat diperluas dengan kajian fiqh *siyasah* (pemerintahan). Dan siyasah ini terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi misalnya, bagaimana nabi mengelola dan memimpin masyarakat madinah yang multi-etnis, dan multikultur. Yang tak jauh beda dengan keadaan yang ada di Indonesia.
- 3) Materi Akhlak memfokuskan kajiannya perilaku terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan santri diajarkan untuk melestarikan lingkungan dan juga kepedulian kepada sesamanya dengan menggunakan dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.⁶⁴

f. Peran dan Pendekatan Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Sikap Kerukunan Umat Beragama

Pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dan peran strategis dalam mengembangkan sikap toleransi. Hal ini disebabkan karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan awal yang banyak mencetak agamawan dan intelektual Muslim. Dan lembaga ini secara emosional dan kultural sangat erat kaitannya dengan masyarakat akar rumput.

Untuk itu, lulusan pondok pesantren menjadi sangat strategis dalam perannya mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural yang dapat mengembangkan sikap toleransi di lingkungan

⁶⁴ Andik Wahyun Muqoyyidi, "Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural Untuk Derdikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 1, no. 2 (Desember 2012): hlm. 144.

pondok pesantren. Pesantren memiliki peran ganda dalam pembentukan dan pengembangan sikap toleransi, yaitu:

- 1) Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebar luaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan islam.
- 2) Pesantren berfungsi sebagai agen reformasi sosial yang menciptakan perubahan dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat
- 3) Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa.⁶⁵

Selain mendidik santri menjadi seseorang yang memiliki akhlak yang baik, pesantren juga menyiapkan santri yang memiliki sikap toleransi kepada setiap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat yang akan mereka huni.

Adapun pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan sikap toleransi dilingkungan pondok pesantren adalah :

- 1) Tetap mempertahankan ciri khas pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.
- 2) Pesantren sebagai agen perdamaian. Dalam kehidupan pesantren pasti memiliki kehidupan yang multikultural untuk itu pesantren perlu mempersiapkan santri yang mampu menggali nilai pendidikan perdamaian dan toleransi.
- 3) Senantiasa berusaha menerapkan, menjaga dan mengembangkan pola kehidupan santri agar selalu kondusif terhindar dari perilaku intoleransi.⁶⁶

Jika peran dan pendekatan pesantren dalam mengembangkan sikap toleransi para santri benar-benar bisa diterapkan dengan baik maka diharapkan tidak ada lagi perilaku intoleransi dilingkungan pondok pesantren.

⁶⁵ Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKis Perinting Semarang, 2013), hlm. 12.

⁶⁶ Kholilur Rohman, "Strategi Pengembangan Nilai Toleransi dan Pluralitas dalam Pendidikan Pesantren," *STAI Cendikia Insani Situbondo* XII, no. 1 (2016): hlm. 107.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian tesis dengan judul “Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang”, penulis Hasan Basri, Program Magister Studi Islam Pasca Sarjana UIN Walisongo Semarang 2017. Dalam tesis tersebut disebutkan bahwa hakikat sekolah ialah proses untuk membantu manusia memanusiakan manusia agar saling menghargai tanpa diskriminasi. Nilai-nilai multikultural sangat penting untuk diterapkan agar tidak terjadi keadaan yang intoleran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang. Penelitian ini mengkaji tiga permasalahan yaitu proses penanaman nilai-nilai multikultural, faktor pendukung dan penghambat dan hasil penanaman nilai-nilai multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif analitik. Dilhat dari tesis diatas bahwa hubungan dengan penelitian ini memiliki kedekatan persamaan judul ialah memiliki metodologi yang sama dan membahas mengenai penanaman nilai-nilai multikultural serta melihat pendukung dan penghambat.

2. Tesis dengan judul, nilai pendidikan multikultural dalam berbagai kegiatan di SMAN 2 Sleman, penulis Mira Khairunnisak, mahasiswi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2015, disebutkan pendidikan di Indonesia kini jauh dari nilai-nilai yang menjunjung tinggi kebebasan, perbedaan dan toleransi.

Indonesia menghadapi era global saat ini tanpa benar-benar mencanangkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam menyatukan kesatuan sosial. Pemerintah juga cenderung hanya merancang UU untuk pendidikan multikultural tanpa benar-benar merealisasikannya disemua jenjang pendidikan. Banyak fakta pada dunia pendidikan bahwa menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural belum banyak ditemui. Maka dari itu kini peran semua pelaku pendidikan di Indonesia adalah merealisasikan nilai-nilai dalam pendidikan multikultural yang telah dirancang dalam UU pada semua jenjang pendidikan. Persamaan penelitian ini dengan pembahasan peneliti adalah dalam penelitian ini terdapat realisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan. Realisasi dalam penelitian ini tentu memiliki muatan strategi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan khususnya penanaman nilai-nilai itu sendiri pada peserta didik.

3. Tesis dengan judul “Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Kepada Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung karya Betik Silviana Program Pasca Sarjana IAIN Tulung Agung 2018.” Penelitian ini dilatar belakangi oleh pemikiran tentang pentingnya mengimplementasikan nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap pluralis dalam diri peserta didik. Pada era saat ini, anak-anak sudah mengedepankan sifat egoistis dalam diri mereka. Jika tidak ditanamkan nilai-nilai untuk menghargai keragaman atau perbedaan yang ada dapat mengakibatkan permusuhan antar ras, budaya, agama. Maka dari itu,

guru PAI SMKN 1 Boyolangu mengimplementasikan nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik dengan cara-cara tertentu dalam pembelajaran PAI sebagai bekal masa depan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini berlatar belakang dikarenakan pemikiran tentang pentingnya mengimplementasikan nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap pluralis dalam diri peserta didik. Serta antisipasi terhadap permusuhan antara sesama pemeluk agama, maka ditanamkan nilai-nilai multikultural untuk menghargai keragaman atau perbedaan yang ada dapat mengakibatkan permusuhan antar ras, budaya, agama. Sama halnya dengan peneliti juga memfokuskan terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik untuk memberikan pendidikan yang menjauhkan peserta didik dari permusuhan beda agama dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pesantren Darul Mursyid Sidapdap Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilakukan dimulai dengan observasi awal pada 1 Oktober 2022 dan melakukan penelitian pada 31 Juli 2023 dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi.

Pada tahap ini penulis melakukan penelitian lapangan, yang dirincikan dengan:

- a. Penjajakan awal ke lapangan dalam rangka pembuatan proposal tesis, waktu yang diperlukan satu minggu.
- b. Menyusun proposal tesis dan berkonsultasi dengan Tim dosen pembimbing tesis yang ditunjuk Program Pascasarjana UIN Syahada Padangsidimpuan, waktu yang diperlukan dua minggu.
- c. Persiapan untuk penelitian lapangan meliputi perlengkapan surat-surat penelitian dan menghubungi pihak-pihak yang diteliti, waktunya dua minggu.

2. Tahap Eksplorasi.

Pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian lapangan yang real, yang dirincikan sebagai berikut; a) Menyusun dan menentukan sumber data yang dapat dipercaya dan diutamakan untuk diteliti. b) penelitian lapangan

selama satu bulan. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. c) Mengolah hasil penelitian dan menyusun naskah tesis, waktunya selama satu bulan.

3. Tahap Pengecekan.

Pada tahap ini merupakan upaya mengecek kebenaran dari data dan informasi yang telah dikumpulkan agar diperoleh hasil penelitian yang dapat dipercaya, yang terdiri dari; a) menganalisis data yang terkumpul dan mengkonfirmasikannya dengan para responden agar terdapat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan maksud dari pemberi data. b) meminta keterangan secara *kontinu* bila dianggap perlu untuk melengkapi data dan informasi, c) Merevisi teknik penulisan, menyidangkan dan menjilid naskah tesis.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Dengan menampilkan data langsung secara deskriptif baik berupa kata-kata atau suatu gambaran tingkah laku yang diamati dari orang-orang diteliti daripada menggunakan angka-angka. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif artinya adalah, penelitian yang berusaha mendeskripsikan fenomena alamiah yang berupa teks dan berupa bahasan yang berisi fakta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif dengan hasil data secara deskriptif karena penelitian berusaha menemukan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural untuk peningkatan kerukunan hidup beragama pada siswa dan menemukan dampak penanaman nilai-nilai multikultural dalam

kehidupan santri yang dilakukan, diterapkan dan disajikan dalam Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan .

Informasi yang disampaikan oleh responden kemudian di kumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa teks atau kata. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu berupa penggambaran (deskripsi) atau dalam bentuk tema-tema. Dari data itu membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam, sesudahnya peneliti membuat penemuan umum dan menjabarkannya dengan penelitian ilmuwan lainnya yang di buat sebelumnya.⁶⁷

Dalam penelitian ini peneliti ikut serta dan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data. Peneliti langsung mengamati fenomena yang ada dilapangan yang kemudian diambil data yang berkaitan dengan perubahan, persentase, relevansi dan ekspektasi siswa pada pendidikan multikultural dan pengamalan kerukunan umat beragama siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *field Research* dengan menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertumpu pada data-data yang diperoleh dari lapangan yang kemudian dianalisis.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mana, penelitian kualitatif adalah suatu gambaran yang kompleks, yang meneliti perkataan, laporan secara terinci dari beberapa pandangan responden dan

⁶⁷ Raco J.R., *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik dan Keunggulan* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Kompas Gramedia Bulding, 2010) , hlm. 7.

melakukan beberapa studi dari suatu kejadian yang alamiah. Penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai sebuah riset yang menghasilkan data disajikan secara deskriptif dan menggunakan analisis yang induktif. Prespektif dan pandangan seorang informan sangat diperhatikan dan ditonjolkan pada pendekatan penelitian kualitatif serangkaian landasan teori digunakan sebagai pembawa kepada fokus penelitian yang akan disajikan berdasarkan fakta lapangan. Landasan teori juga memberikan sebuah manfaat kepada gambaran umum mengenai latar sebuah penelitian dan sebagai bahan pembahasan pengembangan penelitian. Dalam penelitian kualitatif peneliti bersumber dari data yang didapatkan di lapangan secara alamiah, memanfaatkan berbagai teori sebagai penjelas, dan berakhir sebagai sebuah kesimpulan yang menghasilkan teori.⁶⁸

Penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan apa adanya fakta yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif tidak untuk menguji hipotesis tertentu. Adapun penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan apa yang saat ini sedang berlaku atau sedang terjadi. Di dalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi.⁶⁹ Metode yang digunakan ini adalah metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang berusaha untuk menyajikan data dan fakta yang sesungguhnya tentang penanaman pendidikan multikultural yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama pada Pesantren Modern Unggulan Terpadu

⁶⁸ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 34.

⁶⁹ Djaman Satori, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 23

Darul Mursyid Simanosor Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan.

D. Sumber Data

Untuk dapat menyelesaikan penelitian ini, peneliti memerlukan data-data yang akurat dan sesuai dengan judul penelitian ini, oleh karena peneliti membutuhkan sumber data, yang diharapkan dapat memberikan informasi yang benar kepada peneliti. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Direktur: Drs. Yusri Lubis
- 2) Wakil Direktur Bidang Pendidikan: Ahmad Suhaili Pulungan, S.Pd, M.Pd,
- 3) Wakil Direktur Kesiswaan: Sri Jumiati, S.Pd.I, M.Pd.
- 4) Kepala Madrasah Aliyah: Mukmin, S.Pd.
- 5) Kepala Madrasah Tsanawiyah: Hendra Irwandi Siregar, S.Pd.I.
- 6) Kepala Divisi Ibadah: Leliani, S.Pd.I.
- 7) Kepala Divisi Asrama: Dona Akbar Daulay.

2. Sumber Data Sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain.⁷⁰ Adapun sumber data skunder ataupun data pendukung (data pelengkap) yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kepala Asrama
- 2) Kepala Divisi Ibadah
- 3) Siswa
- 4) Masyarakat Agama non Islam yang disekitar Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid

E. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa alat pengumpul data. Adapun alat pengumpul data tersebut ialah:⁷¹

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam hubungan tersebut.⁷² Menurut Lexy J. Moleong pengamatan (observasi) ataupun pengamatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengamatan berperan serta dan tidak berperan serta. Dalam pengamatan yang tidak berperan serta, seseorang hanya melakukan satu fungsi

⁷⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citap Ustaka Media, 2013), hlm. 121.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 309

⁷²Salamat Triono Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Medan: Indah Grafika, 2007), hlm. 161.

yaitu mengamati tetapi pada pengamatan berperan serta seseorang di samping mengamati juga menjadi anggota dari obyek yang diamati.⁷³

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang diperlukan, observasi yang dilaksanakan adalah observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasi. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan (*observasi*) langsung terhadap pembelajaran PAI dan penanaman nilai-nilai internalisasi multikultural dan kerukunan umat beragama di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid. Seperti mengamati langsung sarana prasarana, proses belajar mengajar, kegiatan asrama dan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

2. Wawancara sistemik

Wawancara sistemik yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang hal-hal yang hendak ditanyakan kepada responden. Ada dua jenis wawancara, yakni wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur (bebas). Dalam wawancara berstruktur kemungkinan jawaban telah disiapkan sehingga responden tinggal mengategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Keuntungannya ialah mudah diolah dan dianalisis untuk dibuat kesimpulan. Sedangkan wawancara tidak berstruktur (bebas), jawaban tidak perlu disiapkan sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya. Keuntungannya adalah informasi lebih padat dan lengkap sekalipun harus bekerja keras dalam menganalisisnya sebab jawabannya bisa beraneka ragam.⁷⁴ Selain itu ada juga

⁷³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 176.

⁷⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja

wawancara yang campuran antara wawancara berstruktur dan tidak berstruktur.⁷⁵

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan wawancara, yakni tahap awal pelaksanaan wawancara, penggunaan pertanyaan dan pencatatan hasil wawancara. Agar terwujud wawancara berhasil maka penulis berusaha menjalin hubungan baik dengan subjek penelitian jauh sebelum penelitian lapangan dilakukan. Wawancara berstruktur dilaksanakan dengan Direktur, Wakil Direktur bidang pendidikan, Wakil Direktur bidang Kesiswaan, divisi asrama, divisi ibadah, guru dan siswa.

Dengan demikian wawancara mengadakan serangkaian pertanyaan kepada wakil direktur bidang kesiswaan dan humas, guru guna untuk mendapatkan informasi serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan, yaitu tentang sejarah pesantren dan visi misi pesantren, program pesantren yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dipesantren, pendekatan yang dilaksanakan dalam penanaman internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dipesantren, kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural serta penerapan program internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dipesantren pendidikan multikultural dan kerukunan umat beragama di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid, sebagaimana terlampir dalam pedoman wawancara.

Rosdakarya, 2009), hlm. 68

⁷⁵ Zainal Efendi, *Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi Kualitatif, Kuantitatif dan kepustakaan*, (Medan: Mitra Ikatan Penerbit Indonesia, 2015), hlm. 21.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁶ Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Untuk melengkapi data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dalam penelitian, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman, biografi atau dokumen yang ada dalam kegiatan pendidikan multikultural dan kerukunan umat beragama di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan. Dengan berpedoman kepada pendapat Lincon & Guba maka peneliti menggunakan tehnik *kredebilitas* (*validitas internal*), transferabilitas (*validitas eksternal*), dipendabilitas (*reabilitas*) dan konformabilitas (*objektifitas*) yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.⁷⁷ yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan kerukunan umat bergama di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid, yaitu:

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan ke-17 (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 240.

⁷⁷Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014), hlm. 144.

1. Kredibilitas (keterpercayaan)

Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (credible) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:⁷⁸

- a. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) terhadap cara-cara pihak-pihak yang bergelut dalam sistem pesantren untuk memperoleh informasi terpercaya. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, lalu memusatkan perhatian pada hal tersebut.⁷⁹ Untuk itu peneliti harus mampu menguraikan secara rinci proses penemuan dan penelaahan secara rinci tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan melakukan wawancara mendalam yang berkenaan dengan pendidikan multikultural dan kerukunan umat bergama di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.
- b. Melakukan Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri yaitu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber diperiksa silang (cross-check) dan antara data wawancara dari Direktur, Wakil Direktur Kesiswaan kemudian dengan data pengamatan dan dokumen yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan kerukunan umat bergama Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid.
- c. Mendiskusikan data dengan pemangku kepentingan di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid.

⁷⁸Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode...*, hlm. 145.

⁷⁹Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode...*, hlm. 145.

G. Analisis data

Peneliti menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁸⁰ Aktivitas dalam penelitian ini ialah:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dilapangan.⁸¹ Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang masih kompleks tentang kegiatan pembelajaran dan kegiatan keseharian siswa-siswi, kemudian direduksi dengan memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok, yaitu yang berkaitan langsung dengan pendidikan multikultural dan kerukunan umat bergama di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data (*data display*) yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, agar lebih sederhana dan dipahami maknanya. Setelah data direduksi kemudian disajikan sesuai dengan pola dalam bentuk uraian naratif.⁸² Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah

⁸⁰ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode....*, hlm. 154.

⁸¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode....*, hlm. 156.

⁸² Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode....*, hlm. 157

dengan teks bersifat naratif sehingga mudah untuk dipahami yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dan kerukunan umat bergama siswa, relevansi tujuan yang ingin dicapai dengan yang akan dipakai dan ekspektasi masyarakat pada Pesantren Modern Darul Mursyid.

3. Penarikan kesimpulan (*conclustion*)

Penarikan kesimpulan (*conclustion*) yaitu analisis data yang terus menerus baik selama pengumpulan data maupun setelahnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸³ untuk penarikan kesimpulan yang dapat menggambarkan tentang pendidikan multikultural dan kerukunan umat bergama di Pesantren Modern Darul Mursyid.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

⁸³Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode...*, hlm. 158

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah berdirinya Pesantren Darul Mursyid

Pesantren Darul Mursyid sering disingkat dengan PDM berdiri pada tanggal 15 Maret 1991 dan operasionalnya dimulai sejak tahun 1993 oleh Drs. Ihutan Ritonga beserta istrinya yang bernama Hj. Riana Siregar.⁸⁴ Pesantren ini terletak di Desa Sidapadap Simanosor, Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Pesantren yang dikenal dengan udara sejuk dan dingin karena berada di kaki gunung Dolok Suanon.

H. Ihutan Ritonga sebagai pendiri wafat di akhir tahun 2007 sehingga kepemimpinan pengelolaan Pesantren Darul Mursyid dilanjutkan oleh anak tunggalnya bernama Jafar Syahbuddin Ritonga, DBA yang hingga kini terus berkembang pesat baik dari segi prestasi maupun manajemen. Jafar Syahbuddin Ritonga, DBA ini merupakan pemimpin tertinggi di Pesantren Darul Mursyid dan dalam struktural berposisi sebagai Ketua Umum Yayasan.⁸⁵

Bapak Drs. Yusri Lubis yang menjabat sebagai Direktur Pesantren Darul Mursyid (Pesantren Darul Mursyid) saat ini ketika diwawancarai mengatakan:

Pada awalnya pesantren ini sama dengan pesantren pada umumnya yang konsen memakai kurikulum SKB Tiga Menteri dan ditambah dengan kurikulum internal pesantren seperti kitab-kitab kuning. Namun sejak tahun

⁸⁴ Divisi Humas dan Pemberdayaan Umat Ponpes Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Buku Profil Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid (PDM)*, 2020, hlm. 2.

⁸⁵ Divisi Humas dan Pemberdayaan Umat, *Buku Profil...*, hlm. 2

2008 Jafar Syahbudin Ritonga sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Haji Ihutan Ritonga (Yaspenhir) yang mengelola Pesantren Darul Mursyid memutuskan untuk membuat kebijakan baru yakni menjadi Pesantren yang konsentrasi di bidang sains. Dimana para santrinya diharapkan menjadi calon-calon intelektual muslim yang mandiri, bukan lagi mencetak kader ulama atau da'i.⁸⁶

Dengan perubahan yang dilakukan oleh Jafar Syahbuddin Ritonga, DBA tersebut, maka terjadi perubahan besar-besaran di Pesantren Darul Mursyid baik dari segi visi misi, tujuan pendidikan, kurikulum dan bahkan perubahan bentuk pelayanan pendidikan kepada para santri. Termasuk juga perubahan bentuk busana yang dipakai oleh para guru dan santrinya. Pesantren Darul Mursyid diciptakan menjadi sebuah pesantren sains. Pilihan menjadi pesantren sains ini bukan tanpa alasan.

Jafar Syahbudin Ritonga, DBA sebagai ketua umum YASPENHIR Pesantren Darul Mursyid melihat kalau ada event olimpiade sains yang diselenggarakan maka yang mendominasi juaranya adalah sekolah Umum atau bagi sebagian pesantren itu bukan bagian yang mereka harus ikuti. Sementara menurutnya, kejayaan Islam akan dicapai manakala umat Islam unggul disegala bidang termasuk di bidang sains. Oleh karena itu, Pesantren Darul Mursyid dengan sendirinya menobatkan diri menjadi duta atau perwakilan pesantren yang fokus unggul dalam olimpiade sains.⁸⁷

⁸⁶ Yusri Lubis, Direktur Pesantren Darul Mursyid (PDM), Wawancara, 3 Agustus 2022,

⁸⁷ Asep Safa'at Siregar, 19 Ide Gila JSR Membangun Citra Pesantren, Tangerang: Arrahman Press, 2019, hlm. 9-10.

2. Visi Misi

a. Visi dan Misi Pesantren Darul Mursyid

Pesantren Darul Mursyid yang sejak awal pendiriannya sebagai social oriented yakni berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat kini melebarkan fungsinya sehingga bukan lagi sekedar lembaga pendidikan namun menjadi Lembaga Pemberdayaan Umat (LPU). Dengan visi ini tentunya Pesantren Darul Mursyid akan lebih banyak memberikan partisipasi aktif pada masyarakat luas. Bukan hanya masyarakat yang terlibat secara langsung dari segi pendidikan namun juga dari segi sosial ekonomi.

Visi Pesantren Darul Mursyid: “Sebagai lembaga pemberdayaan umat untuk meningkatkan kejayaan peradaban Islam”.

Misi Pesantren Darul Mursyid: “Menjadi center of islamic exelence (pusat kejayaan peradaban Islam) di Sumatera Bagian Tenggara pada tahun 2023”.⁸⁸

Visi dan misi Pesantren Darul Mursyid ini tentu akan meningkatkan peran Pesantren Darul Mursyid kepada masyarakat terutama di sekitar pesantren berada. Bagi Pesantren Darul Mursyid dibawah asuhan Bapak Jafar visi misi menjadi ruh dalam setiap langkah dan dasar pijakan untuk membuat suatu keputusan yang berlaku di Pesantren Darul Mursyid. Oleh karena itu, Visi dan Misi Pesantren Darul Mursyid dibuat secara singkat, padat, jelas dan terukur. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

⁸⁸ Divisi Humas dan Pemberdayaan Umat, *Buku Profil....*, hlm. 3.

Bagi kami visi misi itu penting sekali, bukan hanya sekedar konsep dan akan menjadi ruh dalam dalam tubuh. Visi misi harus menjadi dasar pijakan untuk membuat segala sesuatu aturan yang akan diberlakukan di Pesantren Darul Mursyid. Oleh karena itu, Visi misi Pesantren Darul Mursyid kami buat secara singkat, padat, jelas dan terukur. Bahkan setiap personol dan santri bisa memahami secara jelas. Dengan itu maka akan memudahkan kami untuk menjalankan setiap program yang ada di Pesantren Darul Mursyid. Karena kami sudah satu derap langkah.⁸⁹

Banyak lembaga pendidikan termasuk pesantren membuat visi misi yang terlalu banyak dan terlalu teoritis bahkan dibuat sekedar formalitas semata. Namun tidak bagi Pesantren Darul Mursyid, visi misi menjadi tolak ukur pencapaian yang harus menjadi fokus langkah dan gerakan yang mesti diwujudkan. Visi misi menjadi pijakan dasar dalam membuat suatu kebijakan dan keputusan. Dengan demikian semua program kerja, operasional, dan sarana prasarana harus mendukung perwujudan visi misi yang telah ditetapkan.

b. Visi Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Ketua Yayasan

Dijelaskan oleh Bapak Jafar Syahbuddin, DBA sebagai Ketua Umum Yayasan ketika diwawancarai mengatakan bahwa mendirikan Pesantren di Desa Simanosor Julu (sekarang namanya Sidapdap Simanosor) yang merupakan kampung kelahiran pendiri Pesantren Darul Mursyid (Alm H. Ihutan Ritonga) bermaksud sebagai Sosial Oriented (berorientasi untuk sosial), yakni selain untuk meningkatkan mutu pendidikan msyarakat sekitar juga diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan dan memperbaiki keadaan ekonomi masyarakat sekitar.⁹⁰

⁸⁹ Jafar Syahbuddin Ritonga, Ketua Umum Yayasan Pendidikan Haji Ihutan Ritonga (Yaspenhir) DBA, *Wawancara*. 5 Agustus 2022.

⁹⁰ Jafar Sahbuddin Ritonga, Pimpinan Yayaysan Ponpes Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

Hal itulah kemudian yang menjadi landasan kuat bagi Ketua Yayasan yang mengelola Pesantren Darul Mursyid saat ini yaitu anak tunggal dari Pendiri Pesantren Darul Mursyid yakni Bapak Jafar Syahbuddin Ritonga, DBA. Bahkan dalam beberapa kesempatan beliau sering menyampaikan bahwa:

Pesantren Darul Mursyid tidak boleh seperti menara Gading yang berdiri tegak dan mencolok diantara kemiskinan masyarakat atau umat. Karena itu, saya selalu berfikir keras untuk dapat memberikan manfaat bagi umat banyak, sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Karena itu Pesantren Darul Mursyid harus memberikan manfaat bagi umat dengan sebanyak-banyaknya.⁹¹

Hal ini dibuktikan bahwa seluruh hasil Zakat, Infak Sedekah warga Pesantren Darul Mursyid disumbangkan untuk kebutuhan ummat atau masyarakat luas. Tidak boleh dipergunakan untuk pembangunan fisik sarana dan prasarana Pesantren Darul Mursyid. Termasuk untuk membangun mesjid di Pesantren Darul Mursyid dan segala keperluannya mesti diambil dari dana keuntungan operasional Pesantren Darul Mursyid, bukan dari zakat atau infak warga Pesantren Darul Mursyid.

Bahkan pada tahun 2019 yang lalu, Ketua Yaspenshir yang mengelola Pesantren Darul Mursyid me-launching bahwa Pesantren Darul Mursyid bukan lagi sebagai Lembaga Pendidikan saja tapi akan menjelma menjadi Lembaga Pemberdayaan Umat (LPU). Dengan perubahan nama dan fungsi tersebut diharapkan bahwa pengabdian Ketua Yayasan dengan membawa

Wawancara, 6 Agustus 2023.

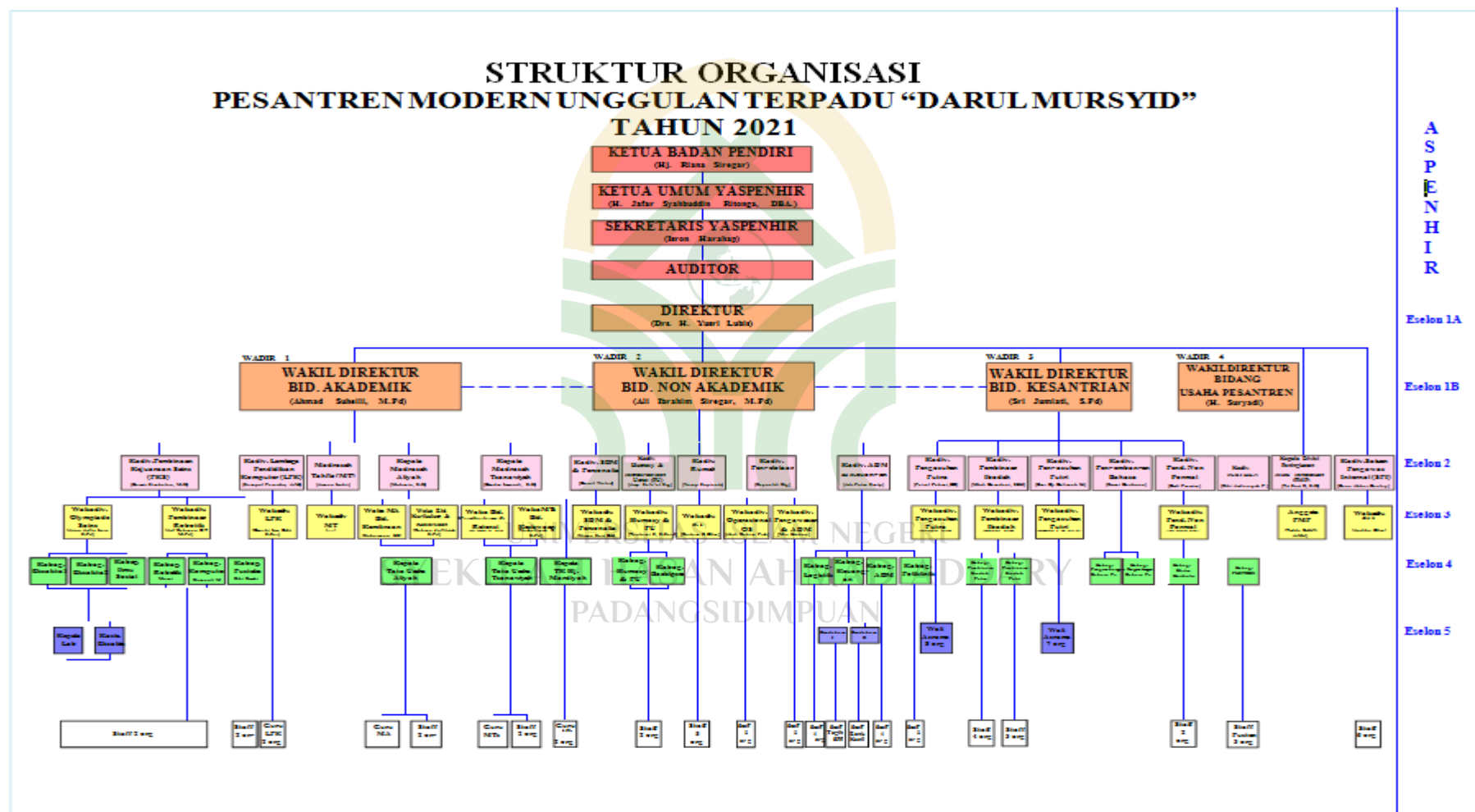
⁹¹ Jafar Sahbuddin Ritonga, Pimpinan Yayasan Ponpes Darul Mursyid Tapanuli Selatan. *Wawancara*, 6 Agustus 2023.

nama besar Pesantren Darul Mursyid kepada masyarakat atau ummat akan semakin lebar dan manfaatnya semakin nyata terasa.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

**STRUKTUR ORGANISASI
PESANTREN MODERN UNGGULAN TERPADU “DARUL MURSYID”
TAHUN 2021**



4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren

Pesantren Darul Mursyid Tapanuli Selatan.⁹³

NO	NAMA	JABATAN
1	H.Jafar Syahbuddin Ritonga Db	Ketua Yayasan
2	Drs.Yusri Lubis	Direktur
3	Dra. Halimah Nasution	Kadiv Pengasuhan Pi
4	Mukmin, Spd	Kamad Madrasah Aliyah
5	Riki Ardiansyah Putra Hasibuan	Wakil Direktur Bid Pustren
6	Ali Ibrahim Siregar M.Pd	Wadir Bidang Non Akademik
7	Resmi Hasibuan	Kadiv Pengembangan Bahasa
8	Hamsimah Siregar, S.Ag	Kabag Pembinaan Ibadah Pi
9	Ahmad Suhaili , M.Pd	Wakil Direktur Bid Akademik
10	Arman Lubis	Ka Madrasah Tahfiz
11	Sumarno	Staf Logistik
12	Sudirman, A.Md	Kabag Poliklinik
13	Leliani, S.Ag	Kadiv Pembinaan Ibadah
14	Husnil Walad, M.Pd	Kadiv Sdm & Personalia
15	Sri Jumiaty, S.Pd.I	Wadir Bidang Kesantrian
16	Mindayani Sp	Guru Tetap
17	Dedi Prawira	Kadiv Pendidikan Non Formal
18	Teddy Zulkifli, A.Md	Anggota Lpmp
19	Nirma Sari Hasibuan	Wakadiv Sdm & Personalia
20	Dona Akbar Daulay	Kadiv Pengasuhan Pa
21	HOTLAN SIREGAR, Spd.I	GURU TETAP
22	Hengki Leo Dufri, S.Sos	Waka Lpk
23	Tantomi Simamora, S. Sos.I	Wakadiv Humasy & Lpu
24	Arjun Arifin Lase, S.Pd	Wakadiv Pks Bid Olimpiade
25	Azizah, SS	Guru Tetap
26	Muhammad Irsan Siregar, A.Md	Ka.Tu Mts
27	Samsuddin Pasaribu	Staf Rumah Tangga

⁹³ Dokumen Pondok Pesantren Pesantren Darul Mursyid Tapanuli Selatan

28	Siti Julidawati Dalimunthe	Staf Tu Mts
29	Suharman , S.Si	Wakamad Ma Ii
30	Murni, S.Pd	Kabag Robotik
31	Tri Suci Ramadhani, S.Pd	Kadiv Lpmp
32	Rahmad Saleh Siregar, SE	Ka.Tu Ma
33	Muchlis Marzalis Ritonga	Staf Rumah Tangga
34	Nur Miswari Hasibuan	Pjs Kabang Pengembangan Bahasa Pa
35	Dedi Anton Ritonga, S.H.I	Guru Tetap
36	Siti Hawa Rambe, S.Pd	Guru Tetap
37	Darwis Simbolon, M.Pd	Wakadiv Pmp
38	Muhammad Irpan Siregar, SE	Kabag Media Center
39	Khairani Nasution, A.Md	Kabag Administrasi
40	Lilis Hartati, S.Pd	Guru Tetap
41	Rustam Effendi Gultom	Wakadiv Rumah Tangga
42	Muhammad Hambali, S.Ag	Staff Lpk
43	Roinaldi Ritonga	Kadiv Pengelolaan Os
44	Hendra Irwandi Siregar, S.Pd.I	Kamad Madrasah Tsanawiyah
45	Muhammad Nusky	Kabag Basisipsos
46	Wariatun Saniah	Bendahara I
47	Ahmad Rijani Ritonga	Staf Pustren
48	Ardiansyah Pasaribu	Staf Rumah Tangga
49	M Rela Sudianto, S.Pd	Wakamad Mts
50	Anwar Efendi Pane	Wakadiv Pengasuhan Putra
51	Sampul Pasaribu, A.Md	Kadiv Lpk
52	Riki Rezeki	Kabag Perpustakaan
53	Yusdah, S.Pd	Guru Tetap
54	Muhammad Riski Daulay, S.Pd	Kabag Eksak I
55	Romaito Nauli Pulungan, S.Pd	Guru Tetap
56	Asep Safa'at Siregar, S.Sos I	Kadiv Humasy & Pu
57	Rahmah Julfitriah Tampubolon, S.Pd	Wakamad Aliyah
58	Abdul Rahim Pasaribu	Wakadiv Pengelolaan Os
59	Erpina Angriani Gultom, S.Pd	Staf Pengawasan Os
60	Nurhalimah Rambe, S.Pd.I	Wakamad Tsanawiyah
61	Evy Maida Siregar, S.Pd.I	Kabag Eksak Ii
62	Marni Harahap, A.Md	Guru Tetap
63	Masdalifah Tampubolon, S.Pd	Guru Tetap
64	Mia Kristina Tarigan, A.Md	Wakadiv Pengelolaan Os
65	Andika Gultom, S.Pd.I	Kadiv Spi

66	Erwina Febrianti Harahap, S.Pd	Wakadiv Pengasuhan Putri
67	Irwandi	Staf Pustren
68	Ade Putra SE	Kadiv Adm & Keuangan
69	Hotmatua Pangaribuan	Kabag Logistik
70	Rahmat Ritonga	Staf Pengawasan Os
71	Nurwahidah Lubis, S.Pd	Wali Asrama
72	Azhari Siregar	Staf Pendidikan Non Formal
73	Firman Simbolon	Wali Asrama
74	Riduan, S.Pd.I	Wali Asrama
75	Ismail Saleh Hasibuan, S.T	Guru Tetap
76	Romadani, S.Pd	Wali Asrama
77	Nur Kholilah Siregar, S.Pd	Staf Pengembangan Ibadah
78	Eli Astuti, S.Pd	Kabag Ilmu Sosial
79	Ahmad Gozali Pohan, S.Pd	Wakadiv Pembinaan Ibadah
80	Muhammad Hamdani, S.Pd.I	Kabag Pendidikan Non Formal
81	Rodiah S.Pd.I	Guru Tetap
82	Ali Sakti Rambe, S.Pd.I	Kasi Pai
83	Jefri Syaputra Napitupulu	Staf Tu Ma
84	Roby Yuweldi H, S.Pd	Staf Pustren
85	Dhalika	Staf Rumah Tangga
86	Melia Indah Sari Harahap, S.Pd	Guru Tetap
87	Latifah Hannum Pasaribu, SE	Kabag Keuangan
88	Wistoper Parapat S.Pd	Kasi Biologi
89	Shovia Hannum, S.Pd	Guru Tetap
90	Abdul Rahim Nasution SP	Kabag. Humasy & Pu
91	Khoiriyah Siregar Skm	Staf Poliklinik
92	Syahmaidatina Siregar	Kepala Tk Hj Mardiyah
93	Fahmul Hidayat Hasibuan, S.Kom	Kabag Pustren
94	Endi Raja Dongoran Am.Kep	Staf Poliklinik
95	Arif Rahman Hakim Tampubolon, M.Pd	Wakadiv Pks Bid Robotik
96	Ali Usman Marpaung, A.Md	Bendaraha Ii
97	Kartini, S.Pd.I	Guru Tetap
98	Een Juwita, S.Pd	Kabag Pengembangan Bahasa
99	Nursawalina Harahap, S.Pd.I	Guru Tetap
100	Geti Oktaria Pulungan, S.Pd	Kasi Kimia

101	Sori Modong Munthe, S.Pd	Guru Tetap
102	Abdur Rahman Assyiddis Lubis, S.T	Staf Pustren
103	Padma Mora, S.Pd	Guru Tetap
104	Tukma Wanita Tambunan, S.Kom	Guru Tetap
105	Nahombang, S.Pd	Kabag Pembinaan Ibadah
106	Kholidah Yannur, S.Pd	Guru Tetap
107	Uly Desianna Hasibuan, S.H	Guru Tetap
108	Jenni Delilah Harahap, S.Pd	Guru Tetap
109	Novi Kurniawan, S.Pd	Guru Tetap
110	M.Rifqy Ardian Lubis	Staf Spi
111	Amimah Siregar, S.H	Staf Spi
112	Holidawana Harahap, S.Pd	Wali Asrama
113	Rismauli Manurung, S.Pd	Plt Kabag Komputer
114	Imelia Yuningsih Pasaribu, S.Pd	Guru Tk Islam Dm
115	Edy Syaputra Pane	Staf Rumah Tangga
116	Riau Rahmad Hidayat, S.E	Guru Tetap
117	Juliana Nasution, S.Pd	Guru Tk Islam Dm
118	Erwin Sulaiman Ritonga	Staf Pustren
119	Rahmad Muliadi Batubara	Staf Tu Tsanawiyah
120	Haddad Alwi Siregar, S.Pd	Wali Asrama
121	Wilda Chairani Rambe, S.Pd	Staf Spi
122	Puspa Harahap, S.Pd	Wali Asrama
123	Siti Aisyah, SE	Wali Asrama
124	Ilmiyah Hasibuan, S.M	Staf Bank Kecil
125	Vheni Marisyananda Hrp, SE	Staf Bank Kecil
126	Ramadhan Siregar, S.H	Wali Asrama
127	Sri Mulyani Siregar, S.Pd	Guru Tetap
128	Muhammad Syukron Tohir Hsb, S.Pd	Guru Tetap
129	Akhmad Rizky Siregar	Staff Spi
130	Nonni Ritonga	Staf Pengelolaan Os
131	Nur Ainun, S.Pd	Staf Pendidikan Non Formal
132	Meisya Pratiwi, S.Pd	Guru
133	Sarlin, S.Pd	Guru
134	Tarmizi Kadir, S.Ag	Guru
135	Siti Maryam, S.Pd	Guru
136	Fitri Saidah Siregar, S.Pd	Staff Spi
137	Ahmad Husein, S.Pd	Wali Asrama
138	Erma Sariyani Pasaribu, SE	Wali Asrama
139	Indah Agus Riyani Yb, S.Sos	Wali Asrama
140	Ade Eni Saputri, S.Sos	Wali Asrama

141	Fitria Ramadani, S.Pd	Guru
142	Sutarno	Staf Pendidikan Non Formal
143	Nurhamidah Harahap, S.Si	Guru
144	Ramadhan Ritonga	Staf Logistik
145	Heri Yandi Daulay, S.P	Staf Spi
146	Akhiruddin Pulungan, S.Kom	Operator Mts
147	Nur Arini Fatimah, Am.Kom	Staff Perpustakaan
148	Muhammad Ikbil Hasibuan, SE	Staff Humas & Pu
149	Abdul Hamid Siregar	Staff Pengelolaan Os
150	Putra Jaya Pakpahan	Staff Tu Aliyah
151	Noval Pratama Hasibuan, S.Pd	Staff Spi
152	M.Khoirul Jamil, S.Pd	Wali Asrama
153	Irpan Syah Tanjung, S.Pd	Wali Asrama
154	Ahmad Syawaluddin Hasibuan, SE	Wali Asrama
155	Rahmad Mangaraja Pohan, S.Ip	Staff Perpustakaan
156	Ali Akbar Hasibuan, SE	Staf Adm & Keuangan
157	Handika Saut Raja Tambunan, SE	Staff Pustren
158	Nir Mala Sari Pane, S.I Kom	Staff Humas & Pu
159	Sakinah Harahap, S.Pd	Calon Guru Tetap
160	HANNY SRI ASIH, SS.I	CALON GURU TETAP
161	Nutri Yuliana Nasution, SS	Calon Guru Tetap
162	Hasyim Azhari Siregar, S.Pd	Calon Guru Tetap
163	Yuni Alfi Yunita Simatupang, S.Pd	Calon Guru Tetap
164	Dafik Abiyan Lase	Pegawai Honorer Tk
165	Iskandar	Manager

5. Keadaan Siswa Pondok Pesantren Pesantren Darul Mursyid Tapanuli Selatan.⁹⁴

Total Peserta Didik TP 2023-2024 MTs Dan MA			
Kelas	PA	PI	Total
VII	73	55	128
VIII	99	91	190
IX	102	80	182
MTS	274	226	500
X	35	44	79
XI	52	39	91
XII	44	40	84
MA	131	123	254
Total Siswa/ i	405	349	754

⁹⁴ Dokumen Ponpes Darul Mursyid Tapanuli Selatan

B. Temuan Khusus

1. Program Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

a. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Pada tahap ini pendidik diharapkan memberikan pengaruh kepada peserta didiknya melalui metode pengetahuan, yakni guru memberikan pengetahuan tentang contoh menerapkan nilai kerukunan beragama.

Pada saat peneliti melakukan observasi terlihat bahwa pimpinan pesantren ikut serta melibatkan diri dalam menjalankan setiap program-program yang ada di pesantren.⁹⁵

Direktur Pesantren selaku pemangku kebijakan juga menjelaskan terkait langkah apa yang dilakukan dalam tahap transaksi nilai multikultural pada siswa.

Langkah yang kami ambil dengan melihat beragamnya suku dan status sosial para siswa kami, langkah awal yaitu mendatangkan guru, pembina asrama, pembina akademik sesuai dengan program yang kami inginkan, hal ini merupakan langkah untuk memberikan hak siswa untuk memperoleh pengajaran dan pengetahuan sesuai dengan apa yang harus ia lakukan di dalam pesantren dan di luar pesantren, selain itu kami juga koordinasikan dengan para guru untuk memahami bagaimana bersikap terhadap antar siswa. Sebagai contoh kecilnya adalah kegiatan akademik dan non-akademik, di mana siswa dilatih untuk memberikan rasa kebersamaan dan saling memberikan semangat sehingga tidak ada perbedaan yang terlihat pada mereka. Di kelas tentu kami berikan pengetahuan tentang pentingnya kerukunan umat beragama baik di dalam atau di luar pesantren.⁹⁶

⁹⁵ Observasi terhadap kegiatan siswa, 9 Agustus 2023

⁹⁶ Yusri Lubis, Direktur Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, Wawancara, 10 Agustus 2023.

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada salah seorang guru Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan materi yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multikultural, dari hasil wawancara peneliti yaitu sebagai berikut:

Ada, banyak sekali. Semua bisa dikaitkan semua. Semua materi bisa dikaitkan dengan basis multikultural tergantung kelincahan kita di dalam membaca buku kadang-kadang guru kurang membaca buku-buku yang berkaitan dengan multikultural.⁹⁷

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada salah seorang guru PAI berkenaan dengan materi apa saja yang paling penting untuk menanamkan kesadaran multikultural dari hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yaitu sebagai berikut:

Kerukunan sesama agama, kerukunan agama dengan agama lain, kerukunan agama dengan pemerintah itu ada materi itu, itu ada. Kayaknya itu yang yang kemudian larinya ke toleransi yang di maksud itu atau kerukunan. Shalat juga bisa, iya kan. Tentang shalat itu bisa. Shalat itu memang penting tapi lebih utama itu sehabis shalat. Suruh menoleh ke kanan ke kiri itu lingkungan kita itu juga. Shalat itu juga bisa dikaitkan ke toleransi itu.⁹⁸

Untuk memperkuat hasil penelitian, maka peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang siswa, apakah guru menjelaskan di dalam kelas tentang sifat kerukunan beragama:

Ya, untuk pembelajaran PAI yang lebih tepatnya pelajaran Akidah Akhlak. Guru saya menjelaskannya pada saat kelas XI semester 2 dan juga PKn saat kelas XI semester 2.⁹⁹

⁹⁷ Evy Maida Siregar, Guru PAI Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

⁹⁸ Riduan, guru PAI Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

⁹⁹ Amanda Riski, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*,

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada salah seorang siswa berkenaan dengan menanamkan nilai multikultural dalam kelas oleh guru, dari hasil wawancara peneliti yaitu sebagai berikut:

Kami di kelas selalu diarahkan dengan bagaimana menjadi santri yang memiliki sikap rukun antar sesama siswa, ada beberapa materi yang guru kaitkan dengan kerukunan beragama, seperti guru PAI selalu menanamkan sifat-sifat terpuji bagi kami baik di dalam dan di luar pesantren.¹⁰⁰

Peneliti kembali wawancara kepada siswa kelas XII berkenaan dengan sikap kerukunan beragama, dari hasil wawancara peneliti dengan siswa yaitu sebagai berikut:

Kalau guru itu menguatkan kami agar selalu saling membantu antar sesama, bahkan pernah ada rumah warga non muslim yang kebakaran di seputaran desa pesantren, kami diarahkan untuk ikut memberikan sumbangan suka rela, kata ibu dengan membantu kita sudah ikut serta menjaga kerukunan beragama.¹⁰¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang siswa terkait bagaimana perasaannya dengan ketika guru menjelaskan tentang kerukunan beragama:

Saya merasa senang, karena saya mengetahui betapa indah dan mulianya sikap kerukunan ini, karena dengan memiliki sikap ini kita akan banyak disenangi oleh orang dan membawa kepada kerukunan, kedamaian, keharmonisan, dan hal yang positif lainnya.¹⁰²

Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid

Tapanuli Selatan ini tidak ada masalah dengan perbedaan adalah dari segi

12 Agustus 2023.

¹⁰⁰ Sabrina Azizah Siregar, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

¹⁰¹ Rio Rivanza Lubis, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

¹⁰² Isma Magfiroh, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 12 Agustus 2023.

pergaulan antar siswa. Menurut pengamatan yang saya lakukan dalam observasi interaksi mereka sangat baik dan terlihat bahwasannya mereka tidak mempermasalahkan tentang adanya perbedaan.

Untuk menemukan hasil temuan yang lebih jauh, tentunya peneliti akan melihat bagaimana pemahaman pihak sekolah, guru dan siswa terhadap kerukunan umat beragama. Berdasarkan hal tersebut Bapak Yusri Lubis Direktur Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan menjelaskan tentang pemahaman terhadap internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama berbasis multikultural:

Nilai-nilai kerukunan ini merupakan rasa cinta tanah air, dan merupakan suatu kewajiban kita sebagai sesama makhluk ciptaan-Nya untuk saling menghargai dan menghormati, negara kita tidak hanya Islam saja, begitu juga di Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan ini peserta didiknya terdiri dari berbagai suku dan status sosial.¹⁰³

Hal ini juga disampaikan oleh Wakil Direktur Non Akademik Bapak Ali Ibrahim Siregar beliau mengatakan:

Pola internalisasi nilai-nilai kerukunan beragama berbasis multikultural salah satunya yang saya pahami seperti pepatah cinta tanah air itu sebagian dari iman, jadi kita sesama bangsa Indonesia harus saling menghargai.¹⁰⁴

Untuk lebih memperdalam pemahaman tentang multikultural, maka peneliti melaksanakan wawancara dengan salah seorang siswa:

Yang saya ketahui dengan sikap kerukunan beragama adalah sikap saling menghargai antar umat beragama, sikap toleransi, sikap saling menghormati, tidak melakukan rasis, dan sikap menerima perbedaan tersebut tanpa adanya benci karena perbedaan baik dalam agama,

¹⁰³ Yusri Lubis, Direktur Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 1 Agustus 2023.

¹⁰⁴ Ali Ibrahim Siregar, Wakil Direktur Bidang Non Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 1 Agustus 2023.

budaya, suku, adat dan lain sebagainya yang mengarahkan kepada kerukunan, perdamaian karena dapat menerima satu sama lain.¹⁰⁵

Wawancara selanjutnya kepada salah seorang siswa yang bernama Rio

Rivanza Lubis mengatakan:

Kerukunan menurut saya itu saling menghargai, memahami, berteman baik, menghormati tidak bermusuhan dan suka bekerjasama.¹⁰⁶

Pertanyaan yang sama diajukan kepada siswa kelas VIII yang bernama Isma Magfiroh mengatakan:

Kalau kerukunan yang saya pahami tentu berkenaan dengan menghargai, kedamaian, sopan santun dan saling menjaga perasaan agar tidak ada perpecahan satu sama lain.¹⁰⁷

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa siswa dan guru memiliki pemahaman yang sama tentang arti kerukunan beragama. Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan berada di Provinsi Sumatera Utara yang merupakan salah satu provinsi yang memiliki suku-suku beraneka ragam dapat dikelompokkan menjadi suku asli dan pendatang, walaupun keduanya sekarang telah berbaur menjadi satu, meliputi, Batak, Melayu, Jawa, Minangkabau dan lain-lain.

Tentu dengan adanya perbedaan tersebut perlu adanya rasa kerukunan antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru sehingga terciptanya suasana hidup rukun dan damai dan bisa tercapainya tujuan pendidikan nasional.

¹⁰⁵ Rafli Ahmadinejad Siregar, Siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 2 Agustus 2023.

¹⁰⁶ Rio Rivanza Lubis, Siswa Kelas XII Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 2 Agustus 2023.

¹⁰⁷ Isma Magfiroh, Siswa Kelas X Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 2 Agustus 2023.

Dari hasil observasi peneliti, terlihat beberapa siswa yang berbeda suku dan asal daerah terlihat menjalin komunikasi dengan baik, para siswa terlihat santun antar sesama siswa, terhadap gurunya, dan karyawan pesantren.¹⁰⁸

Perbedaan bukanlah pemisah antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi sesuatu yang harus dijadikan sebagai sumber kekuatan persatuan antara umat manusia, sebagaimana dalam hasil wawancara dengan Kepala Aliyah mengatakan:

Di sekolah ini terdiri dari berbagai macam kultur, asal ada yang Jawa, Batak, Melayu, Aceh dan lainnya, sampai saat sekarang ini belum ada kami temukan perbedaan itu sebagai sumber perpecahan, karena kami selalu menanamkan rasa cinta antar sesama demi kemajuan bangsa ini.¹⁰⁹

Hal ini juga diungkapkan oleh salah seorang guru pendidikan agama Islam yang langsung berinteraksi dengan siswa di lokal mengatakan:

Kita ketahui bahwa Indonesia ini kan memiliki budaya yang banyak jadi tentu di sini juga demikian, mayoritas memang penduduk asli batak, penduduk asli pun itu juga bermacam-macam sukunya ada yang dari batak Toba, Angkola dan Mandailing, ditambah lagi suku pendatang seperti Jawa, Aceh, Minangkabau dan lainnya. saya sendiri keturunan Jawa tapi lama mengajar disini, tidak bisa saya memihak kepada salah satu suku karena seorang guru itu harus berlaku adil memberi persamaan perlakuan kepada peserta didik.¹¹⁰

Dijelaskan lagi oleh Wakil Direktur Bidang Akademik mengatakan:

Kami sebagai pimpinan pesantren di sini harus berperilaku adil tidak boleh memihak kepada kerabat, satu suku, satu asal, satu paham agama, semuanya sama kita Indonesia dan seorang guru harus mampu untuk memperlakukan sama kepada semua peserta didiknya, dan

¹⁰⁸ Observasi terhadap kegiatan siswa saat istirahat mata pelajaran, 9 Agustus 2023

¹⁰⁹ Mukmin, Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

¹¹⁰ Shovia Hannum, Guru Tetap Madrasah Aliyah Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 9 Agustus 2023.

allhamdulillah di sini semua elemen-elemen baik guru serta peserta didiknya mampu hidup rukun, damai, adil, sehingga terwujudlah suasana lingkungan sekolah yang toleran.¹¹¹

Dari hasil observasi peneliti terlihat siswa sangat menunjukkan sifat sopan santun terhadap para orangtua yang sedang berkunjung, beberapa siswa ketika melewati orangtua dengan santun, senyum dan menyapa serta memberikan informasi ketika ada orangtua yang ingin mengurus sesuatu dikantor dan mengarahkannya.

Dilanjutkan dengan wawancara kepada seorang siswa yang bernama Sabrina Azizah Siregar ketika ditanya tentang hormat kepada tamu dan orang tua, mengatakan:

Kami sudah belajar bagaimana saling menghormati dan tentunya pengetahuan ini dapat kami laksanakan. Kami selalu bertegur sapa dan salam kepada orang tua, bahkan ketika ada tamu pesantren datang, disamping kami senang kedatangan tamu atau orang tua, kami juga ingin menunjukkan bahwa kami adalah siswa yang terdidik, hal ini tentunya kami tunjukkan di dalam atau di luar pesantren.¹¹²

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa pimpinan pesantren, guru serta siswa memiliki cara pandang yang sama dan arah yang sama dalam membina siswa untuk dapat mewujudkan rasa kerukunan beragama di dalam dan di luar Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

b. Moral feeling

Kerukunan umat beragama merupakan sikap saling menghargai

¹¹¹ Ahmad Suheili, Wakil Direktur Bidang Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 9 Agustus 2023.

¹¹² Sabrina Azizah Siregar, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

terhadap orang lain yang berbeda atau bertolak belakang dengan kita. Sikap ini sangat perlu kita tanamkan karena kita hidup tidak sendiri ada orang lain yang hidup berdampingan dengan kita yang berbeda suku, agama, bahasa dan lainnya.

Dari hasil observasi peneliti melihat adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru, siswa dengan kunjungan orang tua merupakan gambaran kerukunan umat beragama yang baik dan terbina di Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.¹¹³

Hal tersebut juga disampaikan Bapak Ahmad Suheli selaku Wakil Direktur Bidang Akademik Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan pada wawancara sebagai berikut:

Gambaran sikap toleransi yang menjadi budaya di sekolah kita dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari di sekolah kita dimana semua warga sekolah selalu menanamkan sikap saling menghormati dan selalu saling menghargai antar sesama guru, antar siswa agar dapat menghindari terjadinya diskriminasi walaupun terdapat beberapa suku dan latar belakang status sosial.¹¹⁴

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ali Ibrahim Siregar selaku Wakil Direktur Bidang Non-Akademik Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan sebagai berikut:

Di sekolah ini kesadaran dalam bertoleransi itu tinggi sekali, terbukti kalau dalam masalah toleransi bisa dilihat melalui kegiatan keagamaan yang ada dalam lingkungan sekolah. Dimana kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dapat tereleasasi dengan

¹¹³ Observasi pada saat siswa bertemu dengan kunjungan orangtua, 10 Agustus 2023

¹¹⁴ Ahmad Suheili, Wakil Direktur Bidang Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, Wawancara, 10 Agustus 2023.

baik dan kenyataannya semua warga sekolah baik guru maupun siswa bisa saling menjaga antar satu dengan yang lain.¹¹⁵

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bapak Mukmin, selaku Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan pada wawancara sebagai berikut:

Yang saya ketahui, anak-anak semakin luas pikirannya, utamanya dalam penerapan budaya toleransi beragama. Dalam hal ini siswa tidak gampang menyalahkan orang lain, tidak gampang mengklaim dirinya paling benar, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak merasa dirinya paling benar, pandai menghargai orang lain, meskipun beda khususnya dalam hal agama dan keyakinan.¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa gambaran sikap kerukunan beragama di Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan dapat dilihat dengan adanya sikap bekerja sama, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain sehingga kerukunan antar siswa, guru dan masyarakat di sekitaran.

Dari hasil observasi peneliti proses internalisasi nilai-nilai multikultural untuk meningkatkan kerukunan beragama di Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan baik nilai demokratis, humanis maupun pluralis dilakukan melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan di pesantren, seperti sholawatan, gotong royong, lomba kebersihan lokal, lomba kebersihan asrama serta persiapan lomba

¹¹⁵ Ali Ibrahim Siregar, Wakil Direktur Bidang Non Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

¹¹⁶ Mukmin, Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

yang akan diadakan di luar pesantren.¹¹⁷

Peneliti kembali melakukan wawancara kepada wakil kepala Tsanawiyah berkenaan dengan perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran, dari hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala madrasah yaitu sebagai berikut:

Oh harus, bukan masalah penting atau tidaknya tapi harus. Memang agama Islam itu kan harus dibedakan antara agama Islam dengan agama, antara tradisi Islam dengan tradisi Arab itu memang berbeda. Kita tidak bisa mengatakan bahwa tradisi arab itu adalah semuanya baik. Tapi harus kita tiru adalah memang tradisi yang Islam maka kita harus membedakan antara tradisi Arab, tradisi Jawa, tradisi suku-suku yang ada di sini sehingga harapannya dengan adanya bimbingan semacam itu kan kita tidak mudah menyalahkan orang lain.¹¹⁸

Untuk lebih meyakinkan lagi peneliti kembali melakukan wawancara kepada guru berkenaan dengan perlukah wawasan multikultural itu diterapkan dalam pelajaran, dari hasil wawancara peneliti yaitu sebagai berikut:

Oh harus, Dengan ditanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa akan berdampak yang efektif. Apalagi sekolah ini terdapat masuk suku, ras dan agama tentunya penanaman mutikultural sangat baik untuk diterapkan, sehingga akan tumbuh dan tertanam kepada siswa bahwa perbedaan itu adalah bagian dari nikmat Allah SWT yang wajib kita syukuri. Walaupun memang agama Islam itu kan harus dibedakan antara agama Islam dengan agama antara tradisi Islam dengan tradisi arab itu memang berbeda. Kita tidak bisa mengatakan bahwa tradisi arab itu adalah semuanya baik.¹¹⁹

Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid

¹¹⁷ *Observasi* kegiatan dipesantren, seperti: sholawatan, gotong royong, lomba kebersihan lokal, lomba kebersihan asrama serta persiapan lomba yang akan diadakan diluar pesantren, 2 Agustus 2023

¹¹⁸ M Rela Sudianto, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

¹¹⁹ Siti Hawa Rambe, Guru Aliyah Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

Tapanuli Selatan terjalin sangat baik. Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh siswa mampu bersikap atau bertingkah laku secara toleran kepada temannya yang berlainan suku dan status sosial.

Observasi peneliti melihat beberapa siswa tidak memiliki pandangan pemahaman yang berbeda ketika ada sosialisasi promosi perguruan tinggi yang saat itu datang tim dari Universitas Sumatera Utara, yang datang ada beberapa orang dan salah satu di antaranya beragama Kristen, namun siswa terlihat terbuka dan tetap menunjukkan ramah, sopan dan santun terhadap tamu manapun.¹²⁰

Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas. Integrasi moral feeling pada siswa di Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan dapat dilihat dari perasaan nurani, perasaan percaya diri, perasaan empati, perasaan cinta kebaikan, kontrol diri dan rendah hati.

c. Moral Action

Setelah mengetahui pemahaman pihak pesantren, guru dan siswa, untuk mendapatkan informasi tentang penanaman nilai-nilai internalisasi pendidikan multikultural terhadap siswa di pesantren, peneliti melaksanakan observasi tentang *moral action* dan hasil yang didapat adalah sebagai berikut: Peserta didik Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan terbiasa dengan kultur yang berbeda, mereka

¹²⁰ Observasi pada saat pelaksanaan sosialisasi dan promosi dari USU Medan, 4 Agustus 2023

memberi pemakluman satu sama lain, sehingga ada nilai-nilai toleransi.¹²¹

Selain itu, tidak terdapat kesenjangan antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Begitu juga hubungan sosial antara guru dengan peserta didik terlihat baik-baik saja tidak ada permasalahan yang berarti. Begitu juga dengan perlakuan berdasarkan tingkatan kelas tidak ada perbedaan. Sebagai pendidik guru memperingatkan peserta didik agar tidak berlaku rasis kepada sesama teman.

Sebagai pengajar, guru mendesain pembelajaran yang tidak eksklusif. Sebagai pembimbing dan pelatih, guru tidak membedakan kasih sayangnya meskipun peserta didik memiliki perbedaan kemampuan di kelas. Gurudalam konteks menerapkan pendidikan multikultural harus mendorong kesadaran multikultural dengan membangun semangat empati, toleransi kepada siswa. Dengan menekankan bahwa setiap orang dengan latar belakang apapun memiliki persamaan dalam haknya sebagai warga negara.

Dari hasil observasi peneliti juga melihat kegiatan siswa di luar kelas saat istirahat, siswa saling tegur sapa dan saling menghargai antar sesama siswa, siswa yang satu saling tegur dengan siswa lainnya dan yang muda menghormati yang lebih tua.¹²²

Peneliti kembali wawancara kepada siswa lainnya berkenaan dengan kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua siswa, dari hasil wawancara peneliti dengan siswa yaitu sebagai berikut:

Kalau Idul Adha, kami selalu diminta untuk ikut berkorban di pesantren, baru nanti kami bagikan sama masyarakat yang ada di

¹²¹ *Observasi rutinitas siswa diasrama putra, 2 Agustus 2023*

¹²² *Observasi kegiatan siswa diluar kelas saat istirahat, 3 Agustus 2023*

sekitaran desa, banyak sih yang dapat dan kami dilibatkan ikut membagikan langsung ke masyarakat.¹²³

Peneliti kembali wawancara kepada siswa kelas XII yang lainnya berkenaan dengan kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua siswa, dari hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas XII yaitu sebagai berikut:

Kami juga rutin gotong royong dan mengumpulkan infaq setiap jum'at, yang saya tau uangnya aka diberikan ke masyarakat.¹²⁴

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas XII, bahwa sangat terlihat sikap kerukunan beragama dalam internalisasi pendidikan multikultural sudah tumbuh begitu baik di antara guru dan siswa sehingga mereka bisa saling memaklumi, di setiap kegiatan baik yang bersifat agamis maupun yang bersifat sosial sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam mengarahkan pada setiap siswa.

Peneliti kembali wawancara kepada siswa berkenaan dengan peran pendampingan dari pihak pesantren sebagai pembimbing dalam menerapkan pendidikan multikultural pada peserta didik, yaitu sebagai berikut:

Ya intinya selalu mendampingi dan mengawal kami adalah para guru kami dan pembina asrama. Guru kami lihat selalu berusaha dalam menanamkan jiwa kerukunan beragama kepada kami dan di asrama juga kami dibimbing dan diarahkan agar tidak terjadi masalah dalam pergaulan sesama antar siswa.¹²⁵

Untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian, peneliti kembali wawancara kepada siswa lainnya berkenaan dengan peran guru sebagai pembimbing dalam menerapkan pendidikan multikultural pada siswa, dari

¹²³ Rafli Ahmadinejad Siregar, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

¹²⁴ Alex Falihtasa Simamora, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

¹²⁵ Isma Magfiroh, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

hasil wawancara peneliti dengan siswa sebagai berikut:

Saya kira sama dengan yang disampaikan oleh teman saya barusan, bahwa guru di sini selalu mendampingi dan mengawal kami. Kami dituntut untuk memiliki tanggung jawab moral untuk memberi mereka contoh dan teladan yang baik.¹²⁶

Peneliti juga melakukan observasi untuk melihat siswa diperkenalkan pendidikan multikultural secara langsung melalui kegiatan olimpiade, sosial dan saat melaksanakan takziah ketika ada orang tua siswa yang meninggal dunia. Dengan berbagai tempat dan keadaan bagaimana manusia itu hidup bersama yang harmonis, toleran, dan demokratis tanpa diskriminasi.¹²⁷

Nilai-nilai multikultural mulai ditanamkan pada siswa dengan melihat secara langsung keadaan di lapangan saat siswa mengikuti perlombaan di luar pesantren. Proses belajar mengajar didalam kelas sering kali tidak dapat menggambarkan secara nyata apa yang sebenarnya terjadi di kehidupan sebenarnya. Oleh karena itu, saat siswa dibawa keluar pesantren akan sangat berguna untuk membantu memberikan ilustrasi pada siswa mengenai keadaan yang sebenarnya saat hidup bermasyarakat meskipun sekedar di lingkungan rumah.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Suheli saat siswa dibawa keluar pesantren untuk kegiatan tentunya ada beberapa hal kunjungan juga memiliki beberapa keunggulan seperti:

- 1) Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di perlombaan atau masyarakat, serta mengalami dan menghayati langsung yang sudah dipelajari di pesantren.
- 2) Pada proses kegiatan siswa dapat berkomunikasi dengan masyarakat

¹²⁶ Rio Rivanza Lubis, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

¹²⁷ *Observasi* rutinitas siswa diasrama putra, 2 Agustus 2023

sekitar dan siswa lain sehingga terjadi pengamalan ilmu yang sudah diberikan tentang pentingnya pendidikan multikultural.¹²⁸

Besarnya manfaat siswa mengikuti kegiatan olimpiade dan lainnya menyebabkan Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan menjadikannya salah satu program rutin untuk menambah pengetahuan dan pengamalan ilmu dan rasa saling rukun antar siswa dengan cara memperlihatkan keadaan yang ada di masyarakat maupun di sekitaran pertandingan.

2. Pendekatan Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama Pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

Pendekatan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk peningkatan kerukunan beragama pada siswa benar-benar bisa diterapkan dengan baik maka diharapkan tidak ada lagi perilaku intoleransi di lingkungan pondok pesantren.

Dari tinjauan pustaka ada beberapa strategi internalisasi nilai-nilai, ada beberapa strategi yang dapat digunakan, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.

a. Pendekatan pengalaman

Untuk membangun sikap kerukunan umat beragama antar sesama siswa, mengembangkan sikap toleransi, simpati dan empati siswa,

¹²⁸ Ahmad Suheili, Wakil Direktur Bidang Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, Wawancara, 10 Agustus 2023.

membangun rasa saling percaya dan pengertian antar pemeluk agama, serta menjunjung sikap saling menghargai pihak pesantren melakukan berbagai macam program keagamaan untuk internalisasi nilai- nilai kerukunan beragama di pesantren.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ali Ibrahim Siregar, beliau mengatakan bahwa:

Untuk mengembangkan dan melakukan internalisasi nilai-nilai kerukunan beragama terhadap peserta didik kami, pesantren mengadakan program-program keagamaan, disini ada literasi membaca al-quran dan membaca arti ayat yang dia membaca sehingga paham artinya dan pengamalannya. Ada juga program yang kami buat yaitu pengumpulan infaq dan sedekah, penyalurannya kepada masyarakat di Tapanuli Bagian Selatan. Infaq dan ini berasal dari zakat guru dan siswa.¹²⁹

Hal ini diperkuat oleh Bapak Anwar Efendi Pane selaku Wakil Ketua Divisi Pengasuhan Putra:

Pesantren Darul Mursyid merupakan pesantren modern yang tentunya mengedepankan pendidikan agama serta pengamalan secara langsung. Program yang berkaitan dengan ibadah siswa mencakup ibadah sehari hari seperti shalat 5 waktu, shalat dhuha, shalat tahajud, puasa senin kamis, dan membaca alquran. Kaitanya terkait hal tersebut; kami sering melaksanakan bimbingan secara langsung kepada siswa untuk pelatihan yang diberikan kepada siswa yang dipandu langsung oleh ustad dan ustazah untuk tetap mengingatkan akan pentingnya berkehidupan rukun dan damai.¹³⁰

Untuk menguatkan hasil penelitian, maka peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang siswa tentang sikap pembiasaan terkait kerukunan beragama:

Betul, kami memang sangat sering di ingatkan akan pentingnya sikap

¹²⁹ Ali Ibrahim Siregar, Wakil Direktur Bidang Non Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

¹³⁰ Anwar Efendi Pane, Wakil Ketua Divisi Pengasuhan Putra Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

rukun, toleran dan damai. Mungkin karena pesantren kami juga banyak didaeah ini yang beragama non muslim. Kami juga diingatkan akan pentingnya menghargai orang lain diluar pesantren jika kita sedang diluar pesantren dan setelah tamat nanti.¹³¹

Tentunya untuk menjadikan sebuah kebiasaan siswa, rasa kerukunan itu hadir dan terbiasa tentu ada cara pembiasaan yang harus dikelola dengan baik dari pesantren. Wawancara dengan wali asrama putri beliau mengatakan untuk menanamkan rasa kebersamaan antar siswa maka dibuat cara sebagai berikut:

- 1) Menggabungkan siswa untuk semua level dalam satu kamar
- 2) Menggabungkan siswa dari berbagai daerah dalam satu kamar
- 3) Membantu siswa dalam menyelesaikan masalah sosial sehingga mampu beradaptasi didalam dan diluar pesantren.¹³²

Selanjutnya diperkuat oleh wali asrama putra, beliau mengatakan:

Di asrama putra khususnya kita terus berupaya agar anak selalu:

- 1) Tidak membedakan siswa dari segi latar belakang budaya, suku dan asal daerah
- 2) Menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan pendapat ketika musyawarah di asrama kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari.¹³³

Melihat dari hasil wawancara diatas, adanya sebuah kerja keras pesantren dalam menguatkan kepribadian siswa untuk selalu terbiasa dengan sikap toleransi, rukun dan damai baik didalam atau diluar pesantren.

Untuk lebih meningkatkan hasil penelitian, maka peneliti melakukan wawancara terkait dengan rasa yang tertanam dalam diri siswa untuk

¹³¹ Romaito Harahap, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

¹³² Nurwahidah Lubis, wali asrama putri Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

¹³³ Riduan, Wali Asrama Putra Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

melaksanakan dan mengamalkan sikap kerukunan beragama yang sudah diajarkan oleh pesantren.

Observasi peneliti di asrama putra, para siswa terlihat senang ketika ada kegiatan-kegiatan yang masuk dalam kerja bersama sehingga dapat saling membantu antara satu siswa dengan siswa lainnya.¹³⁴

Wawancara dengan salah seorang siswa tentang bagaimana semangat pengamalannya tentang sikap toleransi:

Ya, saya sangat senang karena saya mendapatkan pengajaran tentang pentingnya kita menjaga kerukunan umat beragama. Sehingga rasa saling menjaga antar sesama lahir dalam diri kita, Alhamdulillah saya utamanya dengan memahami ini akan lebih mudah bergaul dan menjaga kerukunan itu dan saling membantu antar sesama dan itu diterapkan dipesantren.¹³⁵

Bimbingan diasrama juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap kerukunan beragama, sesuai dengan hasil observasi peneliti melihat ada beberapa cara yang dilaksanakan untuk lebih semangat para siswa dalam persaudaraan mereka sesama santri.

Dari hasil wawancara peneliti dengan wali asrama putri, peneliti melihat adanya:

- a. Memberikan apresiasi kepada siswa yang shalat tahajjud dan puasa hari senin dan kamis
- b. Kebersihan dan kerapian siswa di cek oleh setiap wali asrama pada saat siswa hendak meninggalkan asrama
- c. Untuk kamar yang mendapatkan nilai tertinggi dalam satu bulan maka diberikan reward.¹³⁶

Menurut peneliti cara ini sangat tepat bermanfaat sekali untuk

¹³⁴ Observasi kegiatan yang berkaitan dengan diskusi dan piket bersama, 5 Agustus 2023

¹³⁵ Zakiah Harahap, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, Wawancara, 9 Agustus 2023.

¹³⁶ Nurwahidah Lubis, Wali Asrama Putri Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, Wawancara, 9 Agustus 2023.

menumbuhkan pendekatan emosional siswa, pemberian apresiasi dan reward pada siswa berprestasi setiap bulan tentu akan meningkatkan semangat siswa untuk terus berbenah diri dan memperbaiki dirinya.

Hasil wawancara dengan pernyataan Ibu Leliani selaku Kepala Divisi Asrama, beliau mengatakan:

Kita punya program bantuan, untuk kegiatan bantuan biasanya pesantren melaksanakan dengan program infaq jumat, program infaq hari ulang tahun kepada seluruh siswa. Pelaksanaan infaq dilaksanakan pada setiap hari jumatnya serta kegiatan infaq ulang tahun disesuaikan dengan tanggal lahir setiap siswa sehingga dengan adanya program ini diharapkan setiap siswa akan memiliki sikap untuk senang berbagi kepada sesama serta menumbuhkan sikap saling kasih mengasihi antar sesama.¹³⁷

Dilanjutkan dengan salah seorang siswa terkait dengan perasaan emosionalnya saat melaksanakan kegiatan bersama:

Kalau saya sangat senang, contohnya penerapannya saya awali dengan menjaga kebersihan asrama setiap hari, di akhir pekan kami berkumpul diasrama untuk membersihkannya, membuang sampah pada tempatnya, dan tidak diperbolehkan untuk menginjakkan sandal atau sepatu ke lantai asrama, saya lihat kawan-kawan juga mengikuti kegiatan ini dengan semangat.¹³⁸

Selanjutnya dengan salah seorang siswa mengenai sikapnya melaksanakan kegiatan gotong royong yang menunjukkan sikap dan perilakunya:

Saya menunjukkan sikap gotong royong dengan cara ikut andil dalam setiap kesempatan dan kegiatan, tidak sendiri-sendiri, peduli terhadap lingkungan, mengajak teman-teman saya untuk sama-sama bergotong royong.¹³⁹

¹³⁷ Leliani, Divisi Pembinaan Agama Putri Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

¹³⁸ Amanda Riski, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

¹³⁹ Rafli Ahmadinejad Siregar, Siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

Wawancara dengan ibu Leliani, terlihat bahwa secara emosional para siswa dan guru menanamkan rasa emosional yang bagus, sehingga menjadi kebiasaan dan kerelaan yang menjadi semangat untuk mengikuti kegiatan yang bersifat kerukunan antar sesama. Selain beribadah, dalam kehidupan pada pondok pesantren, pendekatan pengalaman menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi siswa, sekaligus menjadi tolak ukur yang mengatur tingkah laku dalam kehidupan siswa sehari-hari.

b. Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan pada diri siswa dalam menanamkan sikap kerukunan beragama antar siswa dan masyarakat tentu penting pembiasaan yang menjadi rutinitas para siswa untuk menunjukkan sikapnya dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi peneliti para siswa mengumpulkan bantuan sosial berupa sedekah, memberikan ruang literasi membaca alqur'an dan pengumpulan infaq untuk masyarakat yang tidak mampu dan rumah ibadah.¹⁴⁰ Untuk memperkuat hasil observasi maka peneliti melaksanakan wawancara dengan unsur pimpinan pesantren terkait program ini. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ali Ibrahim Siregar, beliau mengatakan bahwa:

Sebenarnya kami sudah lama sekali memiliki program pembiasaan siswa dalam rasa berbagi antar sesama dan masyarakat. Untuk mengembangkan nilai-nilai kerukunan beragama terhadap peserta didik kami, pesantren mengadakan program-program kegamaan,

¹⁴⁰ *Observasi kegiatan yang berkaitan dengan bantuan sosial dan sedekah, 5 Agustus 2023*

disini ada literasi membaca al-quran dan membaca arti ayat yang dia membaca sehingga paham artinya dan pengamalannya. Ada juga program yang kami buat yaitu pengumpulan infaq dan sedekah, penyalurannya kepada masyarakat di Tapanuli Bagian Selatan. Infaq dan ini berasal dari zakat guru dan siswa.¹⁴¹

Untuk memperkuat hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, maka peneliti mencaai informasi kebenaran hasil wawancara dengan siswa.

Sejak kami kelas 1 sudah ada program ini, sehingga bagi kami memberikan sedekah dan berinfaq bukan hal yang asing lagi. Kami ikhlas pak memberikannya dan karena sudah biasa kami lakukan maka jika ada proses pengumpulan infaq atau sedekah kami langsung berikan.¹⁴²

Hal ini diperkuat oleh Bapak Anwar Efendi Pane selaku Wakil Ketua Divisi Pengasuhan Putra:

Pesantren Darul Mursyid merupakan pesantren modern yang tentunya mengedepankan pendidikan agama serta pengamalan secara langsung. Program yang berkaitan dengan ibadah siswa mencakup ibadah sehari-hari seperti shalat 5 waktu, shalat dhuha, shalat tahajud, puasa senin-kamis, dan membaca alquran. Kaitannya terkait hal tersebut; kami sering melaksanakan bimbingan secara langsung kepada siswa untuk pelatihan yang diberikan kepada siswa yang dipandu langsung oleh ustad dan ustazah untuk tetap mengingatkan akan pentingnya berkehidupan rukun dan damai.¹⁴³

Untuk menguatkan hasil penelitian, maka peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang siswa tentang sikap pembiasaan terkait kerukunan beragama:

Betul, kami memang sangat sering di ingatkan akan pentingnya sikap rukun, toleran dan damai. Mungkin karena pesantren kami juga banyak dida'wah ini yang beragama non muslim. Kami juga diingatkan akan pentingnya menghargai orang lain diluar pesantren

¹⁴¹ Ali Ibrahim Siregar, Wakil Direktur Bidang Non Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

¹⁴² Amanda Riski, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

¹⁴³ Anwar Efendi Pane, Wakil Ketua Divisi Pengasuhan Putra Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

jika kita sedang diluar pesantren dan setelah tamat nanti.¹⁴⁴

Dari hasil wawancara ternyata proses pembiasaan terhadap siswa dalam membantu antar sesama sudah lama dilaksanakan, kegiatan ini adalah rutinitas tahunan yang selalu dilaksanakan sehingga sudah melekat dalam diri siswa.

Tentunya untuk menjadikan sebuah kebiasaan siswa, rasa kerukunan itu hadir dan terbiasa tentu ada cara pembiasaan yang harus dikelola dengan baik dari pesantren. Wawancara dengan wali asrama putri beliau mengatakan untuk menanamkan rasa kebersamaan antar siswa maka dibuat cara sebagai berikut:

- 1) Menggabungkan siswa untuk semua level dalam satu kamar
- 2) Menggabungkan siswa dari berbagai daerah dalam satu kamar
- 3) Membantu siswa dalam menyelesaikan masalah sosial sehingga mampu beradaptasi didalam dan diluar pesantren.¹⁴⁵

Selanjutnya diperkuat oleh wali asrama putra, beliau mengatakan:

Di asrama putra khususnya kita terus berupaya agar anak selalu:

- 1) Tidak membedakan siswa dari segi latar belakang budaya, suku dan asal daerah
- 2) Menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan pendapat ketika musyawarah di asrama kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari.¹⁴⁶

Melihat dari hasil wawancara diatas, adanya sebuah kerja keras pesantren dalam menguatkan kepribadian siswa untuk selalu terbiasa dengan sikap toleransi, rukun dan damai baik didalam atau diluar pesantren.

Dari hasil observasi peneliti, untuk memberikan pembiasaan kepada

¹⁴⁴ Romaito Harahap, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

¹⁴⁵ Nurwahidah Lubis, wali asrama putri Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

¹⁴⁶ Riduan, Wali Asrama Putra Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 8 Agustus 2023.

siswa untuk meningkatkan kerukunan beragama ditumbuhkan dengan membuat kegiatan yang mendukung sikap saling menghormati antar sesama siswa dan saling membantu satu sama lain, contohnya membuat kegiatan gotong royong di asrama pesantren, memberikan ruang berinteraksi kepada siswa kepada siswa sekolah lain saat pelaksanaan kegiatan diluar pesantren.¹⁴⁷

Dalam menumbuhkan pembiasaan diri kepada siswa tentunya harus diberikan pendekatan yang dapat menjadikan siswa lebih memahami dan menjadi kebiasaan, di Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan siswa diterapkan untuk belajar secara bersama-sama di dalam kelas maupun di luar kelas, bermain bersama. Siswa juga harus memiliki rasa menghargai atas perbedaan dan memiliki rasa peduli dengan orang lain.

Rasa yang tertanam dalam diri siswa untuk melaksanakan dan mengamalkan sikap kerukunan beragama yang sudah diajarkan oleh pesantren sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendekatan emosional

Pendekatan emosional merupakan bagian dari upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep kerukunan serta memberi motivasi agar siswa ikhlas mengamalkannya.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Dona Akbar Daulay, beliau menyatakan:

Kegiatan gotong royong dilakukan untuk kebersihan dan kerapian

¹⁴⁷ *Observasi* kegiatan gotong royong di asrama pesantren dan kegiatan pertandingan luar pesantren, 4 Agustus 2023

mesjid, seperti merapikan alquran, merapikan mukenah, membersihkan pekarangan mesjid dan lain sebagainya hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara langsung kepada seluruh siswa tentang pentingnya kebersihan sehingga setiap siswa akan merasa nyaman untuk melakukan kegiatan ibadah di mesjid dan menjadi pengalaman langsung dalam membina kerukunan antar siswa.¹⁴⁸

Wawancara lain dengan salah seorang siswa terkait dengan peran pesantren dalam memberikan pendidikan kepada siswa bagaimana pentingnya sikap kerukunan beragama, salah seorang siswa menjelaskan sebagai berikut:

Dipesantren ini kami diberikan pendidikan bagaimana pentingnya sikap toleransi antar sesama tanpa membedakan suku, budaya, ras, dan golongan. Yang paling saya ingat ketika guru menjelaskan kepada kami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang butuh orang lain.¹⁴⁹

Hal ini diperkuat oleh wali asrama putra, beliau mengatakan untuk memperkuat pengalaman siswa maka diadakan kegiatan yang bersifat bersama-sama dalam ibadah, sebagaimana pernyataan berikut:

Kita punya kegiatan diasrama untuk menumbuhkan dan memperkuat hubungan persaudaraan antar siswa:

- 1) Sabtu Shalawatan: siswa melantunkan shalawat bersama sebelum kegiatan kebersihan di asrama untuk mengambil berkah dan syafaat baginda Rasul
- 2) Gotong Royong: Membersihkan pekarangan asrama bersama untuk menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman dan indah.¹⁵⁰

Saling memahami dan mengakui dalam kerukunan beragama adalah

¹⁴⁸ Dona Akbar Daulay, Pembina Agama Putra Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

¹⁴⁹ Rafli Ahmadinejad Siregar, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

¹⁵⁰ Friman Simbolon, Wali Asrama Putra Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

kesadaran bahwa meskipun dalam paham berbeda, suku berbeda, dan status sosial berbeda namun perbedaan itu tidak menjadi penghalang untuk bisa bekerjasama untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

Pendekatan emosional merupakan upaya pendekatan dari pesantren untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep kerukunan beragama serta memberi motivasi agar siswa ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan kerukunan beragama.

d. Pendekatan rasional

Sekalipun beragama yang sama yaitu Islam, akan tetapi seringkali ditemukan adanya perbedaan-perbedaan baik dalam tata cara ibadah, penetapan hukum dan lain sebagainya. Hal ini terjadi dikarenakan pembiasaan atau pemahaman yang diterima dari keluarga yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Maka, salah satu cara pesantren dalam menyikapi perbedaan tersebut yaitu dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Ali Ibrahim Siregar selaku Wakil Direktur Bidang Non Akademik padawawancara sebagai berikut:

Dalam rangka mengimplementasikan pengalaman agama yang berbasis multikultural di sekolah ini ya kita menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai. Pandai memahami kalau orang lain itu tidak harus sama dengan kita dan pandai memahami kalau orang lain itu boleh berbeda dengan kita. Penanaman-penanaman seperti itu yang kita tanamkan kepada anak-anak.¹⁵¹

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Ibu Leliani, selaku selaku

¹⁵¹ Ali Ibrahim Siregar, Wakil Direktur Bidang Non Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, Wawancara, 10 Agustus 2023.

Divisi Pembinaan Ibadah, sebagaimana wawancara sebagai berikut:

Implementasi pengamalan agama di pesantren yang multikultur otomatis di sini harus menanamkan bagaimana kita bersedia untuk bisa menghormati dan menghargai terhadap teman kita atau saudara kita yang berbeda suku dan status sosial.¹⁵²

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Mukmin selaku Kepala

Madrasah Aliyah pada wawancara sebagai berikut:

Sebagai upaya dalam mengimplementasikan pengamalan agama berbasis multikultural, kita sebagai guru harus menanamkan rasa saling menghormati dan menghargai sesama kepada semua siswa. Dengan sikap tersebut akan terjalin kehidupan yang harmonis ditengah perbedaan yang ada.¹⁵³

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Aini Nadia Az-zahra, selaku siswa pada wawancara sebagai berikut:

Para guru di pesantren ini juga sering menanamkan rasa saling menghargai, sering bilang pokoknya kepada siapapun itu harus menghargai orang lain dan bagaimanapun orang itu kita harus menghargai kalau kita ingin dihargai.¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa pengimplementasian pembinaan agama berbasis multikultural di pesantren ini salah satunya dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa kerukunan beragama dengan menanamkan pendekatan rasional harus dilanjutkan oleh pihak pesantren.

Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan menunjukkan bahwa dengan pendekatan rasional dalam membentuk kepribadian anak

¹⁵² Leliani, Divisi Pembinaan Agama Putri Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

¹⁵³ Mukmin, Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

¹⁵⁴ Aini Nadia Az-zahra, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

didik dalam kerukunan beragama dengan cara memberikan pemahaman yang benar dan tepat tentang suatu perbuatan yang akan dikerjakan. Pendekatan ini tentunya dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran siswa, cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh siswa, sehingga orang dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan.

e. Pendekatan fungsional

Untuk memberikan sebuah pendekatan fungsi pemikiran siswa yang lebih dapat menerima sikap kerukunan beragama, tentunya pesantren harus memberikan pondasi berpikir bagi siswa sehingga lebih memudahkan mereka menerima dan memahami serta mengamalkan kerukunan itu.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Suheli selaku Wakil Direktur Bidang Akademik, mengatakan bahwa:

Kami selalu berupaya penuh untuk penanaman baik dalam pikiran dan perbuatan sikap kerukunan beragama bagi siswa, dengan cara:

- 1) Pengembangan literasi etnis dan budaya.
- 2) Memberikan edukasi kepada siswa bahwa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan memiliki berbagai macam etnis dan budaya yang harus dijaga oleh setiap anak bangsa sehingga akan tercipta masyarakat yang saling toleran antar sesama.
- 3) Memfasilitasi siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai budaya semua kelompok etnis.
- 4) Memfasilitasi pemahaman siswa bahwa semua budaya setiap etnis sama nilai antar satu dengan yang lain.¹⁵⁵

Memperkuat hasil wawancara diatas, peneliti bertanya kepada wali asrama terkait dengan strategi asrama dalam menanamkan kerukunan umat beragama dalam internalisasi nilai-nilai multikultural:

¹⁵⁵ Ahmad Suheili, Wakil Direktur Bidang Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, Wawancara, 9 Agustus 2023.

Strategi pihak asrama menanamkan sikap multikulturalisme kepada siswa:

- 1) Menanamkan kepada diri anak atas sikap Bineka Tunggal Ika karena diasrama siswa berlatar belakang dari berbagai suku yang berbeda, budaya yang berbeda dan kultur yang berbeda
- 2) Menggabungkan siswa yang berbeda suku dan daerah dalam satu asrama.¹⁵⁶

Dilanjutkan dengan salah seorang siswa tentang bagaimana sikap siswa dengan rasa kebersamaan menurut pemikirannya:

Saya berpikiran, bahwa ^{saya} harus menunjukkan sikap kebersamaan antar siswa di pesantren dengan cara berteman dengan semua kalangan tanpa melihat perbedaan antara kami, seperti perbedaan suku, budaya, dan bahasa. Merangkul erat pertemanan, tidak ada hina menghina dan duduk sama rata tanpa adanya raja.¹⁵⁷

Selanjutnya siswa ditanyakan tentang manfaat mempelajari kerukunan beragama, salah seorang siswa menyatakan:

Manfaatnya adalah saya sekarang lebih bisa menerima perbedaan diantara kami, saya mampu menurunkan ego saya dan tidak memilah-milah teman dalam pergaulan saya.¹⁵⁸

Untuk lebih melihat fungsi, maka peneliti memperkuat penelitian ini dengan menggali hasil penelitian dengan metode wawancara dan observasi terhadap siswa dan pihak pesantren, untuk melihat bagaimana pendekatan fungsional, maka peneliti mengadakan wawancara dengan salah seorang siswa yang bernama Mulkan Ritonga, beliau menyatakan:

Saya merasa semangat ketika sudah memahami multikultural di pesantren sehingga saya mudah bergaul dengan teman sebaya dan yang lebih tua atau muda dari saya. Alhamdulillah di pesantren saya selalu amalkan budaya saling menghormati dan menghargai antar

¹⁵⁶ Firman Simbolon, Wali Asrama Putra Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 9 Agustus 2023.

¹⁵⁷ Romaito Harahap, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

¹⁵⁸ Isma Magfiroh, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 10 Agustus 2023.

sesama santri. Kami juga selalu berbagi kalau ada makanan kawan-kawan, begitu juga sebaliknya.¹⁵⁹

Selanjutnya wawancara dengan siswa bernama Ummu Salamah Siregar mengatakan:

Yang saya lihat kawan-kawan sangat baik dan suka berbagi, kami terus saling membantu antar sesama, pernah ada kawan saya belum datang uang jajannya, terus kami kasih dia uang baru kami ke kantin untuk beli makanan. Saya dan kawan-kawan sudah biasa saling tolong menolong antar sesama karena guru dan pengasuh asrama sering mengingatkan kami akan pentingnya sipat tolong menolong.¹⁶⁰

Wawancara ini dilakukan pada wali asrama kegiatan yang menanamkan sifat kebersamaan pada kegiatan pesantren, wali asrama mengatakan:

- 1) Melaksanakan kegiatan perkumpulan sabtu untuk membina siswa
- 2) Melaksanakan perlombaan kebersamaan antar asrama
- 3) Melaksanakan perlombaan asrama terbersih pertahun.¹⁶¹

Untuk memperkuat hasil wawancara, selanjutnya ditanyakan kepada siswa bagaimana perasaannya berbagi antar sesama:

Saya merasa sangat senang karena saya dapat berbagi dengan sesama, mudah-mudahan pembiasaan yang selama ini saya lakukan di pesantren mampu saya pertahannya kelak ketika saya berada di kalangan masyarakat yang nyata.¹⁶²

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa siswa mengamalkan apa yang sudah mereka pelajari bimbingan dari para guru maupun bidang

¹⁵⁹ Mulkan Ritonga, Siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, Wawancara, 10 Agustus 2023.

¹⁶⁰ Ummu Salamah Siregar, Siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, Wawancara, 10 Agustus 2023.

¹⁶¹ Firman Simbolon, Wali Asrama Putra Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, Wawancara, 11 Agustus 2023.

¹⁶² Amanda Riski, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, Wawancara, 11 Agustus 2023.

pembinaan asrama dan pembinaan ibadah. Untuk lebih memperkuat hasil wawancara mengenai pengamalan ibadah, maka peneliti mengkonfirmasi kepada divisi pembina agama tentang pengamalan kerukunan beragama baik di asrama dan rumah ibadah, wali asrama mengatakan:

Ya tentu, dalam kehidupan pribadi mereka di mesjid misalnya siswa menjalankan ibadah dengan baik, di asrama juga demikian siswa mampu berbaaur dengan adik kelas dan abang kelasnya, sekolah mereka mampu berteman dengan baik tanpa membedakan suku dan budaya dari teman mereka.¹⁶³

Untuk meningkatkan pendekatan fungsional, pihak pesantren sudah melaksanakan beberapa cara yang memang terlihat sudah meningkatkan kerukunan beragama siswa. Pendekatan yang dilakukan langsung oleh pihak pimpinan pesantren, guru dan tenaga kependidikan kepada siswa dalam lingkungan dan suasana yang sesungguhnya dengan memperhatikan perkembangan faktor fisik dan psikis dari masing-masing individu kemudian diarahkan sesuai dengan kemampuannya

f. Pendekatan keteladanan

Dalam kegiatan pesantren, lembaga mempunyai peran yang sangat penting, tidak hanya berperan dalam kegiatan belajar mengajar saja, melainkan juga sangat berperan penting dalam proses pembentukan dan perkembangan perilaku siswanya. Dalam menanamkan nilai-nilai multikultural khususnya dalam kerukunan beragama, pesantren dapat melakukannya dengan memberikan contoh dan keteladanan di dalam pesantren dan diluar pesantren.

¹⁶³ Firman Simbolon, Wali Asrama Putra Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, Wawancara, 11 Agustus 2023.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang peranan guru terhadap siswa, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mukmin sebagai berikut:

Untuk memotivasi siswa agar dapat menerapkan sikap kemanusiaan atau tolong menolong sesama manusia tentunya harus memberikan penyadaran terlebih dahulu kalau kita sebagai manusia memiliki hak yang sama untuk hidup, saling tolong menolong dalam kebaikan bukan hanya sesama muslim saja, bukan hanya satu kelas saja, bukan hanya satu suku saja, tapi umum kepada seluruh manusia. Jadi, prinsipnya kalau saya, di berikan kesadaran terlebih dahulu.¹⁶⁴

Dari penjelasan Bapak Mukmin tersebut, dapat dipahami bahwa ia dalam memotivasi siswa agar menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan penyadaran terlebih dahulu terhadap siswa, memberikan penjelasan tentang nilai-nilai multikultural seperti nilai kemanusiaan.

Dari hasil observasi peneliti, guru selalu memberikan senyum, sapa serta santun terhadap para siswa, sehingga kebiasaan ini dapat dicontoh siswa di pesantren, beberapa siswa juga selalu bertutur salam saat bertemu dengan gurunya.¹⁶⁵

Para guru sebagai pendidik adalah orang yang paling penting dalam memberikan contoh dan keteladanan kepada para siswa, khususnya dalam menanamkan sikap saling menghormati sesama pemeluk agama. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Leliani sebagai Divisi Pembinaan Ibadah pada wawancara sebagai berikut:

Dalam mendidik anak-anak itu pendekatannya yang mesti digunakan adalah pendekatan uswah hasanah, yaitu dengan memberikan

¹⁶⁴ Mukmin, Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 11 Agustus 2023.

¹⁶⁵ *Observasi* didalam kelas saat siswa masuk dalam kelas, 5 Agustus 2023

keteladanan atau contoh kepada anak-anak kita.¹⁶⁶

Ditambahkan lagi Bapak Ali Ibrahim Siregar bahwa siswa juga harus ditanamkan rasa cinta tanah air agar mengakar dalam dirinya, penanamannya kita biasakan pada saat pelaksanaan ibadah sebagaimana hasil wawancara berikut:

Cinta tanah air juga harus diwujudkan melalui belajar tekun, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati orang tua dan guru, menghargai sesama teman meskipun berbeda suku dan budaya, hingga berusaha menjadikan dirinya mendatangkan manfaat untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan hal tersebut biasanya kita kemas dalam khutbah jumat, ceramah setelah subuh dan memberikan nasehat-nasehat setelah selesai shalat.¹⁶⁷

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Bapak Mukmin selaku Kepala Madrasah Aliyah sebagai berikut:

Sebagai seorang pendidik, ada dua hal yang seharusnya kita bisa berikan kepada para siswa, yang pertama adalah dimulai dengan mengajak para siswa dalam melakukan kebaikan dan menghindari yang namanya keburukan, hal yang kedua yaitu kita juga harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa bagaimana kepribadian yang baik itu seperti apa. Jangan kemudian kita hanya bisa mengajak kepada siswa untuk berbuat baik tapi kita bisa mencontohkan kepada mereka dengan perilaku yang kita miliki.¹⁶⁸

Lebih lanjut Bapak Suheili selaku Wakil Direktur Bidang Akademik mengemukakan pada wawancara sebagai berikut:

Dalam mengimplemnetasi pendidikan yang berbasis multikultural, setidaknya kita mulai dengan memberikan keteladan. Harus meneladankan diri bahwa kerukunan beragama itu penting. Saya sebagai bagian pimpinan di pesantren ini harusnya dapat merumuskan kebijakan- kebijakan yang bersifat universal dan tidak memihak dalam

¹⁶⁶ Leliani, Divisi Pembinaan Agama Putri Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 1 Agustus 2023.

¹⁶⁷ Ali Ibrahim Siregar, Wakil Direktur Bidang Non Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 1 Agustus 2023.

¹⁶⁸ Mukmin, Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 1 Agustus 2023.

rangka menanamkan semangat kerukunan di seluruh warga pesantren baik itu guru, pegawai dan santri.¹⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa pendekatan yang digunakan yaitu melalui pendekatan uswah hasanah atau keteladanan. Pernyataan tersebut didukung oleh data observasi, yakni pada saat berinteraksi dengan semua guru yang ada di lingkungan pesantren, guru selalu berbaur dengan guru lain dan karyawan.

Dilanjutkan wawancara dengan siswa terkait dengan pembiasaan berbagi dan bentuk kegiatan yang dilaksanakan pesantren.

Ya, saya suka berbagi, dan pihak sekolah melakukan hal tersebut dalam bentuk yang bervariasi, contohnya gerakan infak jumat (GINJU), gerakan infak hari ulang tahun (GINHUT) dan lainnya. Dalam hal ini, setelah infak dikumpul maka pihak sekolah akan membagikan kepada masyarakat baik dalam membantu pembangunan rumah ibadah maupun fasilitas umum masyarakat lainnya.¹⁷⁰

Ketika di luar jam pelajaran, pihak pesantren tidak pernah membedakan para siswanya, mereka kelihatan sangat ramah dengan siswa yang ditemui. Salah satu contoh keteladanan lain yang diimplementasikan yaitu senyum, salam, sapa, baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun guru dengan karyawan. Hal ini bisa dilihat dari sikap ramah yang ditunjukkan guru kepada siswa dan sebaliknya, siswa yang bersalaman dengan gurunya ketika bertemu, cara guru menegur siswa yang berpakaian kurang rapi dan keakraban para guru dengan karyawan.

¹⁶⁹ Ahmad Suheili, Wakil Direktur Bidang Akademik Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 1 Agustus 2023.

¹⁷⁰ Ahmad Syukur Nasution, siswa Pesantren Modern Darul Mursyid Tapanuli Selatan, *Wawancara*, 1 Agustus 2023.

C. Pembahasan Penelitian

Pendidikan multikultural mengacu pada paham multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan sistem nilai yang menekankan pada penerimaan terhadap tingkah laku yang berasal dari sistem budaya yang berbeda dan dukungan secara aktif akan hak-hak tiap perbedaan agar tetap eksis di tengah sistem budaya yang berbeda tersebut.

Dari pengertian tersebut maka pendidikan multikultural merupakan usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik dari ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai dan ideologi sehingga mereka memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai. Internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat.

Internalisasi dapat diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi juga merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide konsep serta tindakan yang terdapat dari luar kemudian bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakini menjadi bagian pandangannya dan tindakan moralnya.

Pembinaan siswa dalam program internalisasi nilai-nilai pendidikan

multikultural untuk peningkatan kerukunan toleransi beragama pada siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan, diperlukan beberapa program-program internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada sebuah lembaga pendidikan, dimana di antara beberapa komponen tersebut saling terkait. Tahapan-tahapan program tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral). Komponen ini memiliki 6 dimensi, yaitu:

- a) *Moral awareness* (Kesadaran moral)
- b) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral)
- c) *Perspective taking* (memahami sudut pandang lain)
- d) *Moral reasoning* (penalaran moral)
- e) *Decision-making* (membuat keputusan)
- f) *Self-knowledge* (pengetahuan diri)

2) *Moral felling* (sikap moral). Pada komponen ini juga memiliki 6 dimensi, antara lain:

- a) *Conscience* (nurani)
- b) *Self-esteem* (harga diri)
- c) *Empathy* (empati)
- d) *Loving the good* (cinta kebaikan)
- e) *Self-control* (control diri)
- f) *Humality* (rendah hati)

3) *Moral Action*, pada tataran moralaction misalnya, agar peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*) dan Kompeten (*competence*) dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural.

Tahapan-tahapan di atas tentunya harus dapat dilaksanakan pada siswa di Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan sehingga tujuan untuk menanamkan internalisasi nilai-nilai pendidikan

multikultural terlaksana sesuai dengan program pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan tentunya semua yang memiliki peran penting untuk menanamkan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural untuk peningkatan kerukunan kerukunan beragama pada siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan dan tidak membedakan kasih sayangnya meskipun siswa memiliki perbedaan kultur, sosial, suku serta kemampuan di kelas. Pemahaman guru sudah sangat baik tentang internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama sehingga dapat menerapkan pendidikan multikultural dengan membangun semangat empati, toleransi kepada siswa. Dengan menekankan bahwa setiap orang dengan latar belakang apapun memiliki persamaan dalam haknya sebagai warga negara.

Selanjutnya untuk pendekatan pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk peningkatan kerukunan hidup beragama pada siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan pendekatan yang digunakan yaitu melalui pendekatan beberapa strategi internalisasi nilai-nilai, ada beberapa strategi yang dapat digunakan, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan. Pendekatan ini memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, yang mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang terpuji uswah hasanah atau keteladanan. Pernyataan tersebut didukung oleh data observasi, yakni pada saat berinteraksi dengan semua guru yang ada di lingkungan pesantren, guru selalu berbaur dengan guru lain dan karyawan. Ketika di luar jam

pelajaran, pihak pesantren tidak pernah membeda-bedakan para siswanya, mereka kelihatan sangat ramah dengan siswa yang ditemui. Pesantren juga membuat program yang dapat menguatkan penanaman internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren, seperti: gotong royong, pengumpulan infaq.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan metodologi yang digunakan, penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Program Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk Peningkatan Kerukunan Beragama pada Siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan.

Saat proses belajar mengajar didalam kelas terlihat bahwa guru tidak membedakan kasih sayangnya meskipun peserta didik memiliki perbedaan kultur, sosia, suku serta kemampuan di kelas. Pemahaman guru sudah sangat baik tentang internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama sehingga dapat menerapkan pendidikan multikultural dengan membangun semangat empati, equality dan toleransi kepada siswa. Dengan menekankan bahwa setiap orang dengan latar belakang apapun memiliki persamaan dalam haknya sebagai warga negara.

Kelompok belajar siswa Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan terbiasa dengan kultur yang berbeda, mereka memberi pemakluman satu sama lain, ada nilai-nilai toleransi. Tidak terdapat kesenjangan antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Sehingga siswa sudah paham tentang internalisasi nilai-nilai kerukunan umat beragama baik di pesantren dan diluar pesantren.

2. Pendekatan yang digunakan yaitu melalui pendekatan beberapa pendekatan internalisasi nilai-nilai, ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan. Pendekatan ini memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, yang mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang terpuji uswah hasanah atau keteladanan. Pernyataan tersebut didukung oleh data observasi, yakni pada saat berinteraksi dengan semua guru yang ada dilingkungan pesantren, guru selalu berbaur dengan guru lain dan karyawan. Ketika di luar jam pelajaran, pihak pesantren tidak pernah membedakan para siswanya, mereka kelihatan sangat ramah dengan siswa yang ditemui. Pesantren juga membuat program yang dapat menguatkan penanaman internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pesantren, seperti: gotong royong, pengumpulan infaq.

B. Saran

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengajukan saraan sebagai berikut:

1. Untuk Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan, dalam mentransformasikan nilai-nilai multikultural hendaknya tidak hanya dalam ranah level diri dan level sekolah namun juga sampai pada level masyarakat.
2. Untuk pendidik, dalam proses pembelajaran guru merupakan tokoh

utama atau pengendali dalam suatu pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang tepat karena hal ini merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran. Maka hendaknya guru dapat menerapkan beberapa nilai-nilai multikultural yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar tidak menonton dan memboankan. Selain itu guru harus mempunyai wawasan pengetahuan yang luas sehingga dapat mengembangkan materi dan memperdalam pengetahuan peserta didik.

3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dengan mengadakan penelitian lebih lanjut sehingga dapat memberikan gambaran lengkap tentang penanaman nilai multikultural di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Alhifni, et., al., "WAQF an instrument of community empowerment in Islamic Boarding School Daarut Tauhiid in Indonesia", *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*, Vol. 13, No. 2 2017

A. Basith, *Ekonomi Kemasyarakatan (Visi dan Strategi Pemberdayaan Sektor Ekonomi Lemah)*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2012.

Abdul, Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Penada Media, 2006.

Abu Ishaq al-Shatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, n.d.

Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014.

Anselm Strauss dan Juliet Zcorbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The changing role of a cultural broker." *Comparative Studies in Society and History* 2.2 (1960): 228-249; Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Imiah*, Malang: Madani, 2016.

Departemen Dalam Negeri, *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat dan Desa*, 2009.

Departemen Dalam Negeri, *Pedoman Umum Pemberdayaan Masyarakat dan Desa*, Jakarta: Bapenas, 2009.

Djaman Satori, *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama. 2005.

Ensiklopedi Islam, Pesantren, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Ensiklopedi Mini, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jakarta: Logos, 2003.

Ermawati Usman, "Perilaku Produsen dalam Etika Bisnis Islam", *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 3, September 2007: 207- 216.

Fahmi Ali Hudaefi and Neni Heryani, "The Practice of Local Economic Development and Maqasid al-Shari'ah: Evidence from a Pesantren in West Java, Indonesia", *International Journal of Islamic Middle Eastern Finance and Management*. 2019.

H. M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana, 2012.

Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islam*, Jakarta: Pedoman Ilahi Jaya, 1992.

Haqiqi Rafsanjani, *Etika Produksi dalam Kerangka Maqashid Syariah*, Vol. 1, No. 2, November 2016.

Idi Warsah, "Entrepreneurship Education in Pesantren: Strategies to Drive Students' Interest in Entrepreneurship," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 18.2. 2020.

Istan, M. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, 2(1). 2017.

Istan, M. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam. *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, 2(1). 2017.

Jauch, Lawrence R. & Glueck William F *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan* (Edisi Pertama), (Jakarta. . Erlangga 2001.

John Friedmann, *Empowerment: The Politics of Alternative Development*, Massachusetts: MIT Press, 1992

Kemenag, "Menag Ungkap Strategi Ungkit Kemandirian Pesantren", dalam <https://kemenag.go.id/read/menag-ungkap-strategiungkit-kemandirian-pesantren>.

M. Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: Lesfi, 1997.

Masdar Hilmy, "Kepemimpinan modern berbasis karakter pesantren." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7.2 2019.

Misbahul Ali, "Prinsip Dasar Produksi dalam Ekonomi Islam", Vol. 7, No. 1, Juni 2013.

Moch. Khairul Anwar, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Bingkai Islam Nusantara, Universitas Negeri Surabaya, Dapat diakses di <http://http://lp3.um.ac.id/berita-559-pemberdayaan-ekonomi-masyarakat--dalam-bingkai-islam-nusantara.html>

Moh. Idul Ghufon, "Peningkatan produksi dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai Upaya Pemberdayan Ekonomi Umat", Jurnal DINAR, Vol. 1 No. 2 Januari 2015.

Mubyarto, Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia, Yogyakarta: Adtya Media, 1997.

Muhamad Mustari, and M. Taufiq Rahman, Ekonomi Pesantren: Manajemen Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa, Bekasi: Lintang Publishing, 2012.

Muhammad Majdy Amiruddin, Terjemah "Syaibani Economic Thought on Al-Kasb" Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 15 No. 1 Juni 2019.

Muhammad Turmudi, "Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam", Jurnal Islamadina, Vol. XVIII, No. 1, Maret 2017

Muhdi Kholil, Faktor-Faktor Produksi dan Konsep Kepemilikan, Jurnal Literasi, Edisi 2, Tahun 1, Juni 2019.

Mujammil Qomar, Pesantren: Dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi, Jakarta: Erlangga, 2007.

Mulyadi. Sistem Akuntansi. Jakarta: Selemba Empat. 2007.

Nurjamilah, C. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi Saw. Journal of Islamic Studies and Humanities, 1(1), 2016.

Opop Jatim, "Pemprov Jatim dan OPOP Bersinergi Wujudkan Penguatan Ekonomi Berbasis Pesantren", dalam <https://opop.jatimprov.go.id/detail/12/pemprov-jatim-dan-opop-bersinergi-wujudkan-penguatan-ekonomi-berbasis-pesantren>.

R. Lukman Fauroni, and Mujahid Quraissy, "Pesantren Agility in Community Economic Development." Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2019.

Setiawan, H. Manajemen Komunikasi Dompot Ummat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Islam. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 11(1). <https://doi.org/10.15575>. 2017.

Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. K. Peran Pondok Pesantren (Ponpes)

Modern Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Tabdir Muwahhid, 1(2), 2017.

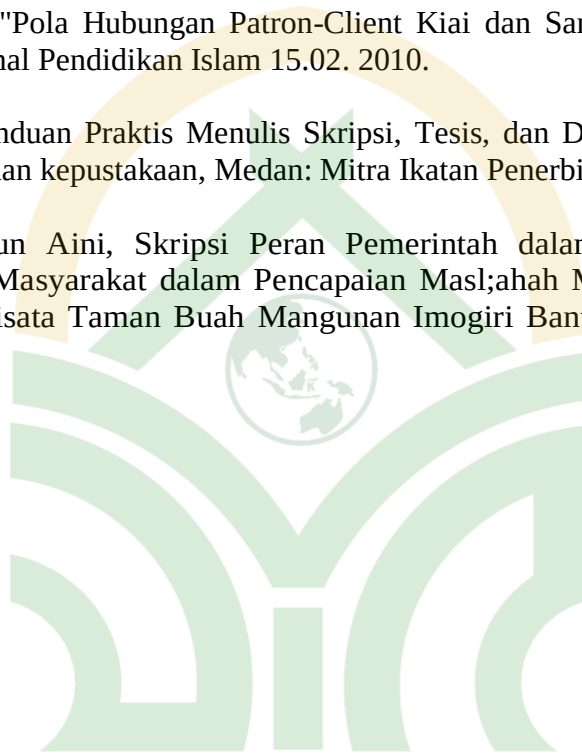
Sugioyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukarno L. Hasyim, "Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat", Jurnal Lentera, Vol. 14, No. 2 September 2016 .

Syamsul Ma'arif, "Pola Hubungan Patron-Client Kiai dan Santri di Pesantren." Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam 15.02. 2010.

Zainal Efendi, Panduan Praktis Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi Kualitatif, Kuantitatif dan kepustakaan, Medan: Mitra Ikatan Penerbit Indonesia, 2015.

Zulhijjah Qurrotun Aini, Skripsi Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dalam Pencapaian Maslahah Masyarakat Lokal Sekitar Wisata Taman Buah Mangunan Imogiri Bantul, Bantul: UII, 2018.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Lampiran I

DAFTAR SARANA DAN PRASARANA

PESANTERN MODREN UNGGULAN TERPADU DARUL MURSYID

NO	NAMA BANGUNAN	UKURAN BANGUNAN	JUMLAH	KET.
1	Aula Putra	30 X 20 M	1 Bh	Baik
2	Aula Putri	30 X 25 M	1 Bh	Baik
3	Dapur Umum	40 X 20 M	1 Bh	Baik
4	Masjid	50 X 30 M	1 Bh	Baik
5	Sekolah	180 X 7 M	28 Kelas	Baik
6	Kantor	140 X 7 M	12 Ruang	Baik
7	Lab. Kimia	12 X 8 M	1 Bh	Baik
8	Lab. Bahasa	7 X 7 M	1 Bh	Baik
9	Lab. Biologi	10 X 5 M	1 Bh	Baik
10	Lab. Fisika	10 X 5 M	1 Bh	Baik
11	L P K	28 X 7 M	4 Ruang	Baik
12	Klinik	10 X 4 M	1 Bh	Baik
13	Perpustakaan	26 X 7 M	1 Bh	Baik
14	Kantin Putra	12 X 10 M	1 Bh	Baik
15	Kantin Putri	10 X 4 M	1 Bh	Baik
16	Toserba	10 X 6 M	1 Bh	Baik
17	Aspi 1	35 X 8 M	5 Kamar	Baik
18	Aspi 2	35 X 8 M	5 Kamar	Baik
19	Aspi 3	35 X 8 M	5 Kamar	Baik
20	Aspi 4	35 X 8 M	5 Kamar	Baik
21	Aspi 5	28 X 8 M	4 Kamar	Baik
22	Aspi 6	28 X 8 M	4 Kamar	Baik
23	Aspi 7	28 X 8 M	4 Kamar	Baik
24	Aspa 1	16 X 16 M	4 Kamar	Baik
25	Aspa 2	42 X 8 M	6 Kamar	Baik
26	Aspa 3	35 X 8 M	5 Kamar	Baik
27	Aspa 4	42 X 8 M	6 Kamar	Baik
28	Aspa 5	16 X 14 M	4 Kamar	Baik
29	Aspa 6	42 X 8 M	6 Kamar	Baik
30	Aspa 7	21 X 8 M	3 Kamar	Baik
31	Aspa 8	21 X 8 M	3 Kamar	Baik
32	Aspa 9	35 X 8 M	5 Kamar	Baik
33	Pos Utama	5 X 4 M	1 Bh	Baik

34	Pos Putra	3 X 2 M	1 Bh	Baik
35	Pos Putri	4 X 3 M	1 Bh	Baik
36	K.M Sekolah	6 X 2 M	2 Bh	Baik
37	K.M Pos Utama	2 X 2 M	1 Bh	Baik
38	K.M Aspa 1	10 X 6 M	1 Bh	Baik
39	K.M Aspa 1	8 X 2 M	1 Bh	Baik
40	K.M Aspa 2	10 X 7 M	1 Bh	Baik
41	K.M Aspa 3	10 X 7 M	1 Bh	Baik
42	K.M Aspa 4	10 X 7 M	1 Bh	Baik
43	K.M Aspa 5	10 X 7 M	1 Bh	Baik
44	K.M Aspa 6	10 X 7 M	1 Bh	Baik
45	K.M Aspa 7	10 X 7 M	1 Bh	Baik
46	K.M Aspa 9	10 X 7 M	1 Bh	Baik
47	K.M Aspi 1	10 X 7 M	1 Bh	Baik
48	K.M Aspi 2	10 X 7 M	1 Bh	Baik
49	K.M Aspi 3	10 X 7 M	1 Bh	Baik
50	K.M Aspi 4	10 X 7 M	1 Bh	Baik
51	K.M Aspi 5	10 X 7 M	1 Bh	Baik
52	Wisma	18 X 12 M	1 Bh	Baik
53	Barber	4 X 2 M	1 Bh	Baik
54	Salon Putri	7 X 4 M	1 Bh	Baik
55	B L K	16 X 14 M	1 Bh	Baik
56	Tahfis	12 X 10 M	1 Bh	Baik
57	Mushollah Tahfis	7 X 6 M	1 Bh	Baik
58	Gudang Kopi	10 X 6 M	1 Bh	Baik
59	Green House Kopi	20 X 12 M	1 Bh	Baik
60	Rumah Produksi Kopi	30 X 10 M	1 Bh	Baik
61	K.M Rumah Produksi Kopi	6 X 2 M	2 Bh	Baik
62	Sanggar Seni	7 X 7 M	1 Bh	Baik
63	Gedung Parkiran	13 X 7 M	1 Bh	Baik
64	Kantor Rt	20 X 4 M	4 Ruang	Baik
65	Gudang Rt	20 X 8 M	3 Ruang	Baik
66	Gedung Tk	10 X 8 M	2 Ruang	Baik
67	K.M Gudang	2 X 2 M	1 Unit	Baik
68	K.M Lajang Putra	8 X 6 M	1 Unit	Baik
69	K.M Aula Putra	6 X 2 M	2 Bh	Baik
70	K.M Pos Putri	4 X 2 M	1 Bh	Baik
71	Lap. Futsal Bawah Sekolah	25 X 12 M	2 Bh	Baik
72	Lap. Futsal Aspa	40 X 15 M	3 Bh	Baik
73	Lap. Basket Putra	25 X 12 M	1 Bh	Baik
74	Lap. Basket Putri	25 X 12 M	1 Bh	Baik

75	Lap. Volly Putri	12 X 9 M	1 Bh	Baik
76	Rumah Pak Mukmin	7 X 8 M	1 Unit	Baik
77	Rumah Pak Suryadi	7 X 8 M	1 Unit	Baik
78	Rumah Pak Husnil	7 X 8 M	1 Unit	Baik
79	Rumah Pak Sudirman	7 X 8 M	1 Unit	Baik
80	Rumah Pak Hambali	4 X 7 M	1 Unit	Baik
81	Rumah Pak Rahmad Srg	4 X 7 M	1 Unit	Baik
82	Rumah Pak Ridwan	4 X 7 M	1 Unit	Baik
83	Rumah Pak Nuski	7 X 8 M	1 Unit	Baik
84	Rumah Pak Ali Usman	7 X 8 M	1 Unit	Baik
85	Rumah Pak Riki	7 X 8 M	1 Unit	Baik
86	Rumah Pak Ade Putra	5 X 7 M	1 Unit	Baik
87	Rumah Pak Eko	5 X 7 M	1 Unit	Baik
88	Rumah Pak Lubis	5 X 7 M	1 Unit	Baik
89	Rumah Alm Sumarno	5 X 7 M	1 Unit	Baik
90	Rumah Pak Darwis	5 X 7 M	1 Unit	Baik
91	Rumah Pak Rahim Nst	5 X 7 M	1 Unit	Baik
92	Rumah Pak Gultom	5 X 7 M	1 Unit	Baik
93	Rumah Pak Dona	5 X 7 M	1 Unit	Baik
94	Rumah Pak Anwar Pane	5 X 7 M	1 Unit	Baik
95	Mess Lajang Putra	7 X 8 M	1 Unit	Baik
96	Rumah Pak Dedi Anton	5 X 7 M	1 Unit	Baik
97	Rumah Pak Tedi Zulkifli	5 X 7 M	1 Unit	Baik
98	Mess Lajang Putri 1	7 X 8 M	1 Unit	Baik
99	Mess Lajang Putri 2	5 X 7 M	1 Unit	Baik
100	Rumah Pak Rudi	5 X 7 M	1 Unit	Baik
101	Rumah Pak Husein	5 X 7 M	1 Unit	Baik
102	Rumah Pak Iwan	5 X 7 M	1 Unit	Baik
103	Rumah Pak Sutarno	5 X 7 M	1 Unit	Baik
104	Rumah Pak Ali Ibrahim	7 X 8 M	1 Unit	Baik
105	Rumah Pak Arman	7 X 8 M	1 Unit	Baik
106	Rumak Pak Arjun	7 X 8 M	1 Unit	Baik
107	Mess Wali Aspi	7 X 8 M	1 Unit	Baik
108	Rumah Pak Batubara	7 X 8 M	1 Unit	Baik
109	Rumah Pak Suheili	7 X 8 M	1 Unit	Baik
110	Rumah Pak Sampul Psb	5 X 7 M	1 Unit	Baik
111	Rumah Pak Irsan	5 X 7 M	1 Unit	Baik
112	Rumah Pak Dedi Prawira	5 X 7 M	1 Unit	Baik
113	Rumah Pak Hendra	5 X 7 M	1 Unit	Baik
114	Rumah Pak Tantomi	5 X 7 M	1 Unit	Baik
115	Rumah Pak Firman	5 X 7 M	1 Unit	Baik

116	Rumah Pak Suharman	5 X 7 M	1 Unit	Baik
117	Rumah Pak Rela	5 X 7 M	1 Unit	Baik
118	Rumah Wali Aspa	8 X 7 M	1 Unit	Baik
119	Rumah Alm Pak Yusuf	8 X 7 M	1 Unit	Baik
120	Rumah Ibu Suci	8 X 7 M	1 Unit	Baik
121	Rumah Pak Rohim Psb	8 X 7 M	1 Unit	Baik
122	Rumah Pak Iskandar	8 X 7 M	1 Unit	Baik
123	Rumah Pak Asef	8 X 7 M	1 Unit	Baik
124	Rumah Pak Irwndi/Abah	8 X 7 M	1 Unit	Baik
125	Rumah Pak Riki Rezeki	8 X 7 M	1 Unit	Baik



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

Lampiran II

PROGRAM KERJA DIVISI PENGASUHAN

A. PROGRAM TAHUNAN

I. MENGADAKAN PERPINDAHAN ASRAMA PESERTA DIDIK

Teknisnya :

1. Divisi Pengasuhan mengatur perpindahan asrama seluruh peserta didik di asrama.
 - Peserta didik yang sering sakit di tempatkan di asrama atas
 - Peserta didik yang masih ngompol dibagi penempatannya di dalam 3 asrama
 - Peserta didik yang bersaudara diusahakan untuk tidak satu asrama, kecuali jika ada permintaan dari orangtua.
 - Anggota asrama dibagi sesuai dengan tingkatan akhlaknya
 - Membuat data perpindahan asrama dan data tersebut ditempelkan di asrama masing-masing pada waktu perpindahan asrama.
2. Memastikan perpindahan kamar peserta didik
 - Memastikan seluruh siswi mengemas semua barang yang akan dibawa pindah ke asrama barunya
 - Memastikan seluruh siswi menempati asrama yang sudah ditentukan, sesuai dengan kamar dan nomor lemarinya, pada waktu yang sudah ditentukan

II. Mengadakan lomba “Asrama Terbaik” di Pesantren Modern

Unggulan Terpadu darul Mursyid.

Teknisnya :

1. Divisi pengasuhan menentukan juri yang akan menilai kebersihan dan keindahan semua asrama yang di asrama . Adapun hal-hal yang menjadi penilaian adalah :
 - Menilai kebersihan dan kerapian dalam kamar
 - Menilai kebersihan dan kerapian luar asrama
 - Menilai kebersihan dan keindahan taman asrama
 - Menilai dekorasi kamar dan asrama
2. PDM melalui Divisi Pengasuhan memberikan hadiah kepada Asrama terbaik berupa :

- Piagam penghargaan
- Uang penghargaan

B. PROGRAM SEMESTERAN

I. MENGADAKAN PERLOMBAAN OLAH RAGA DAN SENI ANTAR ASRAMA BEKERJA SAMA DENGAN DIVISI PENDIDIKAN NON FORMAL

Teknisnya :

1. Divisi Pengasuhan menentukan perlombaan yang akan dipertandingkan
2. Menentukan peserta untuk setiap cabang perlombaan. Satu jenis perlombaan wajib diikuti oleh seluruh anggota asrama yang ada, sedangkan dua jenis perlombaan yang lainnya hanya diikuti oleh perwakilan saja
3. Divisi pengasuhan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk perlombaan, bekerja sama dengan Divisi Pendidikan Non Formal
4. Divisi pengasuhan menentukan juri yang akan menilai selama perlombaan berlangsung
5. Memastikan perlombaan berjalan dengan baik dan tertib, bekerja sama dengan Divisi Pendidikan Non Formal
6. Memberikan hadiah kepada anggota asrama yang memenangkan perlombaan.

C. MENGATUR PERPINDAHAN KAMAR DI ASRAMA MASING-MASING

Teknisnya: Sama dengan perpindahan asrama, hanya saja ini ditentukan oleh wali asrama masing-masing.

II. MEMASTIKAN PERPULANGAN SISWI PADA WAKTU LIBUR SEMESTER

Teknisnya :

1. Mendata peserta didik yang akan pulang, apakah dijemput oleh orangtuanya atau walinya

2. Seminggu sebelum jadwal perpulangan, wali asrama memastikan kegiatan mengemas peralatan peserta didik yang akan dibawa pulang, berjalan dengan baik.
3. Satu hari sebelum perpulangan, wali asrama memastikan kegiatan labeling tas, kardus dll, yang akan dibawa peserta didik pulang
4. Memastikan semua lemari yang akan ditinggalkannya peserta didik sudah dalam keadaan rapi
5. Memastikan seluruh peserta didik mengeluarkan seluruh barang yang akan dibawanya pulang
6. Wali asrama memberikan surat izin meninggalkan asrama, bagi peserta didik yang sudah memenuhi persyaratan, yaitu :
 - a. Sudah merapikan lemarnya dan menggemboknya
 - b. Sudah melabel semua tas dan kardus yang akan dibawanya pulang
 - c. Sudah menyimpan peralatan mandi pada tempatnya
 - d. Sudah menyimpan peralatan tidur dengan rapi pada tempatnya
7. Memastikan seluruh area asrama bersih, sebelum peserta didik meninggalkan asramanya dan jika ada peralatan peserta didik yang tertinggal diletakkan di gudang asrama
8. Memastikan seluruh peserta didik sudah meninggalkan asramanya masing-masing dan wali asrama mengunci semua kamar di asramanya
9. Memastikan seluruh peserta didik sudah meninggalkan Pesantren Darul Mursyid

III. MERAPIKAN GUDANG ASRAMA

Teknisnya :

1. Menyortir barang-barang yang masih layak pakai dan yang tidak layak pakai seperti : pakaian, sandal dan sepatu.
2. Meloundrykan pakaian yang masih layak pakai, bekerja sama dengan Divisi Pengelolaan Outsourcing
3. Membuang pakaian yang tidak layak pakai ke tong sampah yang ada di asrama
4. Lembaga Pemberdayaan Ummat (LPU)

D. PROGRAM BULANAN

I. MENGUMUMKAN KAMAR TERBERSIH PADA MASING-MASING ASRAMA

Teknisnya :

1. Memeriksa kebersihan dan kerapian kamar setiap harinya, meliputi :
 - a. Kerapian rak sepatu dan sandal
 - b. Kerapian gantungan baju dan tas
 - c. Kerapian penyusunan tilam, selimut dan bantal

- d. Kerapian rak buku
 - e. Kerapian jemuran handuk
 - f. Kerapian gantungan ember siswi
 - g. Memastikan tidak ada barang yang berserakan di atas karpet
 - h. Kebersihan dan kerapian rak sandal dan sepatu
 - i. Kebersihan dan kerapian jemuran handuk
 - j. Kebersihan dan kerapian gantungan ember
2. Menentukan kamar terbersih pada masing-masing asrama dengan mentotal semua hasil pemeriksaan kebersihan dan kerapian kamar yang sudah diperiksa wali asrama dalam jangka waktu satu bulan
 3. PDM melalui Divisi Pengasuhan memberikan hadiah kepada kamar terbersih, berupa :
 - a. Piala bergilir
 - b. Uang penghargaan sebesar Rp 100.000,-

II. MEMERIKSA KELENGKAPAN PERALATAN YANG WAJIB DIMILIKI PESERTA DIDIK

Teknisnya :

1. Mengumpulkan peserta didik di asramanya, untuk memeriksa semua perlengkapan yang wajib dimiliki peserta didik , seperti : Peralatan mandi dan mencuci, payung, handbody, bedak, parfum, sisir, sisir kutu, sandal, sepatu dll.
2. Bagi siswi yang tidak lengkap peralatannya, diberi waktu satu minggu untuk melengkapinya dan akan diperiksa kembali pada minggu berikutnya.
3. Divisi Pengasuhan melaporkan hasil pemeriksaan kelengkapan peralatan peserta didik kepada Bapak Direktur PDM

III. MEMERIKSA LABEL PADA SEMUA PAKAIAN DAN PERALATAN YANG DISIMPAN PESERTA DIDIK DI ASRAMA

Teknisnya:

1. Memeriksa label pada semua barang yang dimiliki siswi yang disimpan di asrama secara bertahap dan dilaksanakn selama sebulan. Adapun peralatan yang wajib diberi label antara lain adalah :
 - a. Pakaian
 - b. Pakaian dalam
 - c. Peralatan mandi dan mencuci
 - d. Peralatan kecantikan
 - e. Peralatan tidur
 - f. Peralatan sekolah
 - g. Sandal dan sepatu

h. Hanger dll

2. Memastikan kegiatan pemberian label pada peralatan yang belum diberi label oleh pemiliknya, berjalan dengan baik
3. Divisi Pengasuhan melaporkan hasil pemeriksaan label peralatan peserta didik kepada Bapak Direktur PDM

IV. MENGADAKAN KEGIATAN KHATAM AL-QURAN DI ASRAMA

MASING-MASING

Teknisnya :

1. Memastikan seluruh peserta didik perlevelnya sudah menyelesaikan bacaan Al-qurannya sampai khatam
2. Mengadakan kegiatan khataman Al-quran di asrama masing-masing
3. Memberikan Jeda khataman kepada seluruh siswi

V. MELAKSANAKAN BEDAH KAMAR BAGI KAMAR YANG NILAI

TERENDAH

Teknisnya:

1. Memfoto kamar sebelum diadakan kegiatan bedah kamar
2. Mengeluarkan barang – barang yang berserak
3. Memilih barang – barang yang masih dipakai atau tidak
4. Menyusun barang-barang sesuai dengan tempat yang telah ditentukan
5. Memfoto kamar setelah diadakan kegiatan bedah kamar
6. Mengantarkan barang yang tidak dipakai ke gudang pengasuhan

E. PROGRAM MINGGUAN

I. MEMASTIKAN KEHADIRAN PESERTA DIDIK DI AULA PADA

WAKTU ACARA PENSI DAN NOBAR

Teknisnya:

1. Mengarahkan peserta didik dari sekitar asrama, masjid untuk menuju aula
2. Mengatur posisi duduk peserta didik di aula
3. Mengawasi dan menertibkan peserta didik selama acara berlangsung
4. Memastikan seluruh peserta didik sudah berada di asrama masing-masing, setelah acara selesai

II. MEMBERIKAN ARAHAN KEPADA SELURUH PESERTA DIDIK TENTANG ETIKA DAN PERATURAN YANG BERLAKU DI PDM (HAND BOOK)

Teknisnya:

1. Mengarahkan seluruh peserta didik menuju tempat yang sudah ditentukan
2. Memastikan seluruh peserta didik hadir dalam pertemuan tersebut
3. Mengawasi dan menertibkan peserta didik, selama acara berlangsung
4. Memandu bacaan zikir taubatan nasuha dan shalawat, pada awal pertemuan
5. Memandu bacaan do'a kafaratul majlis, pada akhir pertemuan

III. MENGADAKAN KEGIATAN PANEN KEBAIKAN PADA SEMUA KAMAR DI ASRAMA

Teknisnya:

1. Mengarahkan kepada peserta didik yang merasakan kebaikan yang dilakukan oleh anggota kamarnya, menuliskan jenis kebaikan tersebut pada kertas dan memasukkannya ke dalam kotak panen kebaikan yang ada di kamarnya
2. Memastikan pada saat hari libur (Sabtu), setelah selesai shalat duha, semua peserta didik sudah berada di dalam kamarnya masing – masing
3. Memastikan semua peserta didik di asramanya melantunkan zikir taubatan nasuha sebelum kegiatan panen kebaikan dilaksanakan
4. Memastikan semua kotak kebaikan yang ada di asramanya sudah dibuka dan sudah disampaikan kepada peserta didik yang berbuat kebaikan

IV. MENGADAKAN KEGIATAN PEDULI LINGKUNGAN DI ASRAMA

Teknisnya :

1. Mengarahkan peserta didik untuk berkumpul di kamar masing-masing
2. Memastikan seluruh peserta didik sholat sebelum melakukan kegiatan peduli lingkungan
3. Mengajak seluruh peserta didik untuk melaksanakan kegiatan peduli lingkungan, dengan membersihkan lingkungan sekitar asrama meliputi: taman depan dan belakang kamar peserta didik
4. Memastikan seluruh peserta didik melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik

V. MEMASTIKAN SELURUH SISWI MENGIKUTI KEGIATAN EKSTRA (RENANG DAN OUTBOND)

Teknisnya :

1. Mengarahkan seluruh peserta didik menuju openstage
2. Memastikan seluruh peserta didik sudah meninggalkan asrama dan sekitarnya
3. Memastikan seluruh peserta didik menggunakan pakaian yang layak sesuai dengan ketentuan PDM, bekerja sama dengan Divisi Pendidikan Non Formal.
4. Memastikan seluruh peserta didik mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, bekerja sama dengan Divisi Pendidikan Non Formal

F. PROGRAM HARIAN

I. MENGAWAS KEGIATAN MENJELANG SUBUH

Teknisnya:

1. Mengucapkan salam
2. Mengetuk pintu kamar sambil memanggil nama salah seorang peserta didik yang ada di kamar untuk membukakan pintu
3. Mengingatkan peserta didik untuk membaca do'a bangun tidur
4. Memastikan seluruh peserta didik bangun dan segera menuju kamar mandi
5. Menutup pintu kamar peserta didik
6. Memastikan seluruh peserta didik mandi dan menggunakan basahan yang layak dan menggunakan peralatan mandi miliknya
7. Memastikan seluruh peserta didik yang shalat sudah selesai mandi pada waktu yang sudah ditentukan
8. Mengarahkan seluruh peserta didik menuju masjid untuk melaksanakan shalat subuh serta memastikan semua kasur, selimut dan bantal sudah disusun dengan rapi pada tempatnya
9. Memastikan seluruh peserta didik sudah meninggalkan asrama dan sekitarnya
10. Mengunci kamar, kecuali satu kamar untuk kamar peserta didik yang sakit dan yang berhalangan

II. MENGAWAS KEGIATAN MAKAN

Teknisnya:

1. Wali asrama hadir lima menit sebelum kegiatan makan peserta didik berlangsung, untuk memastikan kelengkapan makan peserta didik, jika ada kekurangan melaporkannya kepada pengawas OS
2. Mengarahkan peserta didik menuju aula dan masuk melalui pintu yang sudah ditentukan

3. Memastikan seluruh peserta didik hadir di aula
4. Menertibkan peserta didik dan memimpin do'a sebelum makan
5. Memastikan seluruh peserta didik makan
6. Memimpin do'a selesai makan
7. Mengarahkan seluruh peserta didik untuk segera meninggalkan aula
8. Membawakan nasi untuk peserta didik yang sakit
9. Memastikan peserta didik yang sakit makan dan meminum obat

III. MENGARAHKAN SISWI KE MADRASAH

Teknisnya:

1. Mengarahkan peserta didik untuk sikat gigi dan berwudhu
2. Memastikan seluruh peserta didik, sudah menggunakan pakaian seragam
3. Memastikan kebersihan kamar dan sekitarnya
4. Mengarahkan peserta didik untuk apel pagi
5. Mengunci semua kamar, kecuali kamar sakit, jika ada peserta didik yang sakit
6. Mengajak seluruh peserta didik untuk melaksanakan kegiatan peduli lingkungan dengan memungut sampah yang ada di sepanjang jalan dari asrama menuju madrasah
7. Memastikan seluruh peserta didik mengikuti apel pagi, sambil memeriksa botol minum, kaos kaki dan celana kuncup. Bagi peserta didik yg terindikasi melakukan pelanggaran, diingatkan untuk menunggu wali asramanya di kantor Divisi Pengasuhan
8. Menentukan peserta didik untuk memimpin do'a dan memimpin lagu mars PDM
9. Mengawas dan menertibkan peserta didik yang berjalan menuju madrasah sambil melakukan Lagu Mars PDM

IV. MEMERIKSA KEBERSIHAN DAN KERAPIAN SEMUA KAMAR DI ASRAMA

Teknisnya:

1. Memeriksa kebersihan dan kerapian kamar pada semua asrama, meliputi:
 - a. Kerapian rak sepatu dan sandal
 - b. Kerapian gantungan baju dan tas
 - c. Kerapian penyusunan tilam, selimut dan bantal
 - d. Kerapian susunan pakaian peserta didik di dalam lemari
 - e. Kerapian rak buku
 - f. Kerapian jemuran handuk
 - g. Kerapian gantungan ember siswi
 - h. Memastikan tidak ada barang yang berserakan di atas karpet

2. Mendata hasil kebersihan dan kerapian semua kamar pada kertas data kerapian dan kebersihan yang sudah disiapkan
3. Menyampaikan hasil pemeriksaan kebersihan dan kerapian kamar, kepada seluruh peserta didik, untuk evaluasi. Hal ini dilaksanakan pada saat apel malam

V. MENGARAHKAN SHALAT ZUHUR DAN ASHAR

Teknisnya:

1. Membangunkan peserta didik yang masih tidur
2. Mengarahkan peserta didik untuk ke kamar mandi untuk berwudhu
3. Mengarahkan peserta didik menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah
4. Memastikan seluruh peserta didik sudah meninggalkan asrama dan sekitarnya.
5. Mengunci kamar di asrama

VI. MENGAWAS KEGIATAN SORE

Teknisnya :

1. Mengarahkan seluruh peserta didik untuk mandi sore
2. Memastikan seluruh peserta didik mandi dan menggunakan basahan yang layak serta menggunakan peralatan mandi miliknya
3. Memeriksa kebersihan dan kerapian kamar dan asrama
4. Memastikan seluruh peserta didik sudah selesai mandi pada waktu yang sudah ditentukan
5. Mengarahkan peserta didik berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat maghrib
6. Memastikan seluruh peserta didik yang shalat sudah berangkat ke masjid
7. Memastikan peserta didik yang sakit dan berhalangan shalat berada pada kamar yang sudah ditentukan
8. Mengunci kamar

VII. MEMBERI KONSEKWENSI LOGIS KEPADA PESERTA DIDIK

YANG MELANGGAR RAMBU-RAMBU DI ASRAMA

Teknisnya:

1. Menanyakan kepada peserta didik tentang apa sebab peserta didik tersebut melakukan pelanggaran
2. Memotivasi peserta didik tersebut, agar menjadi lebih baik ke depannya
3. Memberikan konsekwensi logis kepada peserta didik tersebut
4. Memastikan peserta didik melaksanakan konsekwensi logis yang sudah diberikan

VIII. MENGAWAS KEGIATAN MALAM

Teknisnya:

1. Memastikan seluruh peserta didik sudah berada di kamar masing-masing
2. Menunjuk peserta didik untuk memimpin do'a belajar dan seluruh siswi membaca do'a belajar di kamarnya masing-masing
3. Mengabsen keberadaan peserta didik di asrama
4. Memastikan seluruh peserta didik belajar dengan baik dan menggunakan pakaian yang layak sesuai dengan aturan PDM
5. Memanggil peserta didik yang dipandang perlu untuk dinasehati (kegiatan konseling)
6. Mengarahkan seluruh peserta didik untuk sikat gigi dan berwudhu, pada waktu yang sudah ditentukan
7. Mengarahkan peserta didik untuk mengikuti apel malam
8. Memastikan seluruh peserta didik mengikuti kegiatan apel malam dengan memeriksa seluruh kamar yang ada
9. Memberi arahan ketika apel malam
10. Mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan one juz one room every night
11. Mengabsen keberadaan peserta didik di asrama
12. Memastikan semua kamar sudah terkunci dari dalam.

IX. MELAKSANAKAN KEGIATAN APEL MALAM

Teknisnya:

1. Mengarahkan seluruh peserta didik di asramanya untuk mengikuti kegiatan apel malam
2. Memastikan peserta didik berbaris pada tempat yang sudah ditetapkan
3. Memberikan arahan tentang hal-hal yang perlu disampaikan kepada seluruh peserta didik, sekalian menyampaikan hasil pemeriksaan kebersihan dan kerapian kamar pada hari itu
4. Mengajak seluruh peserta didik membaca :
 - a. Ayat Kursi
 - b. Surah Al- Ikhlas
 - c. Surah Al- Falaq
 - d. Surah AN- Nas
 - e. Do'a sebelum tidur, sebelum membubarkan apel malam

X. MENGAWAS KEGIATAN ONE JUZ ONE ROOM EVERY NIGHT

Teknisnya:

1. Mengarahkan seluruh peserta didik perlevel untuk berkumpul pada kamar yang sudah ditetapkan

2. Memastikan ketua kelompok membagi bacaan yang akan dibaca pada malam tersebut
3. Memastikan setiap level menyelesaikan bacaannya, minimal 1 (satu) juz setiap malamnya, ditandai dengan laporan tertulis yang dibuat oleh ketua kelompok
4. Menanda tangani batas akhir bacaan Al-Quran untuk setiap levelnya
5. Memastikan semua peserta didik kembali ke kamarnya masing- masing

XI. MENGAWAS KEGIATAN QIROQTUL QUR'AN DI POS SATPAM

Teknisnya :

1. Menunjuk peserta didik secara bergantian untuk melaksanakan kegiatan Qiraatul Quran
2. Memastikan microphone yang akan digunakan dalam keadaan baik
3. Memastikan peserta didik mmelaksanakan kegiatan Qiraatul Qur'an
4. Memastikan peserta didik sudah kembali ke kamarnya

XII.MENYAPA PESERTA DIDIK UNTUK MENGETAHUI MASALAH DAN PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Teknisnya:

1. Memanggil peserta didik secara bergantian untuk berbincang-bincang dan mempertanyakan hal-hal yang perlu ditanyakan
2. Membuat data hasil bincang-bincang, untuk mengetahui masalah dan perkembangannya
3. Membantu peserta didik dalam mencari solusi dari masalah yang sudah disampaikan peserta didik

XIII. MEMERIKSA KIRIMAN PESERTA DIDIK

Teknisnya:

1. Menyampaikan kepada peserta didik yang datang kirimannya, untuk mengambil kirimannya pada tempat yang sudah ditentukan
2. Memeriksa kiriman peserta didik dan mengamankan barang-barang yang tidak boleh disimpan oleh peserta didik
3. Mengarahkan peserta didik untuk menyimpan kirimannya pada tempatnya

XIV. MEMASTIKAN PESERTA DIDIK SUDAH SIAP UNTUK

ISTIRAHAT MALAM

Teknisnya :

1. Mengarahkan seluruh peserta didik di asramanya, untuk berkumpul di kamarnya masing-masing
2. Memastikan peserta didik sudah berada di kamarnya masing – masing
3. Mengarahkan semua peserta didik untuk membentangkan kasurnya masing-masing
4. Memastikan semua pintu kamar sudah terkunci dari dalam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Lampiran III

FOTO WAWANCARA

1. Wawancara dengan guru



2. Wawancara dengan pembina asrama



3. Wawancara dengan Direktur



4. Wawancara dengan Pembina Asrama Putri



5. Wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah



6. Wawancara dengan Siswa Laki-laki



7. Wawancara dengan Pembina Asrama Putra



8. Wawancara dengan Siswa Perempuan



9. Wawancara dengan Siswa Laki-laki



10. Wawancara dengan Wakil Direktur Bidang Akademik



11. Kegiatan Ekstrakurikuler







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH AHMAD AR-RAJHAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN





12. Kegiatan Olimpiade





13. Kegiatan Asrama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDEMPUR





14. Kegiatan Sosial







15. Kunjungan Stakeholder





